Sa'ad Karim

76 Rintangan yang Mengancam Keharmonisan Suami Istri







Segala puji bagi Allah *Ta'ala* yang maha suci, kita memohon pertolongan, ampunan dan taubat kepada-Nya serta memohon perlindungan dari keburukan diri dan perilaku kita.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang telah Allah sesatkan, maka tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Aali 'Imraan (3): 102)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan

perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (Qs. An-Nisaa` (4): 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab (33): 70-71)

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah kitabullah (Al Qur`an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang diada-adakan, dan setiap perkara baru yang diada-adakan adalah bid'ah, semua bid'ah adalah kesesatan.

Islam bersikeras untuk mewujudkan kebahagiaan hidup manusia dan meletakkan dasar-dasar, serta aturan untuk diterapkan dan dijadikan sebagai petunjuk.

Islam juga antusias untuk merealisaikan kehidupan bahagia antara suami-istri, keduanya adalah cikal bakal komunitas. Manakala keluarga kecil baik, maka masyarakat seluruhnya akan baik. Karena itu suami-istri harus berusaha keras demi tercapainya tujuan mulia ini, yaitu kebahagiaan rumah tangga.

Namun, terkadang dalam mengarungi bahtera rumah tangga terdapat badai dan rintangan yang menghambat demi tercapainya kebahagiaan, ini bahkan meruntuhkan bangunan

keluarga dan komunitas luas.

Dari sini, saya memohon perlindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berusaha untuk menghimpun rintangan-rintangan ini serta mendiskusikan, menganalisa, dan menghadirkan solusi praktis yang realistis. Saya pun menggunakan Al Qur`an dan Sunnah nabawiyah sebagai lentera penerang dalam memberikan konstribusi ini.

Jika saya benar, maka itu datangnya dari Allah semata, jika saya salah, maka itu semua dari saya sendiri. Saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga menjadikan usaha ini sebagai nilai kebajikan dalam timbangan di akhirat kelak, dan memberikan balasan kebaikan kepada seluruh pihak yang mencetak dan menyebarluaskannya.

Dia Maha Kuasa dan Maha mengabulkan segala sesuatu, kata terakhir saya adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Sa'ad Karim Al Faqi

29 Jumadil awal 1421 H.

29 Agustus 2000 M.

PERNIKAHAN DALAM ISLAM

Islam mengagungkan perkara nikah dan menjadikannya satu-satunya jalan natural untuk pembentengan dan penjagaan (dari segala keburukan), Allah *Ta'ala* mendeskripsikan hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan dengan "perjanjian yang kuat" seperti tertuang dalam firman-Nya,

"Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." (Qs. An-Nisaa` (4): 21)

Imam Ath-Thabari *–rahimahullah-* berkomentar mengenai tafsir ayat diatas, "Yaitu apa yang telah kalian (kaum laki-laki) kokohkan kepada mereka (kaum perempuan) atas diri kalian mengenai perjanjian dan ikrar yang kalian berikan kepada mereka, untuk menjaga mereka dengan baik dan menggauli mereka dengan baik pula, hal ini tertera dalam akad nikah umat Islam."[1]

[1] Lihat *Jami' Al bayan fi Tafsir Al Qur'an* 4/215.

Syaikh Sayyid Quthub berkata, "Kita temukan dalam Al Qur`an bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memutlakkan kata *Ghalidz* (kuat) pada semua ikatan kecuali pada ikatan pernikahan, karena ia merupakan transaksi *human partnership,* yang dengannya seorang laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri dengan persaksian Allah, keduanya menyatu, tidak hanya sebatas hubungan jasmani, bahkan mencakup emosional, perasaan hati, cita-cita, kebahagiaan dan kesedihan.

Saling *take and give* dalam segala hal[2], karena itu ikatan ini layak di kategorikan dalam "Perjanjian yang kuat" dan tidak dapat dianggap remeh.

Allah *Azza wa Jalla* mensyariatkan pernikahan dan mengharamkan zina, agar manusia dapat hidup dengan tenang, damai di sisi pasangannya dengan hubungan kasih sayang dan cinta.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya." (Qs. Al A'raaf (7): 189)

Begitu pula dengan firman-Nya,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." (Qs. Ar-Ruum (30): 21)

Hidup tanpa pernikahan adalah hidup yang berkurang,

---

[2] Dalam *Zhilal Al Qur`an* 1/606.

dalam kecemasan dan kekhawatiran, karena jiwa manusia membutuhkan lawan jenisnya agar tercapai ketenangan di antara keduanya, hubungan kasih sayang terwujud dalam satu keluarga kemudian menyebar dan meliputi seluruh masyarakat.

Jiwa manusia secara natural tidak mendapatkan ketenangan pada selain pernikahan, karena hal ini adalah praktek alamiah dan insting manusia, sesuai dengan yang di tetapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada jiwa, sejak diciptakannya Adam *'alaihi salam.*

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.*" (Qs. Al A'raaf (7): 189)

Sayyid Quthub menafsirkan ayat ini melalui perkataannya "Bahwa kehidupan perempuan atau laki-laki secara terpisah dapat dikatakan kurang dan tidak sempurna, kecuali dengan persatuan dan pernikahan antara keduanya."

Dengan demikian, dapat kita hayati hikmah dari penciptaan dua jenis yang berbeda dalam keselarasan dan keserasian, saling memenuhi kebutuhan satu sama lain secara alami –secara psikologis, pola pikir dan jasmani– sekiranya dapat menemukan kedamaian, ketenangan dan stabilitas.

Dalam hubungan ini keduanya mendapatkan ketenteraman, saling mencukupi, cinta dan kasih sayang, karena penciptaan keduanya secara psikologis, emosional, dan fisik sangat sesuai antara satu dan lainnya, memenuhi kebutuhan masing-masing. Bersatunya kedua jenis ini pada akhirnya adalah demi tercapainya kehidupan baru yaitu kehidupan generasi baru.[3]

[3] Dalam *Zhilal Al Qur'an* 21/2763.

Merupakan kesempurnaan nikmat Allah pada manusia adalah menjadikan pasangan dari jenis mereka sendiri, kalau saja pernikahan terlaksana tidak sesama jenis manusia, maka tidak akan dapat tercapai kasih sayang dan kedamaian.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu ..." (Qs. An-Nahl (16): 72)

Imam Ibn Katsir –*rahimahullah*- berkata, "Kalau saja Allah *Ta'ala* menciptakan manusia seluruhnya laki-laki dan menjadikan perempuan-perempuan dari jenis lain, baik dari golongan jin atau pun hewan, niscaya tidak akan terwujud ketenteraman di antara mereka dan istri-istri mereka, bahkan yang ada adalah saling menjauhi jika pasangan mereka bukan dari jenis mereka sendiri.

Juga merupakan kesempurnaan nikmat-Nya kepada manusia —disamping menjadikan pasangan dari sesama jenis manusia— Allah menjadikan antara mereka rasa cinta dan kasih sayang. Seorang lelaki tetap menjaga perempuan, baik karena kecintaannya atau belas kasih sayang, yang dapat meneruskan keturunan darinya, atau untuk memenuhi kebutuhan nafkahnya, ataupun hanya untuk saling berbagi kasih antara keduanya dan sebagainya.[4]

Karena itu Islam mengagungkan perkara pernikahan dan menjadikan ikatan ini sebagai ikatan penting dan menamakannya dengan "Perjanjian yang kuat".

---

[4] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 3/439.

DEFENISI PERNIKAHAN

Menurut Bahasa:

Nikah menurut bahasa adalah pertalian dan persatuan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari." (Qs. Ad-Dukhaan (44): 54) Maksudnya yaitu kami satukan mereka dengan bidadari.

Pengarang kitab *Mukhtar Ash-shihah* berkata, "Pertalian, hubungan, penyatuan, semuanya mempunyai satu arti, terkadang kata *An-Nikah* juga digunakan untuk arti *Az-Zawaj* (perkawinan).

Dalam Al Qur'an pun disebutkan kata "kawin" untuk maksud pernikahan sebagaimana firman-Nya,

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu......" (Qs. An-Nisaa` (4) 22).

Juga firman-Nya,

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya

hingga dia kawin dengan suami yang lain." (Qs. Al Baqarah (2): 230)

Yaitu tidak halal kecuali setelah menikah dengan yang lain.

Menurut Istilah:

Ulama fiqih mendefenisikan nikah sebagai transaksi yang di berlakukan untuk memiliki kesenangan dengan perempuan secara sengaja.[5]

Yang dimaksud dengan memiliki kesenangan adalah diperbolehkannya bersenang-senang (berhubungan intim) antara laki-laki dan perempuan.

Urgensi Pernikahan

Pernikahan sangat urgen dalam kehidupan kita, tidak ada yang tidak membutuhkannya kecuali orang sakit, orang yang dikebiri dan pezina. Hal itu karena manusia di berikan nafsu syahwat dan gairah biologis kepada lawan jenisnya.

Islam sangat menganjurkan pernikahan, berbeda dengan banyak agama dan aliran filsafat serta melarang jalan kerahiban, pengkebirian dan melajang, karena hal itu adalah tindak kezhaliman terhadap kaum perempuan dan masyarakat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka..." (Qs. Al

[5] Lihat *Fiqh An-Nisaa' fi Al Khithbah wa Az-Zawaj* Hal. 9. DR. Muhammad Ra'fat usman.

Hadiid (57): 27)

Dari ibn Abbas *radhiyallahu 'anhu,* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تَبَتُّلَ فِي اْلإِسْلاَمِ.

> *"Tidak ada 'tabattul' (hidup melajang dan meninggalkan pernikahan) dalam Islam."*[6]

Juga diriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam "Melarang Utsman bin Madz'un untuk melajang"*[7]

Hal itu demi berlangsungnya kehidupan manusia, kelangsungan hidup ini bergantung pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, dengan motivasi insting dan syahwat yang bertujuan menjaga kelanjutan keturunan. Kalau saja tidak ada nafsu syahwat pada diri laki-laki dan perempuan, maka tidak akan ada orang yang berpikir untuk menikah dan laki-laki tidak akan mencari perempuan di mana ia dapat menemukan ketenangan jiwa dan kedamaian hati serta perempuan pun rela dan senang mendapatkan perlakuan ini demi melanjutkan keturunan untuk membangun bumi ini dengan generasi yang berlanjut.

---

[6] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* 3/158.
[7] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* 1/175.

PANDANGAN ISLAM MENGENAI PERNIKAHAN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia untuk menghuni dan menjadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi.

Firman-Nya,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Qs. Al Baqarah (2): 30)

Maka Allah *Ta'ala* tidak menciptakan kita sebagai permainan dan kesia-siaan.

Sesuai firman-Nya,

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?." (Qs. Al Mu`minuun (23): 115)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganjurkan dan mensyariatkan nikah dengan tujuan ini –menghuni dan membangun bumi– jalan menuju pembangunan ini adalah

dengan pernikahan, bukan hanya sekedar hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan beragam jenis hubungan dan namanya, melainkan dengan pernikahan sesuai syariat yang dapat mencapai tujuan yang di harapkan tersebut yaitu ketenangan, ketenteraman, melanjutkan keturunan dan keluarga yang bahagia secara benar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Qs. Ar-Ruum (30): 21).

Jika kita ingin mencapai tujuan ini, maka kita harus membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan ini atas dasar yang kokoh, yaitu pernikahan secara syar'i yang dasar-dasarnya telah ditentukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Allah telah menciptakan perempuan untuk laki-laki, agar mendapatkan ketenteraman dan ketenangan hidup bersamanya, serta menjadikan kasih dan sayang, cinta dan saling pengertian di antara keduanya. Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan satu-satunya jalan yaitu pernikahan yang syar'i, bukan dengan berbagai hubungan meragukan dan disangsikan —dengan berbagai macam jenisnya—.

Tanpa pernikahan, seseorang akan kehilangan kebahagiaannya dan merasa kesepian, gelisah, gundah dan sedih.

Pernikahan sangat penting bagi laki-laki dan

perempuan, keduanya tidak akan merasakan kebahagiaan hakiki kecuali dalam naungan hubungan yang syar'i ini.

Allah *Azza wa jalla* menjadikan pernikahan sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda kebesaran-Nya dan menjadikan buah terbaik pernikahan adalah tercapainya kasih sayang antara laki-laki dan perempuan, lebih dari itu laki-laki akan memberikan ketenteraman kepada perempuan, rasa aman serta menjaganya karena perempuan adalah bagian dari dirinya dan penenang baginya.

Manakala seorang laki-laki menemukan istri yang shalihah, maka ia telah mendapatkan banyak kebaikan, sesuai dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

لَيْسَ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا شَيْءٌ أَفْضَلُ مِنَ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ.

"Tidak ada perhiasan dunia yang lebih indah daripada istri yang salihah."[8]

Laki-laki hendaklah membantu istrinya dalam kebaikan, memperlakukannya dengan baik dan tidak berlaku zhalim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah sebaik-baiknya di antara kalian terhadap istriku."[9]

---

[8] HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, bab Nikah.

[9] HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, bab Nikah. Darimi pada bab nikah 55, At-Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* dan berkomentar, *"Hasan, shahih!"*.

Pernikahan dalam pandangan Islam adalah hal yang mulia, karena dengannya manusia akan terjaga dari bujuk rayu syetan. Pernikahan dapat menjaga diri dari godaan nafsu syahwat, menjauhkan diri dari kemaksiatan dan kenistaan, juga demi tercapainya cinta dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan serta sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang shalihah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang shalihah."[10]

Betapa indahnya hidup untuk seorang lelaki manakala ia didampingi istri shalihah yang mendukungnya dalam kebaikan, mendorongnya kepada kemuliaan dan membantunya dalam ibadah serta ketaatan.

Jika keduanya mendapat kebaikan, keduanya akan bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan keduanya menyadari akan pemberian Allah kepada keduanya, jika keduanya mendapatkan yang sebaliknya, maka keduanya akan bersabar dan gigih dalam usaha, ibadah dan berdoa serta berserah diri kepada Allah seraya memohon agar mengangkat penderitaan yang mereka tanggung.

Alangkah indahnya hidup bersama istri yang senantiasa mengingatkan suaminya akan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, mengingatkannya tatkala keluar dari rumah, sebagaimana yang dilakukan para wanita pendahulu yang mengingatkan

[10] HR. Muslim 10/56, Ibnu Majah 1/596, Ahmad dalam *"Al Musnad"* 2/168.

para suami ketika keluar dari rumah, seraya berkata, "Bertakwalah kepada Allah, janganlah kau beri kami makan kecuali dari barang yang halal, kami mampu menahan lapar di dunia, namun kami tidak mampu menahan adzab Allah di akhirat kelak.

Alangkah indahnya kehidupan bersama istri yang mengerti kewajiban terhadap suaminya, anak-anaknya dan dapat melahirkan generasi mendatang yang menganjurkan manusia akan kebaikan, ia adalah motor penggerak pertama, pendidik yang berpengaruh terhadap anak semenjak kelahirannya.

Seorang bijak berkata,

Ibu adalah sekolah pertama bagi putra-putrinya, jika kau mempersiapkannya maka kau telah mempersiapkan sebuah bangsa yang berbudi luhur.

MANFAAT MENIKAH

Kami telah sebutkan bahwa pernikahan memiliki manfaat yang besar, yaitu untuk membangun dan menjadi *khalifatullah* (pemimpin) di muka bumi. Lebih dari itu banyak terdapat manfaat lain yang sebagiannya telah kami sebutkan di atas.

Di bawah ini kami sebutkan beberapa manfaat pernikahan:

1. Melanjutkan Keturunan.

Dari beberapa manfaat terpenting pernikahan adalah melanjutkan keturunan yang mana hal ini adalah tujuan utama disyariatkannya pernikahan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu ..." (Qs. An-Nahl (16): 72)

Karena itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan untuk menikahi perempuan yang ramah, lemah lembut dan subur, banyak melahirkan anak, sesuai

sabda beliau,

تَزَوَّجُوْا الْوَدَوْدَ الْوَلُوْدَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Nikahilah perempuan yang penyayang dan subur (berpotensi melahirkan anak banyak), sesungguhnya aku (bangga) dengan jumlah umatku yang banyak pada hari kiamat."[11]

Rasulullah pun bersabda,

سَوْدَاءُ وَلُوْدٌ خَيْرٌ مِنْ حَسْنَاءِ عَقِيْمٍ.

"Perempuan hitam yang banyak melahirkan anak lebih baik daripada perempuan cantik yang mandul."[12]

Orang yang enggan menikah adalah orang yang menghilangkan keturunan, Allah telah mengekalkan eksistensi Adam *alaihissalam*, seolah ia menghendaki kehidupan yang berkelanjutan anak manusia, padahal ia akan mati dan terputus keberadaannya.

2. Penjaga dari Godaan Syetan, Memenuhi Hasrat Syahwat dan Memelihara Kemaluan.

Pernikahan dapat menjaga seseorang dari godaan syetan dan terjerumus dalam perilaku zina, serta dapat memenuhi hasrat syahwat.

[11] HR. An-Nasa`i dalam *kitab Sunan-nya*, Bab Nikah 11, Ibn Majah dalam *kitab Sunan-nya,* Bab Nikah 8, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 3/158.

[12] HR. Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya,* Bab Nikah 3.

Nafsu syahwat jika telah merasuk ke dalam diri seseorang dan tidak mendapatkan pelampiasannya yang halal, maka akan membawanya kepada perbuatan keji dan nista, memuaskan hasratnya dengan segala cara, sekalipun harus melakukan hal yang diharamkan.

Hal itu didukung oleh apa yang ia pandang pada kesehariannya, dengan melihat para perempuan yang bersolek dan segala sesuatu yang dapat menguatkan nafsu birahinya di tengah perjalanan, angkutan umum atau melalui tayangan media visual dan lainnya.

Karena itu pernikahan sebagai perisai yang menjaga seseorang dari bujuk rayu syetan, karena tanpa pernikahan, manusia menjadi target dan buruan yang mudah untuk perangkap iblis yang terkutuk.

Juga tanpa pernikahan niscaya hidup akan menjadi tidak kondusif, dalam kegelapan dan kegelisahan, manusia akan hilang keseimbangannya dan menjadi kroni iblis.

Seorang wanita tengah menlantunkan syairnya dan didengar oleh khalifah Umar bin Khaththab yang saat itu tengah melakukan ronda malam, suami perempuan tersebut telah pergi, dan dengan suaranya yang lirih terdengar ia berbicara mengenai dirinya:

Alangkah panjang malam ini, diselimuti kegelapan yang mencekam, tiada kekasih di sisiku tuk dapat berbagi rasa.

Aku bercengkrama dengannya dari masa ke masa, wajah terindah bagaikan rembulan.

Ia begitu disenangi orang-orang di sekelilingnya, lembut kepada keluarganya.

Demi Allah! Kalau saja tidak karena-Mu, niscaya ranjang ini kan bergoyang setiap malam-malamku

3. Menguatkan Semangat Beribadah.

Jiwa manusia cepat dihinggapi rasa bosan, pernikahan menghilangkan rasa bosan tersebut melalui ketenangan bersama istri, kedamaian dan menghibur hati. Hal itu menghilangkan kegundahan dan kesedihan serta memperkuat hati.

Karena itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat menganjurkan kepada pernikahan dan memerintahkan agar bersegera, manakala seseorang telah siap menghadapinya.

Rasullullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ.

"Wahai para pemuda! Barangsiapa telah mampu maka menikahlah, sesungguhnya ia menjaga pandangan dan memelihara kemaluan."[13]

Juga sabda beliau,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ ذَا طَوْلٍ فَلْيَتَزَوَّجْ.

"Barangsiapa di antara kalian telah mampu, maka

[13] HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya. Pada pembahasan tentang puasa 10, dan Nikah (2,3). Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* bab nikah 1, Ibn Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab nikah (1), Nasa'i dalam *kitab Sunan-nya* bab puasa 43, Darimi bab nikah 2, Ahmad dalam *"Musnad"* 1/287.

menikahlah."[14]

Anjuran ini semata-mata demi menjaga para pemuda agar tidak terjerumus dalam jurang kemaksiatan, juga sebagai penguat hati dalam beribadah dan salah satu faktor ketenteraman jiwa dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup.

4. Menikah dapat Memperingan Beban Suami dari Mengurus Rumah.

Peran terpenting istri adalah mengurus rumah tangga, menyiapkan makan dan minum. Dengan demikian si suami mendapat kesempatan untuk melakukan tugasnya di luar rumah tanpa terganggu dengan urusan rumah dan penyiapan makanannya.

Sekalipun terdapat sebagian suami yang ikut serta bersama istri dalam urusan rumah, namun hal tersebut bukanlah peran utamanya.

Sebagian *Mufassir* menginterpretasikan firman Allah,

"....Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik...." (Qs. An-Nahl (16): 97).

Yang di maksud dengan "kehidupan yang baik" adalah istri shalihah yang dapat mengurangi beban seorang suami dari urusan dunianya, seorang mukmin tidak di beri sesuatu yang lebih baik dalam dunianya melainkan istri shalihah, yang membantu dalam urusan agamanya dan mengurangi beban kesibukan rumah tangganya.

Rasulullah SAW bersabda,

---

[14] HR. Nasa`i dalam *kitab Sunan-nya* bab puasa 43, Ahmad dalam *Musnad* 1/58, Darimi dalam bab nikah 5.

أَفْضَلُ مَا يُؤْتِي اللهُ فِي الدُّنْيَا بَعْدَ تَقْوَى اللهِ زَوْجَةً صَالِحَةً إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَدِيْنِهَا.

"Sesuatu yang paling baik yang Allah berikan di dunia setelah ketakwaan adalah istri shalihah, jika memandangnya ia akan membahagiakan (suami), jika (suami) memerintahnya ia akan taat dan saat (sumai) pergi ia akan menjaga diri dan agamanya."[15]

[15] HR. Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* bab zakat 32, Ibnu Majah dalam *kitab unan-nya* bab nikah 5.

MAKSUD KETENTRAMAN DALAM RUMAH TANGGA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya..." (Qs. Ar-Ruum (30): 21).

Maksud dari ketentraman dalam ayat Al Qur`an ini terbagi menjadi tiga bagian; ketentraman biologis, emosional dan spiritual.

1. Ketentraman Biologis

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan insting dan gairah pada diri manusia yang tidak dapat dipisahkan darinya kecuali dengan kematian, di antaranya adalah gairah makan, gairah seksual dan yang lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa gairah seksual dapat dikategorikan sebagai insting terkuat, dilihat dari sisi kuat

dan kemampuan, sekalipun tidak ada faktor yang mendorongnya.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mebutuhkan pemenuhan insting seksual ini. Syaikh Khalid Al'Ak berkata, "Secara mutlak insting seksual adalah yang terkuat daripada beberapa insting yang ada pada diri manusia, signifikansinya berada setelah insting kepada makan dan minum.

Aktivitas insting seksual ini pun secara natural harus cepat mendapat penanganan. Semua orang yang telah mencapai keteguhan kokoh sekalipun, biasanya tidak dapat menahan himpitan ini, terlebih ketika menghadapi berbagai godaan yang kerap dan terus menerus. Karena itu Allah *Ta'ala* mensyariatkan dan menganjurkan kepada pernikahan serta menjadikannya sebagai sunah para nabi dan rasul.[16]

Ketentraman biologis adalah ketenangan yang terwujud setelah melakukan hubungan intim, ketenangan ini sifatnya proporsional, karena itu seorang istri harus berusaha keras agar dapat mencapai target yang diharapkan ini, yaitu ketentraman rohani antara dia dan suaminya.

Juga harus menjaga kebersihan pada setiap waktu dan kondisinya, terlebih pada masa-masa setelah haid atau nifas, karena hal itu akan menimbulkan ketenteraman fisik antara suami dan istri serta menghindari kekesalan dan saling marah.

Kebersihan secara umum menggunakan air dan sabun, dan jauh dari pemalsuan serta penggunaan *make up* dan kosmetik yang mengelabui, karena perhiasan semacam ini merupakan perhiasan sementara belaka. Adapun kebersihan

[16] Lihat *Bina' Al Usrah Al Muslimah* 162.

hakiki adalah seperti halnya seorang muslim yang berwudhu ketika hendak melaksanakan shalat, —hal ini akan menambah kecintaan seorang suami kepada istrinya, yang menciptakan suasana kenyamanan pada suami manakala berada di dekatnya—.

Manakala suami mendekatinya, ia mendapatkan fisik yang resik, jiwa yang bersih dan tempat yang bersih pula, layaknya sebuah tempat yang teduh memberinya ketenangan di bawah rindangnya dedaunan dengan wanginya yang semerbak, mendekapnya dengan kelembutan yang dapat mengentaskannya dari kepenatan hidup dan problem pekerjaan, dengan demikian semangatnya akan tumbuh kembali sehingga mampu menghadapi problematika dan hidupnya.

Semua itu karena ia mendapatkan ketenteraman di rumahnya dan istri yang telah Allah halalkan baginya. Dengan demikian, sang suami bersemangat dalam mengais rezeki yang halal, menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban demi mencapai cita-cita yang diharapkan.

2. Ketenteraman Emosional

Ketenteraman emosional merupakan salah satu manfaat dari beberapa manfaat pernikahan sah yang telah disyariatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, manfaat ini —dan yang sebelumnya— tidak dapat dicapai pada selain pernikahan yang sah.

Orang-orang yang memuaskan hawa nafsunya melalui perzinaan, homoseksual, pergaulan bebas atau perselingkuhan dan lainnya tidak dapat mencapai

ketenteraman secara emosional bersama partnernya, mereka tidak menghasilkan, ketenangan jiwa bahkan yang mereka dapatkan adalah sebaliknya, yaitu ketidak-pastian, senantiasa dalam kegelisahan, terlebih hubungan ini dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit yang sangat berbahaya yang menyangkut fisik dan kejiwaan, misalnya penyakit spilis, AIDS, gonorhoe, ditambah lagi dengan depresi dan kegelisahan yang terus menerus.

Manakala Allah *Ta'ala* mensyariatkan pernikahan, Dia juga menciptakan ikatan yang senantiasa menjaga kelanggengan dan memperkuatnya, serta menjadikan ketenteraman emosional sebagai salah satu pengikat ini.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"...dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." (Qs. Ar-Ruum (30): 21).

Az-Zamakhsyari berkata mengenai maksud ayat ini: "Yaitu kasih sayang dalam naungan pernikahan yang sebelumnya tidak dapat ditemukan hanya dengan pertemuan-pertemuan dan hubungan sebelum nikah, juga menjadikan kasih sayang kekerabatan dan menyambung tali silaturrahim.[17]

Ibnu Abbas berkomentar bahwa "kasih sayang" di sini adalah kasih sayang suami kepada istrinya.[18]

Rasa saling menyayangi antara suami dan istri, juga hubungan emosional antara keduanya merupakan salah satu pengikat kuat di antara beberapa pengikat yang lainnya, walaupun keduanya harus sama-sama menjaganya dan

[17] Lihat *Al Kasysyaf* 3/218.
[18] Lihat *Tasir Al Qurtubi* 14/17.

mengembangkannya agar ikatan ini tidak akan terputus hingga mengakibatkan kebahagiaan akan berubah menjadi kesengsaraan, kasih sayang menjadi kebencian.

Peran penting dalam hal ini terdapat pada sang istri yang mana seorang istri seyogiyanya memiliki metode untuk menciptakan suasana keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan kelembutan sebagai karakteristiknya dalam bertutur kata dalam rumah tangga tersebut.

3. Ketenteraman Spiritual

Pernikahan yang sah akan menimbulkan ketentraman jiwa bagi seluruh anggota keluarga, karena dua insan yang berbeda telah menjadi sepasang suami-istri, yang dapat menyatukan keselarasan watak, keinginan yang sama dan angan-angan yang tidak jauh berbeda.

Ketika terdapat perbedaan pendapat, maka salah satu dari keduanya akan segera mendiskusikannya agar tidak sampai berbeda keinginan antara satu dan yang lainnya. Semua itu terjadi berkat ketenteraman secara psikologis yang Allah anugerahkan dalam diri keduanya terhadap masing-masing pasangannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." (Qs. Ar-Ruum (30): 21)

Hasan Al Bashari –*rahimahullah*- berkata, "Kasih dan sayang" adalah rasa kecenderungan dan simpati antara hati

mereka.[19]

Rasyid Ridha berkomentar, "Ketenteraman spiritual ini sangat bergantung pada sang istri, adapun rasa kasih dan sayang tidaklah demikian, karena ia terjadi antara suami dan istri juga kerabat lainnya, hal ini akan bertambah kokoh dengan kehadiran sang anak.[20]

Ketenteraman spiritual ini tidak hanya dirasakan oleh suami dan istri melainkan seluruh anggota keluarga.

Inilah pertalian sosial yang kuat, yang telah Allah anugerahkan untuk melindungi ikatan antara anggota suatu masyarakat dan keluarga, sesuai firman-Nya,

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik." (Qs. An-Nahl (16): 72)

Imam Ibnu Katsir berkata, "Di antara anugerah Allah adalah, Dia menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan keturunan dari anak-anak dan cucu-cucu."

Ibn Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Anak-anakmu lah yang akan menopangmu, melayanimu, membantumu dan menolongmu."[21]

Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah manakala ketenteraman spiritual telah menyeluruh di antara anggota keluarga, hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan melahirkan keturunan, dan hal ini pula yang merupakan

---

[19] Lihat *Tafsir Al Qurthubi 14/17.*

[20] Lihat *Tafsir Al Manar 5/32.*

[21] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir 2/577.*

tujuan dasar dari pernikahan, karena pada hakikatnya manusia secara natural menginginkan agar namanya tetap di kenang dan sosoknya dijadikan panutan.

Keinginan ini dapat tercapai dengan adanya keturunan; anak dan cucu yang akan menggantikannya dan melanjutkan misi hidupnya serta mencontohnya, dengan demikian tercapailah ketenteraman spiritual untuk keduanya, suami dan istri dalam naungan rindangnya pohon rumah tangga bahagia.

RINTANGAN-RINTANGAN YANG MENGANCAM KEBAHAGIAAN RUMAH TANGGA

Banyak terdapat rintangan yang mengeruhkan kejernihan kehidupan rumah tangga dan merusak keharmonisan rumah tangga antara suami dan istri. Di antara yang paling berbahaya adalah:

1. Salahnya Ukuran dalam Memilih Suami atau Istri

Perbedaan ukuran para pemuda dalam memilih istri adalah faktor yang membuat sebagian orang salah dalam menentukan standar yang benar untuk memilih istri, yang pada akhirnya pernikahan akan membawanya kepada kesengsaraan hidup yang tidak dapat ditanggung.

Islam telah meletakkan dasar-dasar yang benar untuk memilih seorang istri, yang pada akhirnya akan menjadi ibu dari anak-anaknya, Islam telah menentukan bahwa dasar yang paling utama adalah kokohnya agama dan ketakwaan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Qs. Al Hujuraat (49): 13)

Firman-Nya,

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. An-Nuur (24): 32)

Juga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya, maka pilihlah yang memiliki agama, niscaya kau selamat."[22]

Demikian pula dengan orang tua perempuan, hendaklah menerima seorang suami yang baik agama dan akhlaknya, janganlah menolak lamaran seorang yang bertakwa hanya karena dia miskin, atau alasan lain selama tidak membahayakan anak perempuannya.

Sesuai dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

[22] HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*nya 7/9. Muslim dalam bab persusuan 53. Baihaqi dalam kitab *Sunan*nya 7.79.

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوْهُ إِلاَّ تَفْعَلُوْا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَ فَسَادٌ عَرِيْضٌ.

"Jika orang yang kau ridhai agama dan akhlaknya datang melamar, maka nikahkanlah dia, jika kalian tidak melakukan (menikahkannya), maka akan mendatangkan malapetaka di muka bumi dan kerusakan yang menyebar luas."[23]

Telah diceritakan bahwa seseorang berkata kepada Hasan bin Ali, "Sesungguhnya aku memiliki seorang putri, maka dengan siapakah aku nikahkan ia menurutmu'? Hasan bin Ali menjawab, 'Nikahkanlah dia dengan orang yang bertakwa kepada Allah, jika orang tersebut mencintainya, maka ia akan sangat menghargainya, jika tidak mencintainya, maka ia tidak akan menyakitinya'."

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa asas utama dalam memilih pasangan (suami-istri) adalah ketakwaan dan baiknya agama, dan hendaklah tidak mendahulukan seorang yang fasik daripada orang yang bertakwa, hanya karena ia lebih dalam hal kekayaan, pangkat, marga dan keturunannya, hal ini bertentangan dengan petunjuk nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ زَوَّجَ كَرِيْمَتَهُ مِنْ فَاسِقٍ فَقَدْ قَطَعَ رَحِمَهَا.

"Barangsiapa menikahkan anak perempuannya

[23] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya 1084. Al Bani berkata, "Hadits ini *hasan shahih*". Juga lihatlah *Al Irwa`* 1868. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* 8/257.

dengan orang yang fasik maka dia telah memutus hubungannya."[24]

Hendaklah faktor kekayaan dan keturunan tidak mengalahkan agama dan ketakwaan, telah diriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ تَزَوَّجَ إِمْرَأَةً لِعِزِّهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ فَقْرًا وَمَنْ تَزَوَّجَ إِمْرَأَةً لِحَسَبِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ دَنَاءَةً وَمَنْ تَزَوَّجَ إِمْرَأَةً لِيَغُضَّ بِهَا بَصَرَهُ وَيَحْصَنَ فَرْجَهُ أَوْ يَصِلَ رَحِمَهُ بَارَكَ اللهُ لَهُ فِيْهَا وَبَارَكَ لَهَا فِيْهِ.

"Barangsiapa menikahi seorang perempuan hanya karena hartanya, maka Allah tidak akan menambahkannya kecuali kemiskinan, barangsiapa menikahi seorang perempuan hanya karena keturunannya, maka Allah tidak akan menambahkannya kecuali kehinaan, dan barangsiapa menikahi wanita demi menjaga penglihatannya dan memelihara kesuciannya (kemaluannya) atau menjalin kekerabatan, maka Allah akan memberkatinya dengan perempuan itu dan memberkati perempuan tersebut dengannya."[25]

Dalam sebuah riwayat pula nabi bersabda,

---

[24] HR. Az-Zubaidi dalam *Al Athaf* 5/349. Al iraqi dalam *Mughni* bab konsekuensi berpergian 2/43.

[25] HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* 5/245. Al Haitsami dalam *Majma' Al Fawa'id* 2/254. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* 1/257.

لاَ تَتَزَوَّجُوْا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَى أَنْ يُرْدِيْهِنَّ وَلاَ تَزَوَّجُهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوْهُنَّ عَلَى الدِّيْنِ وَلأَمَةٌ خُرْمَاءُ ذَاتُ دِيْنٍ أَفْضَلُ.

"Janganlah kalian nikahi perempuan karena kecantikannya semata, mungkin saja (kecantikannya) akan menghinakannya, dan janganlah kalian menikahinya karena hartanya semata, mungkin saja (hartanya) akan menjadikannya sewenang-wenang, akan tetapi nikahilah perempuan karena agamanya, sesungguhnya budak cacat (hidung dan telinganya) yang taat kepada agamanya lebih utama."[26]

Jika agama, kecantikan dan harta terkumpul maka hal itu merupakan sesuatu yang agung, akan tetapi faktor pertama yang harus dicari dan diprioritaskan adalah agama, segala sesuatu selain agama hanyalah sementara belaka.

Wanita yang taat terhadap agamanya adalah yang apabila suami memandangnya, maka akan membuatnya gembira, jika memerintah ia akan menaatinya, dan jika sang suami tidak di rumah maka ia akan menjaga diri dan rumahnya.

Seorang bijak berkata, "Alangkah indahnya manakala agama dan dunia menyatu, dan alangkah buruknya manakala kekafiran dan kepailitan menyatu pada seorang laki-laki."

---

[26] HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya 1859 dan *Al Fath* 9/135.

2. Tidak Menghiraukan Hak Suami.

Allah *'Azza wa Jalla* telah meninggikan derajat kaum laki-laki di sisi perempuan dan hendaklah perempuan mengetahui hal itu, kemudian melaksanakan apa yang menjadi hak suami dengan sebaik-baiknya.

Demikian juga seorang istri harus mengetahui bahwa ketaatan terhadap suami, serta menjalankan hak-haknya adalah suatu prototipe jihad untuk kaum perempuan, juga kerelaan (ridha) sang suami sangatlah penting untuk mencapai keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, perempuan manapun yang bermalam dan suami murka kepadanya, maka para malaikat melaknatnya, sesuai hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ إِلاَّ كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا.

"Perempuan mana saja yang bermalam (tidur) dan suaminya murka kepadanya, maka penghuni langit (para malaikat) murka kepadanya."[27]

Demi lancarnya pelayaran bahtera rumah tangga, Allah menjadikan kepemimpinan bahtera di tangan laki-laki. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)." (Qs. An-Nisaa` (4): 34).

[27] HR. At-Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya*, Bab waktu-waktu (shalat) 149, dan Ahmad 2/439.

Manakala sorang istri meyakini dan rela dengan kepemimpinan suami, maka akan hidup tenteram dan dapat saling berbagi kebahagiaan bersama suami.

Seorang suami memiliki keutamaan atas istri karena jerih payahnya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan karena kepemimpinannya terhadap keluarga, karena itu ia mendapatkan kedudukan yang tinggi, dan hak-haknya dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah SAW bersabda,

مَا يَنْبَغِى لأَحَدٍ أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ يَنْبَغِى لَهُ أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِعَظْمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.

"Tidak selayaknya seseorang bersujud kepada orang lain, kalau saja seseorang layak bersujud kepada orang lain, maka aku pasti perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami terhadapnya."[28]

3. Istri Mendurhakai Suaminya

Sebagian perempuan menentang suaminya, hal ini akan membuat kesengsaraan dan kemalangan dalam kehidupan rumah tangga, perempuan yang melakukan hal tersebut hendaklah kembali kepada jalan Allah dan melakukan intropeksi diri, karena prilakunya tersebut telah

[28] HR. Ibnu Hibban dan Al Albani mengkategorikannya sebagai hadits *hasan* dalam kitab *Irwa' Al Ghalil* 1998.

membuat murka Allah dan mengambil jalan kesesatan di dunia serta kehancuran di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُؤْذِى امْرَأَةٌ زَوْجُهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعَيْنِ لاَ تُؤْذِيْهِ قَاتَلَكِ اللهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيْلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا.

"Tidaklah seorang perempuan menyakiti suaminya, melainkan istrinya dari para bidadari akan berkata, 'Janganlah kau sakiti dia, niscaya Allah memerangimu!, sesungguhnya ia hanyalah orang yang singgah untukmu sesaat kemudian meninggalkanmu dan kembali kepada kami'."[29]

Juga sabda beliau,

وَنِسَاؤُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْوَدُوْدُ —الَّتِى تَوَدُّ إِلَى زَوْجِهَا— العَؤُوْدُ عَلَى زَوْجِهَا الَّتِى إِذَا غَضَبَتْ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِى يَدِ زَوْجِهَا وَتَقُوْلُ لاَ أَذُوْقُ غَمَضًا حَتَّى تَرْضَى.

"Istri-istri kalian dari golongan ahli surga yang sangat kasih sayang —menyayangi suami— dan menaati suaminya, yang apabila kesal dia akan datang (kepada

[29] HR. At-Tirmidzi dan Al Albani mengkategorikannya sebagai hadits *hasan* dalam *Irwa' Al Ghalil* 1998.

suaminya) meletakkan tangannya di tangan suaminya dan berkata, 'Aku tidak akan memejamkan mata sampai engkau ridha'."[30]

Riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَصَنَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيْلَ لَهَا أُدْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ.

"Jika seorang perempuan melaksanakan shalat lima waktunya, berpuasa pada bulannya (ramadhan) dan memelihara kemaluannya serta menaati suaminya, maka akan dikatakan kepadanya, 'Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu mana saja yang kau suka'."[31]

Ketaatan kepada suami adalah satu jalan bagi perempuan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan mendurhakainya adalah jalan kesengsaraan di dunia dan akhirat.[32]

Syaikh Abdul 'Al Jabiri berkata, "Seorang istri yang tidak menaati suaminya, maka hidupnya akan dipenuhi dengan penderitaan dan malapetaka, semakin bertambah ketaatan seorang istri kepada suaminya, maka akan bertambah pula kasih sayang dan saling percaya antara

---

[30] HR. An-Nasa`i dan Al Albani mengkategorikannya sebagai hadits *shahih* dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* 287.

[31] HR. Ibnu Hibban, Al Albani mengkategorikannya sebagai hadits *Hasan* dan *Shahih*.

[32] Dengan syarat bahwa ketaatan tersebut bukan dalam hal bermaksiat kepada Allah *'Azza wa Jalla*, karena tidak boleh taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khalik.

keduanya yang akan diwarisi oleh anak-anaknya, karena watak yang sudah menjadi kebiasaan akan melekat dan menurun dari bapak kepada anak laki-lakinya dan ibu kepada anak perempuannya."[33]

Seorang istri harus menaati suaminya dalam segala hal, khususnya adalah hal keluar rumah, karena hal ini banyak membawa malapetaka dan pelanggaran seorang istri dalam hal ini sangatlah berbahaya.

Ibnu Taimiyyah berkomentar, "Seorang istri bagaikan tawanan suaminya, ia tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suaminya, baik saat diperintah bapak atau ibunya ataupun orang lain sesuai ketetapan para imam."[34]

Dengan demikian seorang istri hendaklah memahami dan menaati suaminya dan tidak menentangnya selama tidak melanggar syariat Allah, juga hendaklah berusaha memperbaiki segala macam perselisihan dengan bijaksana, pikiran jernih dan kesabaran sehingga dapat tercapai kebahagiaan dan ketenteraman.

4. Mempersilahkan Orang Lain Masuk Rumah tanpa Izin Suami

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang seorang istri mempersilahkan orang lain masuk rumah tanpa izin dan keridhaan suaminya, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Sesuai riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Tidak*

[33] Lihat buku *Al Akhlak fi At-Tashawwur Al Islami* Halaman 93.
[34] Lihat *Al Fatawa* 32/263.

halal bagi seorang istri untuk berpuasa saat suami ada bersamanya tanpa seizin suaminya, dan tidak (halal) untuk mengizinkan (orang lain) masuk rumahnya tanpa seizin suaminya."[35]

Dari riwayat Abu Hurairah pula, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

"....Hendaklah tidak mengizinkan orang-orang yang tidak kalian sukai untuk masuk ke rumah kalian."[36]

Dengan demikian, seorang istri harus tidak mempersilahkan orang lain masuk ke dalam rumah suaminya kecuali seizin suaminya, baik dengan ucapan ataupun isyaratnya.

Sebagian kaum perempuan terkadang dihinggapi kebimbangan dan mengatakan dalam hatinya, bahwa si fulan adalah saudaranya atau saudara suaminya, maka tidak ada larangan untuk mengizinkannya masuk rumah saat suaminya tidak ada di rumah, tidak diragukan lagi bahwa hal ini adalah tindakan yang salah dan menyimpang dari syariat yang luhur.

Diriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau pernah ditanya mengenai *Al Hamwu* (famili suami) maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

الْحَمْوُ الْمَوْتُ الْحَمْوُ الْمَوْتُ الْحَمْوُ الْمَوْتُ.

"Famili suami (ipar) adalah kematian, famili suami

[35] HR. Bukhari dalam *shahih*nya, bab nikah 84,86. Muslim dalam *shahih*nya bab zakat 84. Ahmad dalam *Al Musnad* 2/245.

[36] HR. At-Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya*, nomor hadits 1163, 3087. ini adalah sebagian dari sebuah hadits *shahih*.

adalah kematian, famili suami adalah kematian."[37]

Sebagian yang lain mengatakan, "Aku percaya diri dan tidak takut terjerumus kepada perbuatan maksiat dalam kondisi apapun, maka tidak ada larangan untuk bercampur dengan para lelaki saat suami tidak ada," pada hakekatnya hal ini pun menyimpang dari syariat dan realita yang ada.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا اجْتَمَعَ رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ إِلاَّ وَكَانَ الشَّيْطَانُ ثَالِثُهُمَا.

"Tidaklah bertemu antara laki-laki dan perempuan melainkan syetanlah ketiga di antara keduanya."

Dalam sebuah riwayat pula bahwasanya beliau melarang *khalwat* (bertemu berdua saja).[38] Hal ini diperkuat pula dengan sabda beliau,

لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِإِمْرَأَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

"Hendaklah laki-laki dan perempuan tidak berkhalwat (bertemu berdua saja) kecuali dengan muhrimnya."[39]

5. Berlebih-lebihan (Boros).

Sebagian kaum wanita membelanjakan harta suaminya secara berlebihan dan tanpa perhitungan, hal ini menyimpang dari syariat dan hikmah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[37] HR. At-Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* bab *Ar-Radha'* 16. Darimi dalam bab *Isti'dzan* 16 dan Ahmad dalam bab *Al Musnad* 4/149.

[38] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* 1/278.

[39] HR. Bukhari dalam *shahih*nya, pembahasan tentang nikah (111), Muslim dalam "*shahih*"nya bab tentang haji 424 dan Ahmad dalam *Al Musnad* 1/222.

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَتِهَا.

"...Dan wanita menjadi pemimpin di rumah suaminya serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya."[40]

Karena itu perempuan haruslah menjaga suami dalam rumahnya, menjaga diri, harta dan anak-anaknya dengan tidak berlaku *mubadzir* (menyia-nyiakan) hartanya, karena harta adalah amanat suami kepada dirinya dan dia harus menjaga serta bertanggung jawab.

Demikian pula hendaklah tidak membebani suami dengan sesuatu yang ia tidak mampu atau di atas kemampuannya, karena hal ini akan memberatkan yang dapat mempengaruhi keutuhan rumah tangga, serta dapat memecahkan ikatan pernikahan.

Laki-laki biasanya akan meninggalkan perempuan yang konsentrasinya hanya kepada hal makanan, minuman dan mengikuti trend serta berlebihan dalam gaya hidup, hal ini akan membuat laki-laki cepat meninggalkannya.

Diriwayatkan dari Mu'abid bin Khalid Al Jadali, ia berkata, "Aku meminang seorang perempuan dari keturunan bani Asad pada masa ziyad, saat itu para perempuan duduk di hadapan para peminangnya. Dia melanjutkan perkataannya, 'Kemudian aku datang untuk melihatnya, di antara aku dan dia terdapat penghalang dari kain kerai, kemudian dengan kedua telapak tangannya yang dibentangkan ia menggapai potongan roti besar yang dicampur dengan daging kemudian menyantapnya hingga

[40] HR. Bukhari dalam *shahih*nya, pembahasan tentang jum'ah 11 dan jenazah 32. Muslim dalam *shahih*nya bab Haji 424. Ahmad dalam *Al Musnad* 2/45.

habis dan melemparkan tulangnya yang sudah bersih, lalu ia mengambil cawan besar berisikan susu dan meneguknya sampai mendongakkan mulut cawan tersebut hingga menutupi wajahnya. Kemudian dia berkata, 'Wahai pelayan! Bukalah kerai ini!. Ternyata ia tengah duduk di atas permadani kulit harimau, seorang gadis muda nan cantik berkata, 'Wahai Mu'abid, aku adalah Asadah dari keturunan Bani Asad, di atas permadani kulit *Asad* (harimau), inilah makanan dan minumanku, bagaimana keputusanmu? Jika kau hendak maju (untuk menikah) maka majulah, jika kau hendak menunda maka tundalah!'. Maka aku (Abdullah) menjawab, 'Aku akan *istikharah* (meminta petunjuk) kepada Allah mengenai hal ini dan aku putuskan nanti!, kemudian Mu'abid pergi dan tidak pernah kembali'."

Allah *Ta'ala* memperingatkan hal yang sama dalam firman-Nya,

"Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Qs. Al A'raaf (7): 31)

Seorang istri hendaklah memiliki sifat *qana'ah* (merasa puas dengan yang ada) dan menerima dengan apa yang Allah telah berikan, dan hendaklah tidak berharap harta dunia sampai taraf menyulitkan suami dan membuatnya lupa dengan urusan akhiratnya, karena hal ini adalah salah satu sebab kehancurannya.

Sebagian para istri berkata, "Suamiku sangat kikir dan tidak memberiku uang belanja yang cukup, lalu apa yang harus aku perbuat?"

Dalam permasalahan ini, jika memang hal ini benar adanya, maka ia boleh mengambil untuk kebutuhannya

bersama anak-anaknya tanpa berlebihan.

Sebuah riwayat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan bahwa istri Abu Sufyan mendatangi beliau untuk mengadukan perihal suaminya yang sangat kikir, lalu beliau bersabda, *"Ambillah untuk mencukupi kebutuhanmu dan anakmu dengan baik (tidak berlebihan)."*[41]

6. Tidak Menjaga Suami dalam Hal Agama dan Martabatnya.

Sebagian para istri tidak menjaga agama dan martabat suaminya, baik saat suaminya tidak ada ataupun ada bersamanya. Di antara mereka ada yang tampil bersolek dihadapan orang lain dan bergabung bersama mereka di tempat-tempat umum ataupun khusus, hal ini menyimpang dari ketentuan syariat Islam dan petunjuk nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَيْرُ نِسَاءِكُمُ الْوَدُوْدُ الْمَوَاتِيَّةُ الْمُوَاسِيَّةُ إِذَا اتَّقَيْنَ اللهَ وَشَرُّ نِسَاءِكُمُ الْمُتَبَرِّجَاتُ الْمُتَخَلِّلاَتُ —وَهُنَّ الْمُنَافِقَاتِ— لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْهُنَّ إِلاَّ مِثْلُ الْغُرَابِ الأَعْصَمِ.

"Sebaik-baik istri kalian adalah yang lemah lembut, penurut, penolong, jika mereka bertakwa kepada

[41] HR. Bukhari dalam *shahih*nya, pada pembahasan jual beli (95). Nasa'i dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang Qadhi 31. Ibn Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang perdagangan 65 dan Darimi dalam bab nikah 54.

Allah, dan seburuk-buruk istri kalian adalah yang bertabaruj (berhias dengan glamour) dan munafik, di antara mereka tidak ada yang masuk surga kecuali bagaikan gagak berjambul putih."[42]

Perempuan mukminah adalah yang menjaga dirinya dan martabat suaminya, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

"Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

Dari riwayat Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَزَعَتْ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِهَا خَرَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا سِتْرَهُ.

"Perempuan mana saja yang menanggalkan pakaiannya tidak dalam rumahnya, maka Allah 'Azza wa Jalla akan mengoyak tirainya (dari aib)."[43]

7. Perlakuan Buruk Sang Istri terhadap Keluarga Suami.

Kerap terjadinya perselisihan dan pertikaian antara suami-istri karena perilaku buruk sang istri kepada keluarga suami. Barangkali salah satu dari ketiga pihak tersebut tidak bisa menggunakan kata-kata yang baik, atau mengambil

---

[42] HR. Baihaqi dan Al Albani menganggapnya *shahih*. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* 1849.

[43] HR. Ath-Thabrani, Ahmad dan lainnya. Al Albani mengkategorikannya sebagai hadits *shahih*, lihatlah pada *shahih Al jami'* 2/393.

sikap yang positif pada suatu permasalahan, dan membuat pihak lain salah paham dalam menyimpulkan kata-kata tersebut yang mengakibatkan terjadinya perselisihan dan pertikaian antar keluarga yang terkadang berakibat buruk.

Manakala hal ini terjadi, maka hendaklah semua pihak tidak lalai dengan perintah syariat agama untuk tetap berperilaku baik dan mengendalikan hawa nafsu kemarahan, juga hendaklah segera mengambil sikap dan menenangkan suasana, hal ini bukanlah bukti kelemahan dan kekalahan, melainkan bukti penggunaan akal sehat dan pikiran yang jernih, serta perilaku yang baik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Qs. Aali 'Imraan (3): 134)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَنَّهُ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى إِنْفَاذِهِ بَنَى لَهُ اللهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa menahan kemarahan, dan ia mampu menundukkannya, maka Allah membangun untuknya sebuah rumah di surga."[44]

Istri yang baik haruslah dapat menahan amarahnya dan segera meminta maaf kepada pihak yang lain, khususnya kepada ibu suami dan bapaknya, hal itu dikarenakan banyak sebab.

---

[44] HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya bab tentang berbuat baik 74, Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* bab etika 3, Ibn Majah salam *kitab Sunan-nya* bab zuhud 18 dan Ahmad dalam *Al Musnad* 3/438.

Biasanya seorang istri lebih muda daripada mertuanya, juga karena suami adalah jantung hati ibunya dan dia merupakan amanat dalam genggaman istri, karena itu seorang istri haruslah bersikap baik kepada yang memberikan amanat dan janganlah menjadi musuh mertuanya.

Hidup ini bukanlah pertikaian antara istri dan mertua, malainkan saling menolong, saling menyayangi dan penuh cinta kasih, oleh karena itu istri hendaklah bersikap cerdas dan pintar, serta memperlakukan mertuanya dengan baik.

Syaikh Abdul 'Aal Al Jabiri berkata, "Suami adalah jantung hati ibu dan sebagai amanat dari ibunya kepada istrinya, hendaklah seorang istri memperlakukan orang yang menitipkan amanat kepadanya dengan sebaik-baiknya dan senantiasa membuatnya tenang dan tidak takut akan kehilangan amanatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlakukan ibu mertua sebaik-baiknya, serta menunjukkan rasa hormat kepadanya sebagai ibu dari suaminya."[45]

Seorang istri hendaklah menahan amarahnya saat terjadi kesalah-pahaman antara dia dan salah satu kerabat suaminya, hendaklah da'i mengingat hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ أَنْ يَنْفِذَهُ دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعَيْنِ.

"Barangsiapa menahan kemarahan dan dia sanggup menundukkannya, maka Allah menjadikannya

[45] Lihat *Al mar'ah fi Tashawwur Al Islami*, (93) dan selanjutnya.

pimpinan para makhluk serta memilihnya sebagai bidadari."[46]

Terkadang nampak perbedaan antara keinginan istri dan permintaan ibu mertua, hal ini dapat menimbulkan perselisihan yang hampir saja meletakkan suami pada posisi yang dilarang menurut syariat agama, yaitu mendurhakai orang tua atau menzhalimi istri. Di sini sang suami menjadi bimbang antara dua pihak dan buah *simalakama* yang dihadapinya. Maka solusi untuk kondisi semacam ini kami katakan kepadanya, "Taatilah ibumu dan janganlah kau menzhalimi istrimu!, dan berilah istrimu motivasi agar mengahadapi sifat ibunya dengan sebaik-baiknya."

Demikian juga seorang suami hendaklah membangun hubungan yang baik antara istri dan keluarganya agar syetan tidak dapat masuk melalui keadaan ini.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبِرِّ أَنْ يَحْفَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ وَأَبِيْهِ.

"Sesungguhnya hal yang merupakan kebaikan adalah jika seorang suami memelihara hubungan baik antara istri dan bapaknya."[47]

Syaikh Khalid Al 'Ak berkomentar, "Istri yang bijak adalah yang dapat menahan amarahnya, meminta maaf kepada orang-orang yang ia pergauli (kerabat) dan janganlah membebankan tanggung jawab kepada suami atas perilaku keluarganya, karena seseorang tidaklah menanggung kesalahan orang lain."

---

[46] *Shahih Al Jami'* 6522.

[47] HR. Muslim dalam *shahih*nya.

Cara terbaik yang digunakan istri yang bijak adalah, hendaklah ia memposisikan diri layaknya ibu mertua, dan memperlakukannya sebagaimana ia ingin diperlakukan seandainya ia menjadi ibu mertua. Jika istri dapat menyelami perasaan ini dan berbuat atas dasar logika ini, maka ia dapat dengan mudah menghadapi segala rintangan yang mengeruhkan keharmonisan hubungannya dengan suaminya.[48]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* besabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

"Jika salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah ia diam."[49]

Perempuan yang utama, pintar, cerdas dan memiliki kemampuan secara fitrahnya akan mampu menghadapi segala macam rintangan dan kendala, apapun macamnya dan betapapun besarnya, ia tidak lantas sewenang-wenang dan berlaku ceroboh, tidak memperkeruh keadaan, lari dan mengubah kebahagiaan rumah tangga menjadi penderitaan yang menyakitkan.

Perempuan yang bijak dan arif adalah yang senantiasa berseri-seri menghadapi orang tua suami dan menganggap mereka layaknya orang tuanya sendiri, maka ia tidak menyakiti keduanya, baik dengan perilaku ataupun ucapan, tidak merasa keluh kesah dan gelisah saat menemui keduanya melainkan segera membantu dan membuat keduanya merasa nyaman serta menampakkan wajah yang berseri-seri dan

---

[48] Lihat *Bina' Al Usrah Al Muslimah* 129.

[49] Bagian dari hadits *shahih*, lihatlah "*Shahih Al Jami'* 4027.

kegembiraan yang meluap di hadapan keduanya. Hal ini adalah cara untuk mendapatkan keridhaan suami, dan manakala keridhaan suami telah didapat, maka kebahagiaan dunia dan akhirat akan menyertainya, sebagaimana hal ini telah ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

8. Tidak Berdandan untuk Suami.

Sebagian perempuan tidak memperhatikan kondisi performannya dalam rumah, maka saat sang suami melihatnya dalam rumah, ia dalam keadaan *semrawut* (tidak sedap dipandang), dari pakaiannya tercium bau dapur yang tidak menyedapkan, ia tidak memperhatikan gelagat suami dan perasaannya, saat ditanya oleh suaminya ia menjawab dengan alasan yang lumrah dan sepele yang tidak bisa diterima, terkadang alasan yang dilontarkan karena kesibukan rumah tangga atau anak-anak, atau karena letih dan sebagainya.

Tidak diragukan bahwa hal ini merupakan salah satu penyebab kehancuran kebahagiaan rumah tangga, dan suami menjadi enggan kepada istri, serta merasa tidak nyaman berada di rumah. Hilangnya sosok perempuan yang ayu dan bersih dari sisi pandang suami akan menimbulkan akibat yang sangat fatal.

Syaikh Al Jabiri berkomentar, "Sangat disayangkan, kita melihat banyak dari para ibu rumah tangga tidak memperhatikan perkara berhias dan bersolek, hal ini adalah kekeliruan yang dapat berakibat fatal. Barangkali istri tidak menyadarinya karena menurut keyakinannya hal ini akan memberatkan dari segi keuangan antar keduanya, akan tetapi

hal ini memiliki dampak buruk untuk psikologis suaminya, terlebih jika hendak berkunjung ke kerabat ataupun teman.

Membiasakan hidup bersih dan berhias merupakan faktor penting untuk menarik perhatian sang suami dan mengikat hatinya, dan tidak memperhatikan hal ini akan membuat suami enggan kepada istrinya.

Seorang wanita menasihati anaknya dan berkata, "Wahai anakku, jagalah kebersihan badanmu, sesungguhnya kebersihan badanmu akan membuat suamimu senang kepadamu."

Di antara wasiat Umamah binti Al Haris kepada anaknya saat pernikahannya dengan raja kendah, ia berkata, "Perhatikanlah posisi mata suamimu tatkala memandang, dan hidungnya, janganlah sampai matanya tertuju pada sesuatu yang buruk darimu dan jangan sampai hidungnya mencium sesuatu darimu kecuali aroma yang sedap."

Al Barquqi berkata, "Kecantikan perempuan dan berhias landasannya adalah kecenderungan laki-laki dan membuatnya terpikat serta tergila-gila kepadanya, sebaik-baiknya berhias adalah dari sisi kebersihan, perempuan hendaklah sangat berhati-hati, jangan sampai mata lelaki —yang saya maksudkan adalah suaminya— saat memandangnya tertuju pada sesuatu yang ia tidak suka, sehingga membuatnya enggan dan lari karena penampilan yang kusut atau bau yang tidak sedap ataupun semacamnya.

Begitu pula perempuan muslimah hendaklah berhias untuk suami semampunya, dengan senantiasa menjaga kebersihan pakaian, badan dan kulitnya, juga senantiasa menjaga kebersihan gigi dengan rajin menyikat dan membersihkannya, menjernihkan dan menggunakan celak

mata juga memotong kuku dan meratakannya.

Manakala istri merasa bahwa tak lama lagi suaminya akan kembali ke rumah, hendaklah ia tampil sebaik-baiknya, mengenakan pakaian yang bagus setelah terlebih dahulu membersihkan segalanya dengan sempurna, dengan wajah yang berseri-seri dan senyuman saat menyambut kedatangan suaminya.

Hal ini akan menambatkan hati suami, dan ia akan menempati kedudukan tinggi dan posisi terpenting dalam hati suami. Kami memiliki catatan untuk permasalahan ini yaitu, hendaklah perempuan meyakini bahwa alat terbaik untuk kebersihan adalah air dan sabun.

Yaitu kebalikan dari apa yang disangka sebagian para wanita, bahwa *make up* adalah sarana terpenting untuk menampakkan kecantikan wanita, pandangan mereka ini adalah salah.

Sangat disayangkan pula bahwa sebagian perempuan saat keluar dari rumah, mereka berhias dengan beraneka ragam perhiasan dan pembersih, juga memperlihatkan tubuhnya dengan mengenakan pakaian terbuka, mereka seolah-olah lupa dengan norma syariat agama yang mengharamkan hal tersebut. Allah berfirman saat mengharamkan *tabarruj* (berhias dan berdandan yang berlebihan).

"*...dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...*" (Qs. Al Ahzaab (33): 33)

Syaikh Khalid Al 'Ak berkata, "Yang sungguh mengherankan adalah bahwa sebagian perempuan bersi keras untuk mengenakan pakaiannya yang paling indah dan

menggunakan berbagai macam aksesoris saat keluar rumah, adapun saat di rumah ia tidak berdandan sama sekali, tidak ada kecantikan, perhiasan dan lain sebagainya. Juga enggan mencukur bulu yang tidak disukai atau sebagian lain enggan menghilangkan aroma yang tidak sedap dari dirinya, dari bagian-bagian tubuh tertentu. Kalau saja mereka menyadari bahwa hal-hal tersebut adalah faktor kehancuran rumah tangga, maka pasti tidak akan berperilaku seperti ini dan niscaya segera mengikuti perintah syariat untuk senantiasa memperhatikan kebersihan dan bersuci.[50]

9. Membeberkan Rahasia Rumah Tangga.

Perempuan yang dapat menyimpan rahasia termasuk golongan perempuan pilihan yang sanggup membangun rumah tangga yang harmonis. Perempuan semacam ini, yang tidak mungkin meyebarkan rahasia rumah tangganya adalah perempuan yang sukses dalam kehidupan rumah tangganya.

Adapun perempuan yang membeberkan rahasia rumah tangganya kepada orang lain, baik itu kerabat, teman atau yang lainnya adalah termasuk golongan seburuk-buruk manusia.

Diriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ أَحَدُهُمَا سِرَّ صَاحِبِهِ.

[50] Lihat *"Bina'ul Usrah Al Musliamh"* 129.

"Sesungguhnya yang termasuk seburuk-buruk derajat manusia di sisi Allah pada hari kiamat kelak adalah laki-laki yang menyetubuhi istrinya dan istri menyetubuhi suaminya, kemudian salah satu dari keduanya membeberkan rahasia persetubuhan pasanganya kepada sahabatnya."[51]

Imam Nawawi –*rahimahullah*- berkata, "Hadits ini mengisyaratkan haramnya suami atau istri untuk menceritakan apa yang terjadi antara dia dan istrinya mengenai hubungan intim dan rincian kejadiannya dari segi perkataan, perbuatan atau lainnya."[52]

Atau apapun yang berasal dari suami berupa perkataan atau perbuatan dan diceritakan oleh sang istri, karena hadits ini melarang suami dan istri untuk membeberkan rahasia apa yang terjadi antara keduanya.

Oleh karena itu, hendaklah bagi seorang laki-laki muslim untuk memilih istri yang dapat menyimpan rahasia dan tidak mudah untuk membocorkan rahasia rumah tangganya atau menggosipkan apa yang dia dengar dari seseorang.

Diceritakan bahwa Hathiah memarahi seorang perempuan karena suka menggosipkan berita mengenai orang lain dan membeberkan rahasianya, dengan kata-katanya,

Menyingkirlah jauh dariku, semoga Allah menjauhkanmu dari kehidupan kami.

---

[51] HR. Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* bab Al Adab 32, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 3/69.

[52] Lihat Syarah *shahih* muslim 3/601.

Saat kau dipercaya dengan sebuah rahasia, kau membeberkannya kepada orang-orang.

Yang aku tahu hidupmu adalah keburukan, dan kematianmu menggembirakan orang-orang shalih.

Rasulullah sendiri menguatkan larangan terhadap perempuan untuk menceritakan rahasia rumah tangganya, terlebih yang menyangkut hal hubungan intim.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Asma' binti Yazid, bahwasanya ia berada bersama nabi dan kaum laki-laki serta perempuan semuanya duduk, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Barangkali ada laki-laki yang bercerita mengenai apa yang ia lakukan bersama istrinya, dan barangkali ada perempuan yang bercerita mengenai apa yang ia lakukan bersama suaminya."*

Kemudian semuanya terdiam, lalu aku berkata, 'Demi Allah! Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka kaum perempuan melakukan hal itu dan kaum lelaki pun melakukan hal yang sama'.

Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

فَلاَ تَفْعَلُوْا، إِنَّمَا ذَلِكَ الشَّيْطَانُ لَقِيَ شَيْطَانَةً فِي طَرِيْقٍ فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ!!

'Janganlah kalian lakukan hal itu, sesungguhnya itu adalah syetan laki-laki yang menjumpai syetan perempuan di jalanan dan menggaulinya, sedangkan orang lain menyaksikannya.'[53]

[53] Hadits *shahih*, riwayat Imam Ahmad dalam *Al Musnad* 6/457.

10. Keluarnya Istri dari Rumah tanpa Seizin Suaminya.

Sebagian kaum istri keluar dari rumahnya tanpa seizin suami, padahal itu dilarang syariat agama karena dapat menimbulkan bahaya besar, yang dapat menghilangkan keharmonisan rumah tangga dan menghancurkan kebahagiaannya. Karena itu seorang istri hendaklah meminta izin suami ketika hendak keluar dari rumahnya dan menaati suami jika ia melarangnya.

Ibnu Qudamah berkata, "Diperbolehkan bagi suami untuk melarang istrinya keluar dari rumah saat tidak ada keperluan penting, baik itu untuk silaturrahim kepada orang tua atau menjenguk keduanya, ataupun melayat jenazah salah satu dari keduanya."

Imam Ahmad berkomentar mengenai perempuan yang memiliki suami dan ibu yang sedang sakit, "Menaati suami hukumnya lebih wajib baginya daripada (menengok) ibunya, kecuali jika suaminya memberi izin kepadanya."[54]

Permintaan izin kepada suami untuk keluar rumah tidaklah mengurangi hak perempuan dan merendahkan kehormatannya, melainkan demi kelanggengan kehidupan rumah tangga dan menjaga keharmonisannya. Hendaklah perempuan menerima hal itu dengan jiwa yang puas (menerima) dan berlapang dada.

Syaikh Al Jabiri berkata, "Keluarnya istri dari rumah, sama halnya menggantikan udara rumah yang tenteram dan penuh kehangatan dengan suasana penderitaan yang menyakitkan, kegelisahan, kekhawatiran dan kecurigaan

[54] Lihat *Al Mughni* 7/21.

yang mana hal ini semua merupakan faktor penghancur kebahagiaan rumah tangga."[55]

11. Keluarnya Istri dari Rumah tanpa Ada Keperluan.

Sebagian perempuan sangat suka keluar rumah, karena suatu keperluan atau pun tidak adanya keperluan sama sekali, hal ini dilarang oleh syariat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"...dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu..." (Qs. Al Ahzaab (33): 33)

Ayat ini turun mengenai istri-istri nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kaum wanita umat Islam secara keseluruhan.

Ibn Al Jauzi –*rahimahullah*- berkata, "Selayaknya, bagi kaum perempuan untuk mencegah dirinya dari keluar rumah semampunya, jika ia selamat (dari fitnah) maka orang lain tidak akan selamat (jika ia tidak tergoda maka orang lain yang akan tergoda -Penerj.) jika ada kepentingan yang mengharuskannya keluar rumah, maka hendaklah seizin suaminya, dalam keadaan biasa (tidak berdandan), memilih jalan yang sepi dan bukan jalan besar yang ramai atau pasar, menjaga suaranya dan hendaklah berjalan di sisi jalan dan tidak di tengah."[56]

Karena itu, hendaklah wanita memilih untuk tidak keluar rumah, kecuali ada keperluan yang mendesak, dengan

[55] Lihat *Al mar'ah fi Tashawwur Al Islami* 95.
[56] Lihat *Ahkam An-Nisaa'* 32.

tidak berdandan yang berlebihan, tidak membaur dengan para lelaki, tidak melembut-lembutkan suaranya saat berbicara dengan orang lain karena akan membuat tergiur orang yang dalam hatinya terdapat penyakit.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya...*" (Qs. Al Ahzaab (33): 32)

Diriwayatkan oleh ummul mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Kalau saja Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendapati apa yang diakibatkan kaum perempuan (saat keluar rumah), niscaya beliau akan melarang mereka untuk pergi ke masjid sebagaimana dilarangnya para wanita bani israil."[57]

Oleh karena itu, perempuan yang bijak hendaklah menutup auratnya saat keluar rumah karena suatu keperluan, tidak menggunakan wewangian dan berusaha untuk tidak keluar rumah tanpa adanya kepentingan.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia bertutur, "Aku melihat seorang perempuan mendatangi nabi dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hak suami terhadap istrtinya'? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

حَقُّهُ عَلَيْهَا أَنْ لاَ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهَا إِلاَّ بِإِذْنِهِ فَإِنْ فَعَلَتْ لَعَنَهَا اللهُ وَمَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلاَئِكَةُ الْغَضَبِ حَتَّى تَتُوْبَ أَوْ تَرْجِعَ.

[57] HR. Muttafaq 'alaih.

'Hak suami terhadap istrinya adalah agar istri tidak keluar rumah kecuali dengan izinnya, jika istri melanggarnya, maka Allah dan para malaikat rahmah (pembawa rahmat) dan malaikat ghadab (pembawa kemarahan) akan melaknatnya hingga ia bertobat atau kembali'."[58]

12. Istri Menolak Ajakan Suami untuk Berhubungan Intim

Sebagian perempuan tidak menyambut ajakan suami untuk berhubungan intim saat ia menghendakinya, hal ini berarti istri telah mencegah suami dari haknya. Bahkan perkara ini adalah salah satu haknya yang terpenting.

Di antara hak suami terhadap istrinya adalah hak untuk bersenang-senang, maka diharamkan kepada istri untuk tidak melaksanakan apa yang sudah menjadi hak suami.

Barangsiapa menolak untuk melaksanakan hak suami tanpa alasan syar'i, maka ia terkena laknat Allah dan para malaikat-Nya. Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانٌ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Jika seseorang mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk berhubungan intim), kemudian istri menolaknya dan dia (suami) bermalam dalam keadaan marah, maka para malaikat akan melaknatnya (istri) sampai menjelang pagi."[59]

[58] HR. Ibn 'Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya –*Al Mukhtashar*- 7/368.

[59] HR. *Muttafaq 'alaih*, Lihat *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* 1/153 dan 532.

Yang dimaksud dengan laknat para malaikat kepada manusia adalah doa mereka untuk manusia agar tidak mendapat rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, prilaku tercela dari sang istri ini merupakan salah satu faktor yang dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga dan merusak keharmonisannya.

Imam Al Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya'* bahwa Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan sebuah cerita mengenai seorang perempuan dari Khats'am yang mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan bertanya, "Aku seorang janda dan ingin menikah, apakah hak seorang suami'? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab,

إِنَّ مِنْ حَقِّ الزَّوْجِ عَلَى الزَّوْجَةِ: إِذَا أَرَادَهَا عَنْ نَفْسِهَا وَهِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيْرٍ لاَ تَمْنَعُهُ.

'Di antara hak suami kepada istrinya adalah, jika ia (suami) menginginkan istrinya, dan membujuknya (untuk berhubungan intim), sedang istri saat itu berada di atas punggung unta, maka hendaklah ia tidak menolaknya'."[60]

Adapun jika istri dalam keadaan sakit atau terdapat udzur syar'i (alasan secara syariat), baik itu haid atau tengah menjalankan puasa ramadhan, maka ia boleh menolak dengan alasan tersebut. Dan manakala udzur tersebut telah hilang maka ia wajib melayaninya.

[60] Lihat *Ihya' Ulum Ad-Din* 2/57, Al Iraqi bekomentar, "Hadits ini diriwayatkan Al Baihaqi dan dalam *sanad*nya terdapat perawi *dha'if*.

13. Tidak Menjaga Prioritas.

Salah seorang dari suami-istri terkadang sangat mementingkan hal-hal sepele dan remeh serta meninggalkan perkara yang lebih penting, hal ini tentunya akan menimbulkan kesusahan dalam rumah tangga dan merusak keharmonisannya. Pada kebiasaannya, suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, karena itu hendaklah berlaku proporsional, mendahulukan perkara yang lebih penting kemudian yang penting dan seterusnya sesuai kebutuhan keluarga dan kemampuan suami.

Suami-istri hendaklah berusaha keras memperbaiki hubungan rumah tangga agar hubungan ini tidak diliputi kebosanan dan kejenuhan.

Demikian pula terhadap istri khususnya, agar memberikan perhatian yang besar terhadap suami dan menjadikannya sebagai prioritas utama dalam hidup, berusaha senantiasa berseri-seri dan terbuka kepada suami yang mana hal ini merupakan faktor terpenting untuk menunjang kebahagiaan hidup berumah tangga.

Salah seorang psikolog berkata, "Kehidupan rumah tangga yang sukses adalah yang dibangun dengan sistem primasi yang telah dikaji secara mendalam."

Karena itu, suami-istri hendaklah memposisikan sesuatu yang kurang penting setelah melaksanakan yang lebih penting. Sebagai contoh, sebagian para suami menghabiskan seluruh waktunya dengan kesibukan di luar rumah dan meninggalkan istri serta anak-anaknya, tidak memperhatikan mereka, tidak pernah menanyakan kabar mereka kecuali pada kesempatan waktu-waktu tertentu. Hal ini akan merusak keharmonisan dan menghancurkan kebahagiaan rumah

tangga.

Juga terdapat sebagian para istri yang perhatiannya selalu tertuju kepada hal-hal sepele, contohnya, hobi menonton televisi dan pergi ke tempat-tempat hiburan, melalaikan kepentingan rumah tangga dan kebutuhan anak-anaknya yang tentunya hal ini merupakan kesalahan fatal dan sangat berbahaya.

Juga terdapat sebagian kaum istri yang sangat memperhatikan anak-anaknya dan melupakan hak-hak suaminya, hal ini pun merupakan kesalahan besar yang dapat berakibat fatal.

Perempuan yang bijak adalah yang tidak menjadikan kecintaan dan perhatian terhadap anak-anaknya melampaui kecintaan dan perhatiannya terhadap suami.

Jika suami-istri menginginkan kebahagiaan rumah tangga, maka keduanya harus menata kehidupan rumah tangganya dan mendahulukan segala kepentingan sesuai prioritas utama.

14. Pemahaman yang Salah dari Seorang Istri Mengenai Arti Kebebasan dan Kesetaraan Gender.

Musuh-musuh Islam telah mampu memutar balikkan fakta dan realita, merubah persepsi dan konsep, mereka menanamkan benih persepsi yang salah terhadap para wanita mengenai pemahaman makna kebebasan dan kesetaraan.

Mereka menghadirkan prototipe perempuan seolah-olah mereka diperbudak dalam komunitas muslim dan kebebasan yang dirampas? Sesungguhnya mereka telah mengelabui, dan membuat para wanita tidak menyadari akan



kebebasan dan kesetaraan yang mereka tidak dapatkan, kecuali dalam naungan Islam dan petunjuknya.

Kebebasan adalah hak secara fitrah yang telah ditetapkan dalam syariat Islam selama tidak mengakibatkan *mudharat* (bahaya), manakala terdapat kemudharatan maka hendaklah mencegah mudharat tersebut, sesuai sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ.

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."[61]

Apa yang kita saksikan sekilas, yang nampak sebagai belenggu dan ketentuan-ketentuan yang menyangkut kebebasan kaum perempuan, tidak dimaksudkan sebagai pengikat seluruh kebebasannya, melainkan bertujuan demi tercapainya maslahat secara umum, manfaat yang menyeluruh dan mencegah bahaya yang mungkin terjadi tanpa adanya hal itu, demi menjaga kehormatan manusia secara umum, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Prof. Mahmud Al Jauhari berkata, "Konstitusi Islam telah meletakkan kebebasan kaum perempuan pada posisi tertinggi sebagai hak azasi manusia yang tidak boleh dirampas dari keberadaannya, bahkan Islam telah menjadikannya sebagai salah satu syarat pada sebagian besar ibadah, ini adalah pengagungan yang tidak pernah tercantum dalam ajaran lain. Sebagai jaminan atas dasar ini, maka undang-undang kami telah menjaga kebebasan kaum wanita

---

[61] HR. Ibn Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab Al Ahkam 17, Imam Malik dalam *Al Muwaththa'* bab tentang keputusan 31, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 5/327.

yang luas secara mutlak dalam berbagai aspek tanpa ada pengecualian dari segala sisi selama tidak merendahkan martabat dan kehormatan."[62]

Maka deklamasi sebagian penuntut kebebasan yang lebih untuk wanita adalah tuntutan yang batil dan *omong kosong* belaka yang tidak beralasan serta tidak mempunyai target kecuali menebarkan isu keburukan dan pertikaian antara umat Islam. Ini adalah kebenaran yang disalahgunakan. Karena kaum perempuan tidak pernah diperlakukan layaknya budak dalam sejarah, selama dalam naungan Islam dan ajarannya, bahkan kaum perempuan tidak akan pernah merasakan kebebasan sejati kecuali dalam naungan Islam dan sendi-sendi ajarannya.

Sebagian yang lain menyerukan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, hal ini pun adalah klaim yang batil karena keduanya (laki-laki dan perempuan) memiliki fitrah yang khusus untuk peran tertentu. Fitrah laki-laki berbeda dengan perempuan dari segi penciptaan secara fisik, fisiologis, psikologis dan lainnya. Dengan demikian kewajiban yang dibebankan kepada lelaki pun berbeda dengan yang dipikul perempuan.

Adapun mengenai ganjaran pahala dan dosa, balasan atas kebaikan dan hukuman atas kejahatan dan lainnya, laki-laki dan perempuan adalah sama.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di

[62] Lihat kitab *Al Ukht Al Muslimah Asas Al Mujtama'.*

antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain'." (Qs. Aali 'Imraan (3): 195)

Maka tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan dalam hak-hak dan balasan, karena azas kemuliaan dan kehormatan manusia adalah dengan memenuhi hak dan menyadarinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf." (Qs. Al Baqarah (2): 228)

Perbedaan jelas yang kita lihat dari perempuan dan laki-laki adalah perbedaan secara fitrah, semua sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing dalam kehidupan serta satu jenis tidak boleh berharap atas apa yang telah Allah berikan kepada jenis lainnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan..." (Qs. An-Nisaa` (4): 32)

Orang-orang yang menebarkan isu kosong ini, yang mereka sebut dengan emansipasi wanita atau kesetaraan gender tidak lain hanya bertujuan untuk merusak tatanan keluarga dan mengahancurkannya, merubah kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan kejernihan hubungan keluarga menjadi keruh.

Prof. Mahmud Al Jauhari berkomentar, "Tidak diragukan, orang-orang yang bimbang itu telah menyesatkan kaum laki-laki dan perempuan secara keseluruhan, mereka telah menghancurkan tatanan yang benar dalam keluarga, tak lain yang mereka inginkan dengan kedok emansipasi wanita dan kesetaraan ini hanyalah menginginkan agar kaum laki-laki hidup di satu sisi dan perempuan di sisi lain, laki-laki dan prempuan hidup dengan ego masing-masing, dan melupakan secara total hubungan suami-istri yang suci. Dengan demikian, runtuhlah bangunan keluarga dan masyarakat Islami secara keseluruhan, dan inilah yang dicita-citakan musuh-musuh etika yang benar dan musuh-musuh Islam."

Adapun kesetaraan dalam hal kemuliaan, keadilan dan segala hal yang kebaikannya akan kembali kepada hubungan suami-istri, rumah tangga, keluarga dan masyarakat secara umum telah disepakati Islam dan menganjurkannya.[63]

15. Wanita Keluar dari Rumahnya dengan *Tabaruj* (Dandanan yang Glamour).

Tabaruj termasuk malapetaka bagi masyarakat dan mengakibatkan bencana yang menyeluruh. Yang kami maksud dengan *Tabaruj* adalah perempuan yang mempertontonkan kecantikan dan perhiasaanya kepada orang lain yang bukan muhrimnya.

Tabaruj adalah malapetaka yang telah diantisipasikan oleh Islam, Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[63] Lihat *Al Ukht Al Muslimah Asas Al Mujtama' Al Fadhil* 40,41.

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya..." (Qs. An-Nuur (24): 31)

Allah *'Azza Wa Jalla* melarang perbuatan *Tabaruj*, pakaian seksi (terbuka atau ketat) dalam firman-Nya,

"...dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu..." (Qs. Al Ahzaab (33): 33)

Tidak diragukan lagi bahwa *Tabaruj* dan pakaian seksi adalah sebab utama dekadensi moral dan menyebarnya kenistaan serta keburukan di kalangan masyarakat, kebaikan yang nampak menunjukkan kebaikan yang tersembunyi dan keburukan yang nampak menunjukkan kepada keburukan yang tersembunyi.

Syadad bin Aus *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Jika kau lihat seseorang melakukan kebaikan maka ketahuilah bahwa kebaikan tersebut memiliki saudara-saudaranya, dan jika kau lihat seseorang melakukan keburukan maka keburukan tersebut memiliki saudara-saudaranya pula."

Perempuan yang ber-*tabaruj*, berbahaya untuk laki-laki dan memotivasi kepada kemaksiatan, serta penyelewengan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبَلُ فِى صُوْرَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِى صُوْرَةِ شَيْطَانٍ.

"Sesunguhnya perempuan menampakkan watak syetan dan menyembunyikan watak syetan."[64]

Arti hadits ini adalah, jika perempuan tidak menutupi dan menyembunyikan kecantikan serta bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah, maka lebih berbahaya daripada syetan bagi kehidupan umat manusia.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَطُّ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Dua golongan penghuni neraka yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, (satu) kaum memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk mendera manusia dan para wanita yang menggunakan pakaian ketat, telanjang, berlenggak-lenggok (saat berjalan), mereka tidak masuk surga dan tidak dapat mencium aromanya. Sesungguhnya aroma surga dapat tercium dari jarak sekian, sekian (jarak yang sangat jauh)."[65]

Dari riwayat Abdullah bin Amru bin Al Ash *radhiyallahu 'anhuma,* ia berkata, Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* besabda,

[64] HR. Ahmad 3/320, Muslim nomor hadits 1403 dari riwayat Jabir bin Abdullah.
[65] Hadits *shahih*, riwayat Muslim 13/109.

Dengan demikian Islam sangat menganjurkan kepada hal yang mulia dan membenci hal yang hina, karena itu Islam melarang *tabaruj* sebagai penjagaan akan kejernihan komunitas dan kebersihannya.

Sayyid Quthub –*rahimahullah*- berkomentar, "Sesungguhnya Islam bertujuan untuk membangun suatu komunitas yang bersih, nafsu syahwat yang liar tidak dibiarkan berkeliaran kapan saja, motivasi yang mendorongnya pun tidak dibiarkan betebaran karena motivasi yang demikian, jika dibiarkan terus menerus maka akan menyalakan api nafsu liar yang tidak dapat dipadamkan dan tidak pernah terpuaskan. Pandangan mata yang mengajak berkhianat, gerakan erotis yang merangsang nafsu birahi, dandanan seksi dan tubuh yang terbuka. Semua itu hanya ingin mengekspos trend seks bebas dan mengakibatkan liarnya hawa nafsu tanpa dapat terkendali, atau malah mengakibatkan beberapa penyakit jiwa, keterpurukan psikologis karena mengekang keinginan setelah banyaknya faktor yang mendorongnya. Hal ini layaknya hukuman bagi jiwa.[66]

Tidak diragukan lagi bahwa *tabaruj* dan berpakaian yang merangsang sebagai faktor penyebar keburukan dan kenistaan di tengah masyarakat.

Dr. Kensie melakukan penelitian pada masyarakat Amerika dan mendapatkan hasil bahwa 100.000 perempuan Amerika merasa tertipu setiap tahunnya. Mereka adalah para wanita yang dahulu pada usia 13 tahun sudah menjadi perempuan dewasa, dan 130.000 bayi terlahir dari hubungan

[66] Lihat *Zhilal Al Qur`an*, 4/2511.

yang tidak resmi. Setengah dari jumlah perempuan yang melahirkan anak pra nikah ini adalah mereka yang masih dalam masa usia puber.[67]

Sensus Amerika serikat pada tahun 1977 menunjukkan bahwa pada tahun 1976 telah dilakukan lebih dari satu juta aborsi secara resmi dan 70 persen dari aborsi ini dilakukan oleh para perempuan yang tidak menikah.[68]

Tabaruj seringkali mengakibatkan perzinaan, bahkan *Tabaruj* merupakan perbuatan zina para wanita yang berhias glamour, seakan-akan mereka mengundang dan mengajak mata kaum lelaki melalui dandanannya, "Ayo, marilah! Lihat tubuh dan kecantikanku! Nikmatilah pandangan kalian dengan pertunjukan gratis ini."

Alangkah bodohnya perempuan yang melakukan hal ini, ia telah membuat murka Tuhannya dengan alasan kebebasan pendapat, dan pilihan, kebebasan apakah ini, yang menyimpang dari perintah Allah dan syariat-Nya?

Muhammad Al Ghazali *–rahimahullah-* berkata, "Sesungguhnya jika kita telah sepakat bahwa zina adalah suatu keburukan, maka kita pun tidak berbeda pendapat mengenai pelarangan hal yang memotivasinya, seperti perilaku *tabaruj* dan kebebasan yang salah."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* besabda, *"Sesungguhnya mata berzina, dan zinanya dengan melihat."*[69]

---

[67] Lihat Husain Mohammad Yusuf dalam buku *Ahdaf Al Usrah fi Al Islam*, 101.

[68] Nabih Abdu Rabbuh dalam tulisannya *Hadharah Al Haram* yang di muat dalam majalah *Manar Al Islam*.

[69] HR. Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* bab nikah (43), Ibnu Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang fitnah (33). Ahmad dalam *Al Musnad* 5/41.

Ibnu Hajar mengomentari, "Ibnu Bathal berkata, 'Penglihatan dan ucapan disebut zina karena ia (seolah) mengajak kepada perbuatan zina yang sebenarnya', karena itu ia pun berkata, 'Terkadang kemaluan membenarkan ataupun mendustakan'."

Dalam sebuah syair,

Sesungguhnya mata yang memandang perempuan layaknya harimau mengintai (daging) buruannya.

jika buruan itu tidak dapat menjaga (daging) dirinya maka harimau akan menerkamnya tanpa ampun dan tanpa merasa bersalah.

Penyair lain bersenandung,

Sampai batas lutut kalian menyingsingkan (pakaianmu), Demi tuhan! Sungai apakah yang tengah kalian seberangi?

Pakaian layaknya bayangan di pagi hari yang kian lama kian menyusut

Kau sangka lelaki tidak punya perasaan? kau telah berbohong! Bahkan karena kalianlah yang tidak merasa!"

Tabaruj adalah kebiasaan kaum jahiliyah yang tidak dilestarikan kecuali oleh perempuan yang genit yang tidak memahami perkara agamanya, sedikit pengetahuan, meniru budaya barat,[70] mereka mengira bahwa kemajuan dan peradaban tinggi terekspresikan dalam memamerkan aurat, *tabaruj* dan vulgar.

Dalam sebuah syair yang sangat baik dikatakan,

[70] Lihat *Hal Al Musykilah Tarbiyah Al Banat* karya DR. Musa Al Khatib.

"Anakku, jika kau mengingikan kecantikan dan perhiasan yang menghiasi tubuh serta pikiran, maka jauhilah olehmu kebiasaan tabaruj sejauh-jauhnya, karena kecantikan jiwa adalah lebih baik dan indah.

Perhiasan wajah adalah saat mata memandang akan menghormati dan kagum, maka kenakanlah pakaian 'iffah dalam dirimu karena semua pakaian selainnya akan luntur dan pudar.

Jadikanlah kerudung bagian dalam hidupmu, karena itu adalah kebiasaan yang lebih baik. Para perancang menghias bunga, namun bunga taman tak kan pernah layu."

Dari sini tidak diragukan lagi bahwa trend *tabaruj* dan sensualitas dalam berpakaian dapat mengeruhkan kejernihan rumah tangga, karena istri akan senantiasa disibukkan dengan dirinya dan mencari-cari perhatian orang lain yang tentunya akan mengesampingkan urusan rumah tangga, anak dan suaminya.

Sebagian perempuan mengejek dan memperolok-olok dengan kata-katanya, "Ya sudah kalau begitu, saat keluar rumah aku akan mengeluarkan semua rambut ubanku agar semua orang dan anak-anak merasa takut."

Kami katakan, "Janganlah kau memperolok-olok perintah syariat, tetapi hendaklah jika kau keluar rumah agar menutupi perhiasanmu (bagian-bagian tubuh yang nampak) sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah perintahkan dan janganlah berdandan seperti dandanan kaum jahiliyah terdahulu agar kau tidak terkena fitnah. Ketahuilah sesungguhnya Allah memperhatikanmu, mengetahui segala perilakumu. Dia membalas dengan kebaikan segala perbuatan yang baik dan menghukum kemaksiatan."

16. Permintaan yang tidak logis dari sang istri.

Sebagian perempuan membebani suaminya dengan sesuatu yang di luar kemampunnya dan tidak logis. Jika keinginan ini tidak dituruti, maka ia akan membuat-buat permasalahan dan kesulitan, memarahi suami dan bersikap *ngeyel*.

Sahabat Mu'adz bin Jabal berkata, "Kalian diberikan ujian kesusahan kemudian kalian bersabar, sesungguhnya aku lebih mengkhawatirkan kalian, jika diberikan ujian kesenangan, yaitu perempuan saat mengenakan perhiasan emas, mantel dari Syam, selendang Yaman, mereka membuat susah orang kaya dan membebani orang yang miskin di luar kemampuannya."

Perempuan yang mempunyai banyak permintaan dan permintaan-permintaan tersebut tidak logis serta di luar kemampuan sang suami, akan mengarahkan rumah tangga ke jalan buntu, yang penuh dengan rintangan serta perselisihan antara keduanya, dan pertikaian-pertikaian yang akan mengakibatkan hancurnya rumah tangga.

Alangkah baiknya perempuan yang tidak membebani suaminya dengan sesuatu yang di luar kemampuannya dan hanya meminta sekedar apa yang menjadi kebutuhan hidupnya.

Dalam sebuah syair dikatakan,

Sesungguhnya, jika kau bebani aku dengan sesuatu yang di luar kemampuanku, maka seluruh perilaku baikku padamu kau anggap keburukan.

Diriwayatkan bahwa Fatimah Az-Zahra *radhiyallahu 'anha* saat melewati masa-masa sulit dalam hidup bersama

suaminya, Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*, sampai harus menahan lapar selama tiga hari. Manakala Ali *radhiyallahu 'anhu* menjumpainya dan wajahnya (Fatimah) telah pucat pasi, Ali menanyainya, "Ada apa denganmu wahai fatimah'? Fatimah menjawab, 'Sejak tiga hari kemarin kita tidak memiliki apa-apa dalam rumah'. Ali berkata lagi, 'Mengapa tidak kau katakan kepadaku'? Fatimah pun menjawab, 'Pada malam pernikahan, ayahku, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepadaku,

يَا فَاطِمَةُ إِذَا جَاءَكَ عَلَى يُشِيْءُ فَكُلِّيْهِ وَ إِلاَّ فَلاَ تَسْأَلِيْهِ.

'Wahai Fatimah, jika Ali datang kepadamu membawa sesuatu maka makanlah, dan jika tidak membawa sesuatu maka janganlah kau minta'."

perempuan yang bijak akan menjadi penolong bagi suaminya sepanjang masa dalam menghadapi kesulitan hidup dan bukan sebagai beban berat baginya.

Syaikh Khalid Al 'Ak berkata, "Wanita shalihah tidak akan memberatkan suaminya dengan permintaan-permintaan yang tidak logis dan tidak membebaninya dengan keinginan yang di luar kemampuan suaminya, serta tidak memperbanyak utang demi memenuhi keinginan-keinginannya, ia senantiasa mawas diri dalam hal ini."[71]

17. Membuat-buat masalah dan percekcokan.

Sebagian para suami atau istri terkadang dengan sengaja membuat-buat permasalahan yang sering membuat

[71] Lihat *Bina' Al Usrah Al Muslimah* 124.

suasana keluarga menjadi *sumpek* dan tidak cerah, bersi tegang antara suami dan istri, hal ini akan membuat kebahagiaan rumah tangga pun semakin memudar, masing-masing saling curiga dan menganggap masing-masing pasangan layaknya musuh bagi dirinya.

Kecenderungan kepada percekcokan dapat menimbulkan kesengsaraan layaknya kebodohan dan kedunguan. Telah banyak studi dan analisa yang dilakukan para psikiater dan sosiolog pada banyak masyarakat, bahwa percekcokan yang dibuat-buat oleh seorang istri termasuk merupakan faktor terbesar yang dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Para psikiater dan sosiolog pun sependapat bahwa seandainya seorang perempuan telah memiliki segala kelebihan, namun masih memiliki pembawaan cenderung membuat-buat percekcokan, maka ia adalah seburuk-buruknya perempuan.

Juga tidak diragukan lagi bahwa faktor yang paling mendukung laki-laki untuk meninggalkan rumah dan istrinya bukanlah untuk mencari perempuan yang lebih muda dan cantik, melainkan lari dari percekcokan dengan istri yang terkadang menyakiti hatinya sehingga membuat suasana rumah tangga yang suram, membuat kegalauan hatinya siang dan malam.

Perempuan yang bijak dan matang akan dapat menghadapi semua masalah dan memberikan konstribusi yang tepat, merubah kesuraman menjadi kebahagiaan dan kesedihan menjadi kegembiraan. Yaitu dengan cara ikut serta dan berbagi rasa dengan suami dalam kesedihan ataupun kegembiraan.

Ia senantiasa menampakkan wajahnya yang berseri-seri dan cara yang tepat yang ia gunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Ia akan menjadi sumber kasih sayang dan ketenteraman untuk suami dan keluarganya.

Dari sini, jelaslah pentingnya wasiat Umamah binti Harits kepada anak perempuannya saat hari perkawinannya dengan raja kindah, sebagaimana ia katakan, "Dan janganlah kau tampakkan kegembiraan saat ia (suamimu) dalam kesedihan, juga kemurungan saat ia dalam kegembiraan."

Berbagi rasa dengan suami adalah perkara yang sangat penting demi membentuk keluarga bahagia.

18. Istri Tidak Memiliki Kecakapan.

Kata-kata yang baik termasuk faktor penting demi tercapainya kebahagiaan. Sebagian besar orang yang sanggup melakukan hal itu adalah mereka yang mengerti kecakapan.

Kecakapan yang dimaksud di sini adalah ucapan yang tepat pada waktu yang tepat pula, atau saat menerima perilaku dari satu sisi maka membalasnya dengan pintar dan cerdas.

Artinya, haruslah pandai memilih kata-kata dan cara penyampaiannya. Kata-kata dapat mengekspresikan kepribadian seseorang dan nilainya.

Kecakapan memiliki peran penting untuk mempengaruhi lingkungan sekitar, ia adalah *magic* yang dapat menguasai, menyetir hati dan menenangkan perasaan.

Ali bin Abu Thalib berkata, "Manusia tersembunyi di balik ucapannya."

Yang lain pernah berkata, "Bicaralah, sehingga aku

dapat mengenalmu."

Karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memperingatkan akan pentingnya peran ucapan, manakala Muadz bin Jabal bertanya, "Akankah kita di hisab (menjalani perhitungan) karena ucapan kita, wahai Rasulullah'? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersabda,

ثَكَلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ أَوْ يَكُبُّ النَّاسِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ بِسَبَبِ حَصَادِ أَلْسِنَتِهِمْ.

'Celaka engkau wahai Muadz, tidaklah manusia diseret dan ditelungkupkan dengan muka mereka ke neraka pada hari kiamat kelak, melainkan karena akibat ucapan-ucapan mereka'.[72]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersabda kembali,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يَلْقَى لَهَا بَالاً تَهْوِى بِهِ فِى النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

'Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan perkataan yang tidak ada manfaatnya, maka akan menetap di neraka selama tujuh puluh tahun'.[73]

Begitu pula dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berikut ini,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ

[72] HR. Bukhari dalam *shahih*nya kitab Al Iman 19, Muslim dalam *shahih*nya bab Al Iman 237 dan Ahmad 1/176.

[73] HR. Bukhari dalam *shahih*nya kitab *Ar-Riqaq* 23, Muslim dalam *shahih*nya bab Zuhud 49, At-Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* bab Zuhud 10 dan Ahmad 2/174.

لِيَصْمُتْ.

'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berbicara yang baik atau sebaiknya diam'."[74]

Seorang bijak berkomentar, "Ucapan dapat membedakan antara nabi dan orang yang durhaka."

Oleh karena itu orang yang bijak tidak sembarangan dalam berbicara, kecuali mengetahui maksud dan tujuannya, ia senantiasa mempertimbangkan segala sesuatu pada posisinya masing-masing.

Diriwayatkan bahwa Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah berselisih dengan Abdullah bin Zubair, musuh bebuyutan Bani Umayyah. Khalid mengatakannya sebagai orang yang kikir, istrinya Ramlah binti Zubair tengah duduk terdiam dan tidak berbicara sama sekali. Khalid bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu, mengapa kau tidak berbicara sama sekali? Kau rela dengan apa yang aku ucapkan atau merasa tidak suka dengan jawabanku'? Ramlah pun berkata, 'Tidak yang ini, juga tidak yang itu, perempuan tidak diciptakan untuk ikut campur dalam urusan kaum lelaki, kami hanya ikut serta dalam kebahagiaan dan kesedihan, kami tidak dituntut untuk ikut campur dalam urusan kalian'." Maka ucapan serta kecerdasan dalam pola berpikir ini membuat Khalid kagum.

Contoh dari kecakapan seorang perempuan juga adalah, saat Al Jahizh ditemui oleh seorang budak perempuan

[74] HR. Bukhari dalam *shahih*nya,pembahasan tentang etika (31), Muslim dalam *shahih*nya, bab tentang Iman (74) dan Ahmad 2/174.

dan menanyakannya, "Apakah kau perawan'? ia menjawab, '*Na'udzu billah* (Aku berlindung kepada Allah) dari golongan yang tidak laku'."

Diriwayatkan pula bahwa Khalifah Al Mutawakkil ditawarkan kepadanya seorang budak perempuan, lalu dia menanyakan, "Apakah kau perawan atau apa'? Budak perempuan itu menjawab, 'Aku apa, wahai Amirul Mukminin'?" Maka sang khalifah pun tertawa dan membelinya.

Perempuan yang cerdas adalah yang dapat memilih kata-kata dalam ucapannya, menjawab dengan baik dan tidak berbicara kecuali ia telah memikirkannya terlebih dahulu.

Manakala ia merasa bersalah, ia akan cepat meminta maaf dari kesalahannya, terlebih lagi kepada suami sebagai tumpuan hatinya. Hal ini termasuk faktor terpenting demi terciptanya kebahagiaan rumah tangga dengan pondasi yang kuat dan bangunan yang kokoh.

19. Keluhan Istri Mengenai Pekerjaan Rumah Tangga.

Banyak dari para istri yang mengadukan kesulitan dan banyaknya urusan rumah tangga, yaitu mengenai pengaturan rumah dan membersihkannya, mengurus anak atau pun memenuhi kebutuhan suami dan permintaan-permintaannya dan lain-lainnya yang dapat memperkeruh kehidupannya.

Perempuan yang cerdas adalah yang dapat mengatasi semua urusan itu dengan cara membagi waktu dengan benar, membuat schadule dan melaksanakannya dengan disiplin yang baik tanpa memaksakan kemampuan yang ada, serta senantiasa berdzikir dan mengingat Allah, karena ia adalah sebaik-baik penolong untuk perempuan dalam melaksanakan

pekerjaan rumahnya.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Fatimah mengadu kepadaku mengenai tangannya yang melepuh akibat menggiling tepung', kemudian aku katakan, 'Seandainya kau mendatangi ayahmu dan meminta dari beliau seorang pembantu'. Ali melanjutkan perkataannya, 'Kemudian aku (bersama Fatimah) mendatangi Rasulullah dan meminta dari beliau seorang pembantu, kemudian beliau bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنَ الْخَادِمِ؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضْجَعَكُمَا تَقُوْلاَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَأَرْبَعَ وَثَلاَثِيْنَ مِنْ تَحْمِيْدٍ وَتَسْبِيْحٍ وَتَكْبِيْرٍ.

'Tidakkah kalian (berdua) ingin aku beritahu sesuatu yang lebih baik dari pembantu? Ketika kalian hendak tidur, maka bacalah tahmid (membaca Al hamdulillah) 33 kali, tasbih (membaca Subhanallah) 33 kali dan takbir (membaca Allahu akbar)34 kali'."

Hal itu akan membantu istri dalam menjalankan pekerjaan rumahnya, meringankan beban dan menghilangkan kesusahan serta kepenatan.

Juga tidak diragukan lagi bahwa banyaknya keluhan mengenai pekerjaan rumah akan memperkeruh kejernihan suasana rumah tangga dan menghilangkan keharmonisan antara suami-istri.

Manakala istri merasa lelah dan mendapatkan kesulitan mengenai pekerjaan rumahnya, maka hendaklah ia

memperhitungkannya (mengharapkan balasan) di sisi Allah *'Azza wa Jalla* dan memperbanyak berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Melakukan pekerjaan rumah, mengurus suami dan anak-anak akan mendapat balasan pahala yang besar di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

20. Istri Enggan Mempelajari Hal-hal yang Baru

Sudah menjadi suatu kesalahan yang menyeluruh pada setiap rumah tangga bahwa wanita senantiasa bersifat tradisional dan enggan untuk memperbaharui dirinya.

Yaitu, wanita tidak mau mencari pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupannya. Hal ini adalah kondisi buruk yang harus dilalui oleh laki-laki dan membuatnya kerap merasa bosan dan enggan.

Terlebih lagi jika perempuan tersebut sangat malas dan tidak mau belajar lebih banyak dalam segala hal agar dapat mengangkat derajatnya, menambah pengetahuan dari yang sudah dimilikinya serta memperbesar kepribadiannya.

Perempuan semacam ini akan menjadi sumber bencana dan malapetaka bagi suaminya, sangat mudah untuk ditinggal suaminya pada setiap saat karena dengan kelakuannya yang seperti –tanpa ia sadari- ia telah merusak kebahagiaan rumah tangga.

Perempuan yang bijak adalah yang senantiasa memiliki keinginan untuk lebih maju dan mempelajari segala sesuatu yang baru dan dapat mengambil intisari dari setiap pengalaman orang lain dan kelebihan mereka.

Sarana terbaik untuk dapat lebih maju adalah dengan belajar secara terus menerus. Hal ini juga akan dapat

menjauhkan perasaan bosan dan menghilangkan kepenatan dari kehidupan berumah tangga.

Perempuan semacam ini termasuk kategori perempuan yang cerdas yang dapat mengatasi segala kesulitan hidup dan menjauhkan rasa bosannya.

21. Kepribadian Istri Tidak Pernah Lepas dari Ibunya

Pada sebagian besar suami menginginkan istrinya memiliki kepribadian utuh yang terlepas dari orang lain, ia menginginkan agar segala perilaku istrinya muncul dari dirinya sendiri dan tingkah lakunya timbul dari kesadaran pribadi dan karena pola pikirnya sendiri. Saat sang istri membutuhkan orang untuk diajak bicara mengenai berbagai hal, maka hendaklah ia mendiskusikannya dengan suaminya sebagai belahan jiwa dan partner dalam hidupnya.

Akan tetapi sebagian perempuan belum dapat lepas dari sifat kekanak-kanakannya, mereka senantiasa bergantung dalam segala hal kepada ibunya, tidak dapat menyelesaikan urusannya, atau mengenai suaminya jauh dari campur tangan ibunya.

Segala yang ia lakukan tergantung kepada apa yang disarankan ibunya dan tidak dapat menentangnya, tentunya hal ini tidak diragukan lagi akan membuat suaminya merasa tidak nyaman dan dapat merusak kebahagiaan rumah tangga. Tidak ada larangan untuk meminta pendapat sang ibu dalam beberapa perkara dan mendiskusikannya selama tidak membuat suami merasa terganggu dengan hal itu.

22. Istri Berlebihan dalam hal Berkumpul Bersama Tetangga.

Terlalu banyak berkumpul dan selalu ikut campur dalam urusan tetangga adalah kesalahan yang sering terjadi dalam kehidupan berumah tangga, terlebih lagi jika hal ini dari pihak istri.

Perkara ini tentunya akan mendatangkan banyak permasalahan, khususnya jika para perempuan berkumpul bersama, maka akan banyak terjadi *ghibah,* menggunjing, gosip dan segala sesuatu yang belum jelas asal usulnya.

Hal ini tentunya menyimpang dari syariat agama dan cenderung mengakibatkan kehancuran dalam rumah tangga.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

أَلاَّ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَحَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَلاَّ يُوْطِئْنَ فِرَشَكُمْ مَنْ تُكْرِهُوْنَهُ وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوْتِكُمْ لِمَنْ تُكْرِهُوْنَهُ.

"Ingatlah, sesungguhnya kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian dan istr-istri kalian mempunyai hak atas kalian, hak kalian atas mereka hendaklah tidak menginjakkan kaki orang yang tidak kalian sukai di tempat tidur kalian dan hendaklah tidak mengizinkan masuk rumah kalian orang yang tidak kalian sukai."[75]

[75] Hadits *Shahih* riwayat Muslim dalam *shahih*nya bab tentang Haji (147), Ahmad dalam *Musnad* 5/73 dan Ibnu Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab nikah 3.

Suami yang bijak adalah yang dapat menasihati istrtinya agar tidak terlalu banyak berkumpul dengan para tetangga karena ia tahu bahwa hal itu adalah sesuatu yang buruk.

Diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Al Khatib, "Carikanlah untukku perempuan yang tidak banyak berkumpul dengan tetangga, tidak melalaikan kewajiban rumah tangga dan tidak menyalakan api fitnah antara sesama manusia."

Sebagian perempuan-perempuan yang baik, bagaikan matahari yang tidak pernah nampak di pekarangan rumah suami maupun tetangga.

Oleh karena itu, terlalu banyak berkumpul dengan tetangga dapat merusak kebahagiaan kehidupan berumah tangga.

23. Meremehkan dan Menyalahgunakan Nikmat serta Tidak Adanya Sifat *Qana'ah*.

Salah satu kesalahan yang sudah merata dalam kehidupan berumah tangga adalah menyalah-gunakan dan meremehkan kenikmatan serta tidak adanya sifat *qana'ah* (merasa puas dengan yang ada).

Kita sering dapati bahwa perempuan terkadang tidak menerima apa yang ada dan senantiasa melirik kepada harta benda lainnya dengan cara apapun, tidak peduli apakah cara ini diharamkan atau diperbolehkan. Oleh karenanya hal demikian telah dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan memerintahkan kita hanya memakan barang yang halal.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi..." (Qs. Al Baqarah (2): 168)

Meneliti halalnya sesuatu adalah perkara yang penting, ditambah lagi bahwa perempuan yang tidak memiliki sifat qana'ah dan selalu ingin memiliki apa yang ada pada orang lain akan memberatkan suaminya, dan membuatnya merasa tertekan yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan tidak suka dalam diri suami kepada istrinya, lalu enggan dan kemudian meninggalkannya.

Kalau saja ia merasa puas dengan segala yang dia miliki dari rezeki yang halal, menjauhkan diri dan suaminya dari jurang kehancuran serta penyebab penderitaan di dunia dan akhirat, niscaya ia akan hidup bahagia dan kicauan burung kasih sayang serta keharmonisan akan senantiasa berkicau di atap rumah tangganya.

Manakala istri merasakan kesulitan ekonomi dan sedikitnya harta yang ia miliki, maka hendaklah ia memandang kepada perempuan-perempuan lain yang sebaya dan bernasib tidak lebih baik darinya.

Banyak dari mereka yang tidak dapat merasakan nikmatnya berumah tangga. Cukuplah rumah tangga disebut sebagai nikmat —sungguh kasihan mereka yang tidak memiliki suami dan sungguh kasihan mereka yang tidak memiliki istri— dan yang lainnya tidak mempunyai persediaan makanan dan pakaian yang cukup, atau terkadang sebagian memiliki nikmat kesehatan dan berkecukupan tetapi tidak memiliki nikmat yang lainnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ

فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ.

"Lihatlah kepada yang lebih di bawah dari kalian dan janganlah melihat kepada yang lebih tinggi dari kalian, hal itu lebih baik untuk kalian agar tidak menyia-nyiakan nikmat Allah."[76]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersabda,

خَصْلَتَانِ مَنْ كَانَتَا فِيْهِ كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا: مَنْ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى فَضْلِهِ عَلَيْهِ وَمَنْ نَظَرَ فِي دِيْنِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ وَأَمَّا مَنْ نَظَرَ فِي دِيْنِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَأَسِفَ عَلَى مَا فَاتَهُ فَإِنَّهُ لاَ يُكْتَبُ شَاكِرًا وَلاَ صَابِرًا.

"Dua perkara, barangsiapa dua perkara tersebut berada pada seseorang maka Allah mencatatnya sebagai orang yang sabar dan bersyukur; orang yang memandang perkara dunianya kepada yang lebih di bawah darinya, kemudian memuji kebesaran Allah karena nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya, dan orang yang memandang perkara agamanya (akhirat) kepada yang lebih di atas darinya kemudian mengikutinya. Adapun orang yang memandang mengenai perkara agamanya (akhirat) kepada yang lebih di atas darinya kemudian hanya menyesali apa

[76] HR. Bukhari dalam *Ar-Raqa'iq* 11/322 nomer hadits 6490 dan Muslim 4/2276.

yang telah ia tinggalkan Allah tidak mencatatnya sebagai orang yang sabar juga tidak sebagai orang yang bersyukur."[77]

Maka dari itu, perempuan yang bijak hendaklah menerima apa yang Allah tentukan, jika kondisi suaminya dalam kesulitan mengenai ekonomi dan hendaklah tidak meremehkan nikmat yang telah ada, melainkan hendaknya ia merasa qana'ah dan menerima serta mengetahui cara bagaimana selayaknya ia bersyukur.

Mengenakan mantel, namun hatiku gembira, akan lebih aku sukai daripada memakai kain halus.

Sebagian perempuan saat tengah duduk-duduk bersama kawan-kawannya, ia mengadukan kesulitan-kesulitan hidupnya. Hal itu ia lakukan bukan karena maksud apa-apa melainkan agar menjauhkan kedengkian dari orang lain, padahal pada saat yang sama ia menikmati kesenangan dan kebahagiaan hidup.

Juga agar mereka merasa kasihan kepadanya sekalipun pada hakikatnya ia memiliki segala sesuatu yang ia butuhkan dan hidup dalam kemewahan.

Hal ini tentunya melanggar syariat agama. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (Qs. Ad-Dhuhaa (93) :11)

Mengingkari atau menyembunyikan nikmat yang Allah berikan dari penglihatan manusia bukanlah termasuk

[77] HR. Bukhari dalam *shahih*nya. Lihat *Al Fath* 11/322 dan *Faidh Al Qadir* 3/59.

perilaku baik, bahkan seharusnya ia mensyukuri nikmat yang telah ia terima dengan ucapan dan tindakan yaitu dengan bersedakah dan menaati perintah Allah.

Istri shalihah, yang bertakwa kepada Allah tidak akan terbersit dalam benaknya untuk melakukan keburukan semacam ini; mengingkari nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Jika ia tidak dapat bertahadduts (berbagi nikmat yang ada) maka setidaknya ia tidak mengingkarinya.

24. Istri Mengingkari Perlakuan Baik Suaminya.

Sebagian para istri mengingkari kebaikan orang lain kepadanya, khususnya suaminya jika sedang terjadi perselisihan antara keduanya. Pada kondisi seperti ini ia akan cepat bereaksi menuduh dan mengingkari segala kebaikan yang pernah diberikan suaminya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Ditunjukkan kepadaku api neraka, dan (aku lihat) sebagian besar penghuninya adalah para wanita yang ingkar.*"

Kemudian beliau ditanya, "Apakah mereka ingkar kepada Allah'? Nabi pun menjawab, '*Mereka mengingkari suami, tidak mengakui kebaikannya. Seandainya kau telah berbuat baik kepadanya sepanjang masa, kemudian ia menemukan satu kekurangan padamu. Maka ia akan berkata, 'Aku tidak pernah mendapatkan kebaikan darimu sama sekali'!*"[78]

[78] *Muttafaq 'alaih*; Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *shahih*nya, pada pembahasan tentang iman 21, dan bab nikah 88. Muslim dalam *shahih*nya bab tentang Gerhana 17, bab Ahmad dalam *Al Musnad* 1/298.

Juga telah diriwayatkan oleh Asma' binti Yazid *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Rasulullah lewat dan kami tengah berkumpul dengan sekelompok para wanita, beliau mengucapkan salam kepada kami lalu berkata, *'Hindarilah (janganlah) kalian mengingkari (kebaikan) orang-orang yang berbuat baik kepada kalian'."*

Kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah maksud mengingkari orang-orang yang berbuat baik'? Rasulullah bersabda, *'Barangkali salah seorang di antara kalian tinggal terlalu lama bersama orang tua dan menjadi perawan tua, kemudian Allah memberinya seorang suami dan melalui suami, Allah memberinya rezeki berupa harta dan anak kemudian saat ia marah besar ia berkata, 'Satu hari pun aku tidak melihat (menerima) kebaikan darinya sama sekali'."*[79]

Permasalahan ini sangatlah penting dan mempunyai efek yang berbahaya yang dapat menghancurkan bangunan rumah tangga, mengeruhkan kehidupan keluarga dan merusak hubungan suami-istri.

Karena itu, istri yang bijak hendaklah senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan Allah, berupa seorang suami dan hendaklah mengakui kebaikan suami kepadanya sekalipun kehidupannya yang tidak berlebihan serta hendaklah tidak mencela suaminya pada setiap kekurangan, baik itu dalam perkara kecil atau pun besar, karena hal itu akan menyakitkan hati suami dan menyinggung perasaannya.

Seorang bijak berkata,

[79] HR. Ahmad dalam *al Musnad* 6/52 dari Syahr bin Husyab dari Asma'. Abu Daud 9204, At-Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* 2697. Derajat hadits ini adalah *hasan*.

Jika kau selalu mencela segala sesuatu, maka tidak akan kau dapatkan seorang kawan pun kecuali kau akan mencelanya.

Perkataan ini menyinggung masalah persahabatan, lalu bagaimana dengan suami yang memiliki ikatan secara lengkap dalam segala aspek kehidupan bersama istrinya?!

Dengan demikian, seorang istri hendaklah menyadari akan bahayanya akibat mengingkari suami yang berakibat fatal di dunia dan balasan adzab di akhirat.

Istri yang pintar adalah yang senantiasa mengakui kebaikan suami kepadanya, penjagaan suami terhadapnya dan anak-anaknya, hal ini akan menambah perhatian suami kepadanya, memberinya nafkah dengan segala kegembiraan dan hati yang penuh cinta dan kasih.

Maka dari itu, hendaklah kalian –Wahai kaum istri- menjauhi perbuatan yang tercela ini, yaitu mengingkari kebaikan suami dan hendaklah kalian saling mengingatkan bahwa hal ini adalah salah satu penyebab kesengsaraan di dunia dan adzab di akhirat kelak.

25. Istri berlebihan dalam hal berhias dan senantiasa memaksakan diri untuk mengikuti perkembangan mode.

Sebagian perempuan terlalu berlebihan dalam menggunakan make up dan alat-alat kecantikan lainnya serta dalam hal menunjukkan perhiasannya dan senantiasa berusaha agar dapat mengikuti lajunya model.

Barangkali yang memotivasi hal itu adalah karena mereka berusaha menarik perhatian para lelaki kepadanya, dan pada sebagian yang lain terkadang dikarenakan tidak

adanya rasa percaya diri dan senantiasa merasa kekurangan.

Syaikh Khalid Al 'Ak mengatakan, "Pada satu sisi perempuan yang merasa ragu dengan dirinya dan selalu dihinggapi perasaan kekurangan dibandingkan teman-teman sebayanya, akan berusaha menampakkan keberadaannya dari segi kewanitaannya dengan menambahkan perhiasan, dandanan serta berusaha mengikuti gaya terkini dengan keyakinan bahwa hal ini dapat menghilangkan perasaan kekurangan dan dapat meraih perhatian lelaki."[80]

Terkadang perempuan hanyut terbawa arus model terbaru tanpa memperhatikan apakah pakaian yang dikenakannya itu masih selaras dengan pakaian Islami atau tidak?

Kepada seluruh perempuan yang senantiasa berjalan mengikuti arus model, hendaklah membuat standar dan ukuran saat memilih pakaian, standar pertama adalah hendaklah pakaian tersebut selaras dengan pakaian Islam yang menutup aurat, tidak mengundang perhatian, tidak tipis dan tidak ketat sehingga nampak postur tubuh.

Seorang perempuan muslimah hendaklah tidak menyimpang dari ajaran Islam, karena hal itu akan banyak menimbulkan permasalahan antara suami dan istri dan dapat meruntuhkan bangunan rumah tangga mereka.

26. Istri Tidak Tulus Kepada Suami.

Yang termasuk faktor terpenting dalam kesuksesan hidup berumah tangga adalah ketulusan, dapat dipercaya, setia dengan janji dan tidak berkhianat.

[80] Lihat *Bina' Al Usrah Al Muslimah*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah, lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

Alhafizhat lilghaib adalah para perempuan yang saat suaminya tidak ada, mereka menjaga harta bendanya, rumah, dan menjaga dirinya serta tidak menghianatinya karena penghormatannya kepada suami dan ikatan perkawinannya.

Ikatan ini adalah ikatan suci yang harus dijunjung tinggi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." (Qs. An-Nisaa` (4): 21)

Allah telah memberikan karakteristik kepada para perempuan mukminah dengan sifat ini, yaitu senantiasa memegang teguh amanat, patuh dan taat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِذَا غِبْتَ عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ.

"Sebaik-baik istri adalah yang jika kau memandangnya maka akan menggembirakanmu, jika kau memerintah, ia menaatimu, dan jika kau pergi (sedang tidak ada di rumah) maka ia akan menjaga dirinya dan hartamu."

Dalam riwayat lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Umar bin Khaththab,

أَلاَّ أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا زَوْجُهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفَظَتْهُ.

"Tidakkah kau ingin aku tunjukkan sesuatu terbaik yang di miliki seseorang; istri shalihah yang jika suaminya memandangnya, maka akan membuatnya gembira, jika ia memerintahnya maka dia menaatinya, jika ia pergi (tidak berada di rumah) maka dia menjaga amanatnya."[81]

Tidak diragukan lagi bahwa perempuan yang menjalin hubungan dengan orang lain secara tidak sah adalah perempuan yang tidak menjaga amanatnya, tidak tulus kepada suaminya, dan tidak menghargai ikatan pernikahan yang suci dan telah membuat kehancuran dalam rumah tangganya.

Hubungan yang dibangun atas dasar penghianatan tidak akan bertahan lama, dan sang istri tidak akan pernah merasa tenang dan tenteram karena penghianatan berbuah kepahitan dan pohon berduri tidak akan berbuah anggur.

Syaikh Khalid Al 'Ak berkata, "Seorang istri yang mulia adalah yang setia kepada suaminya, bahkan sampai seandainya ia tidak mencintai suaminya. Selama ia terikat dengan hubungan perkawinan yang mana ikatan ini adalah ikatan paling mulia sesama manusia, maka ia akan senantiasa menghargai ikatan tersebut, selamanya. Adapun perempuan

---

[81] Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* dari Ibnu Abbas dalam bab zakat 32, Ibnu Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab nikah 5.

yang hina adalah yang pandai bermain-main dengan suaminya di malam hari dan dengan kekasihnya pada siang hari. Dan yang anehnya lagi, dia akan merasa cemburu kepada orang yang dia khianati, juga kepada orang yang ia cintai, sebagai contoh; ia akan marah saat salah satu dari keduanya menyebut-nyebut nama perempuan lain di depannya, padahal dia sendiri menjalin hubungan dengan keduanya secara terus menerus."[82]

27. Bergaul dengan Teman yang Berperangai Buruk.

Suatu kesalahan yang kerap dilakukan dalam kehidupan berumah tangga adalah salah satu dari suami atau istri bergaul dengan orang yang buruk perangainya. Hal ini dapat menjadi pemicu pudarnya keharmonisan dalam rumah tangga dan terkadang merusak hubungan suami-istri. Sesuai sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang akan mengikuti agama (ajaran) sahabatnya, maka dari itu hendaklah salah seorang dari kalian melihat (meneliti) siapa yang ia pergauli."[83]

Masing-masing suami dan istri hendaklah membuat standar dalam memilih teman atau orang yang ia pergauli.

Standar pertama adalah; Keimanan dan *istiqamah* (konsistensi). Teman yang beriman akan menjaga saat temannya tidak ada, dan tidak menyakitinya saat ia di rumah.

---

[82] *Bina' Al Usrah Al Muslimah* 130.

[83] HR. At-Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang zuhud 45.

Berapa banyak kejahatan yang dilakukan oleh orang yang buruk perangainya terhadap temannya sendiri. Allah *Ta'ala* telah menganjurkan agar kita senantiasa bergaul dengan orang yang bertingkah laku baik.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini." (Qs. Al Kahfi (18): 28)

Teman yang shalih adalah teman yang mengajak kepada kebaikan dan memberi dorongan untuk melakukannya sekalipun ia orang miskin. Adapun orang yang mengajak kepada selain kebaikan, maka kita harus menjauhinya sekalipun ia orang kaya dan memiliki jabatan atau lainnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Perumpamaan teman yang baik dan yang buruk adalah layaknya penjual minyak wangi dan tukang besi, penjual minyak wangi (mungkin) akan memberimu sebagian, atau kau membeli darinya, atau (paling tidak) kau mendapatkan aroma wangi darinya. Adapun tukang besi maka (mungkin) akan dapat membakar bajumu, atau (paling tidak) kau akan mendapatkan bau tidak sedap."*[84]

Abu Hatim bin Hibban berkomentar, "Barangsiapa bergaul dengan teman yang tidak baik maka ia tidak akan selamat, layaknya orang yang memasuki pintu keburukan

[84] HR. Ahmad 2101, Muslim 2826, dari hadits Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*.

maka ia akan menjadi tersangka."[85]

Seorang bijak mengatakan,

Pilihlah sahabat yang dapat memberimu petunjuk, sesungguhnya seorang teman akan mengikuti temannya.

Bergaul dengan orang-orang baik adalah obat untuk hati, memberinya semangat, menguatkan dan membuatmu berjiwa besar.

Bergaul dengan orang-orang yang berperangai buruk adalah penyakit dan kebodohan yang akan menambah parah hati yang sakit.

Allah *'Azza wa Jalla* telah memperingatkan agar tidak bergaul dengan orang yang berperangai buruk, Allah telah menyebutkan bahwa pada hari kiamat kelak mereka akan menjadi musuh yang saling menyalahkan satu sama lainnya. Dalam firman-nya,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Qs. Az-Zukhruf (43): 67)

Seorang bijak berkata,

Hindarilah olehmu, janganlah kau mempergauli orang yang bodoh (buruk perangai), Berapa banyak orang yang bodoh (dianggap) menjadi pintar saat berteman.

Manusia menjadi standar ukuran bagi manusia lainnya, jika tidak ada manusia yang dijadikan ukuran, maka buatlah ukuran sekehendakmu.

Segala sesuatu memiliki ukurannya masing-masing

[85] Lihat *Raudhah Al 'Uqala wa Nazhah Al fudhala* 101.

juga yang menyerupainya. Hati akan menjadi petunjuk saat menjumpainya.

Dengan demikian, hendaklah suami dan istri pandai-pandai dalam memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk, karena mereka layaknya duri yang tidak ada gunanya bahkan layaknya penyakit kusta yang harus dijauhi oleh manusia.

28. Bersi Keras Menanyakan Perihal Masa Lalu

Sebagian para suami atau istri acap kali sering menanyakan perihal masa lalu pasangannya dan segala hal yang menyangkut hubungan romantis pasangannya di masa lalu, serta berusaha meyakinkan pasangannya bahwa hal itu tidak akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga mereka dan tidak akan merubah cinta kepadanya.

Tidak diragukan lagi bahwa perbincangan mengenai masalah ini tidak ada gunanya dan sebaiknya tidak tenggelam dalam pembicaraan mengenai hal ini.

Jika suami-istri menghendaki kehidupan bahagia, maka hendaklah meninggalkan perbincangan yang tidak ada manfaatnya, bahkan sebaiknya tidak terlibat dalam pembicaraan mengenai segala sesuatu yang telah berlalu sebelum jalinan perkawinan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu..." (Qs. Al Maa`idah (5): 101)

Ketidak-tahuan mengenai hal ini akan lebih baik dalam

kehidupan berumah tangga pada sebagian besar kasus. Manakala suami atau istri menanyakan dengan terus mendesak mengenai hal ini maka berarti ia telah melakukan suatu kesalahan.

Istri seorang pemikir barat, Lion Thalsthew, terus mendesak ingin mengetahui hubungan romantis suaminya semasa sebelum menikah dulu, lalu ia pun menceritakan sesuai yang diminta istrinya dan akibat dari itu semua adalah rusaknya hubungan keduanya dan rumah tangga pun menjadi berantakan.

Ia berkomentar pada akhir hayatnya, "Kenangan dan memori masa lalu layaknya sumbu api atau bahan peledak yang telah aku letakkan sendiri untuk masa-masa kehidupan perkawinan kami, kecemburuan istriku tak dapat dikendalikan sampai akhirnya kebahagiaan berangsur menjadi penderitaan dan kehidupan rumah tangga pun berantakan."

29. Mencari-cari Cela atau Kesalahan Pasangan dan Menyelidikinya.

Sebagian suami atau istri gemar mencari-cari cela atau kesalahan-kesalahan pasangannya untuk kemudian meletakkannya dalam daftar catatan hitam pasangannya, yang memuat segala kekurangan dan kesalahannya, baik yang besar atau pun hanya kecil, yang terkadang dapat digunakan sebagai alibi yang buruk saat adanya perselisihan ataupun tidak.

Orang yang bijak, baik itu suami atau istri dapat memproporsikan segala sesuatu sesuai takarannya dan tidak mencari-cari kesalahan pasangannya, tidak memperbesar dan

memperlebar masalahnya melainkan hendaknya mengingat-ingat sisi kebaikan dan kelebihan yang dimiliki pasangannya. Karena kebaikan akan menutupi segala kekurangan dan dapat menghapus segala keburukan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Qs. Huud (11): 114)

Setiap individu hendaklah berusaha memaklumi kekurangan pasangannya dan beranggapan baik kepadanya. Manakala pasangannya memiliki satu kekurangan, maka hendaklah ia membisiki hati kecilnya bahwa pasangannya tersebut memiliki lebih dari satu kelebihan.

Sebagian perempuan dengan sengaja menampakkan aib atau kekurangan suaminya dan memperbincangkannya sebagai bahan *obrolan* yang menyenangkan atau pada kasus lain karena ada maksud tertentu yang tentunya hal ini dapat merusak keharmonisan dan menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

30. Tidak Bersikap Positif Menghadapi Cela dan Kekurangan.

Dalam kehidupan berumah tangga, suami dan istri hendaklah menjadi cermin yang benar untuk masing-masing pasangannya.

Manakala aib atau kekurangan terdapat pada salah seorang dari keduanya, maka pasangannya hendaklah mengingatkan akan kekurangan ini agar ia dapat membenahi dan meluruskannya dan hendaklah memilih waktu yang tepat

dan memilah kata-kata yang tepat pula untuk memberitahu mengenai kekurangan yang ada pada partnernya.

Keduanya pun hendaklah tidak terlalu sering menegur, agar tidak terkesan bahwa keberadaannya hanyalah untuk mengkritik dan mencari-cari segala cela dan kesalahan pada pasangannya.

Syaikh Khalid Al 'Ak berkomentar, "Sikap bijaksana yang harus dipahami oleh seorang istri saat menemukan aib atau kekurangan pada diri suaminya adalah dengan memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pendapatnya, dan memilah kata-kata yang sesuai dengan baik dan lemah lembut, sehingga tidak menyinggung perasaannya, serta menjelaskan maksud dari penyampaian pendapatnya ini, yaitu ingin melihatnya pada kondisi yang lebih baik dan apa yang ia lakukan semata-mata karena perhatiannya kepada orang yang ia cintai, kalau lah ia bukan orang yang paling ia sayangi dan cintai maka ia pun tidak akan peduli dengan keadaannya.

Adapun mengenai kekurangan yang ada pada sang istri maka hendaklah ia mendengarkan dengan baik akan nasihat dan pandangan suaminya, mencoba mengerti apa yang dikatakan kepadanya dan menyadari bahwa hal itu semata-mata karena niat yang tulus untuk merubah apa yang memang sepatutnya berubah."[86]

31. Sikap Tidak Acuh terhadap Keadaan Rumah Tangga.

Sebagian perempuan tidak peduli dengan keberadaan rumah setelah pernikahan, sebagian mereka enggan

[86] *Bina' Al Usrah Al Muslimah* 136.

merapikan dan mengatur rumah tangganya.

Ketika kita memasuki rumahnya, maka kita akan dapatkan perabotan berserakan tanpa adanya pengaturan yang baik dan tidak merapikannya. Saat hal itu ditanya suaminya maka ia akan menjawabnya dengan "Tidak tahu", karena tidak merapikan di tempatnya masing-masing atau kerena tidak adanya perhatian terhadap keberadaan rumah tangga.

Syaikh Al 'Ak berkata, "Seorang istri yang baik adalah yang senantiasa memperhatikan, tidak bersikap acuh dan tidak peduli, jika ia membuka sebuah pintu maka ia akan menutupnya kembali, jika menyimpan sesuatu maka ia akan mengingat posisinya, jika dipercaya salah seorang temannya maka ia tidak akan lupa untuk selalu merahasiakannya."[87]

Istri yang bijak adalah yang senantiasa peduli dengan dirinya dan keberadaan rumahnya, pintar dan selalu merawat rumah tangganya dengan baik.

32. Kesibukan Istri Sampai Melupakan Keluarganya.

Sikap tidak peduli seorang istri dan kesibukan yang membuatnya kerap lupa dengan urusan keluarganya termasuk kendala yang paling berbahaya yang dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Bahkan keluputan seorang istri terhadap suami dan anak-anaknya akan menghancurkan kehidupan pribadi dan keluarganya, anak-anak pun akan tumbuh tidak karuan, dalam kebingungan dan tidak memiliki tujuan hidup.

[87] Ibid 134.

Seorang penyair berkata,

Anak-anak kita terlantar, tanpa perhatian dan kasih sayang, mereka jauh dari ibu-ibu mereka, hingga kehidupan mereka menjadi kehancuran.

Tiada ibu yang menjaga dengan penuh kelembutan, terkadang mereka datang ke pesta-pesta atau didatangi, perbincangan mereka hanya seputar trend busana atau rumor.

33. Sikap Keras Kepala dan Kasar antara Suami-Istri.

Tidak diragukan lagi bahwa sikap keras kepala dan kasar memiliki dampak yang buruk dalam kehidupan berumah tangga.

Sebaliknya, lemah lembut dan kasih sayang bagaikan balsem yang menghangatkan dan melunakkan kerasnya kehidupan, memadamkan api penderitaan yang terkadang timbul dari tekanan-tekanan hidup.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَكُوْنُ الرِّفْقُ فِى شَىْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يَنْزَعُ مِنْ شَىْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.

"Tidaklah kelemah-lembutan menempati sesuatu kecuali ia akan menghiasinya dan jika ia terlepas dari sesuatu maka hal itu akan membuatnya menjadi tercela."[88]

[88] HR. Muslim dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bab tentang berbuat baik 78.

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

مَنْ يَحْرِمْ الرِّفْقَ يُحْرِمْ الْخَيْرَ.

"Barangsiapa menolak bersikap lembut, maka ia tertolak dari kebaikan."[89]

Kelembutan termasuk faktor terpenting untuk mewujudkan kesuksesan kehidupan berumah tangga, manakala kelembutan dijadikan bintang perdamaian dalam hubungan suami-istri, maka kebahagiaan akan tumbuh dan kicauan burung akan senantiasa bernyanyi di pekarangan dan menyegarkan suasana rumah tangga.

Diriwayatkan dari Abu Huraiah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَانَ سَهْلاً هَيِّنًا لَيِّنًا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa senantiasa mempermudah dan berlemah lembut, maka Allah mencegahnya dari api neraka."[90]

Sikap keras kepala dan kasar menimbulkan kemarahan dan kebencian antara suami-istri, dan mendorong untuk melakukan tipuan, kebohongan serta kepura-puraan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sifat-sifat ini akan melekat dan menjadi pembawaan yang sulit dilepaskan.

Metode yang dilakukan untuk mewujudkan kebahagiaan rumah tangga adalah dengan bersikap lemah lembut dan memaklumi pasangannya. Seorang bijak berkata,

[89] HR. Muslim dalam *shahih*nya bab tentang berbuat baik 74-76.
[90] *Shahih jami'* 6484.

Perlahan, berlemah lembutlah dan jangan terburu-buru untuk menyalahkan sahabatmu. Karena mungkin ia memiliki alasan saat kau menyalahkannya.

34. Hilangnya Kepercayaan antara Suami dan Istri

Faktor terpenting yang menunjang keberhasilan dalam hidup berumah tangga adalah sikap saling percaya antara suami dan istri, terlebih jika masing-masing memiliki teman. Kehidupan berumah tangga yang berlandaskan persahabatan maka akan menimbulkan sikap saling percaya di dalamnya.

Kepercayaan adalah sarana yang harus dimiliki oleh masing-masing suami dan istri, suami akan merasa tenang dengan istrinya, sang istri merasa tenteram dengan keberadaan suaminya, dan kehidupan rumah tangga tanpa saling percaya akan hancur.

Sebagian para suami yang berlebih-lebihan dalam berburuk sangka terhadap istrinya, jika ia mendengar berita *miring* tentang istrinya, maka ia akan langsung mempercayainya kemudian memberikan hukuman kepada istrinya, seolah-olah istrinya adalah tempat segala cela dan kekurangan.

Kepada para suami semacam ini, kami katakan kepada mereka, "Hendaklah kalian memastikan terlebih dahulu mengenai kabar berita yang di dengar dan menyelidiki kebenarannya, serta menjauhi gosip yang bertujuan menghancurkan hubungan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu

musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Qs. Al Hujaraat (49): 6)

Kita juga tidak lupa dengan kejadian yang menimpa Ummul Mukminin Sayyidah Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang dikenal dengan *Haditsah Al Ifk* (berita dusta) karena gosip yang tidak benar, kebohongan dan kemunafikan.

Pada sisi lain, sebagian para suami terlalu memberikan kepercayaan terhadap istri dan tidak pernah menanyakan perihal mereka saat di luar rumah, tidak pernah menanyakan teman-temannya dan mereka terlalu percaya dengan segala prilaku istri saat di luar rumah, kemana pun dan apapun yang mereka lakukan saat mereka keluar rumah.

Saat orang lain memberitahu tentang penyimpangan istrinya atau hal yang serupa, maka ia tidak mau menerima nasehat tersebut dan memarahi orang yang memberitahukannya, bahkan terkadang ia sampai mencela dan menyalahkan orang tersebut.

Ini adalah kesalahan fatal dalam kehidupan berumah tangga, sang suami hendaklah bersikap bijak dan waspada dalam memberikan kepercayaan kepada istrinya, tidak menuduhnya tanpa bukti dan tidak berlebihan dalam memberikan kepercayaannya, karena ia bertanggung jawab terhadap istrinya sesuai perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya."*[91]

[91] HR. Muslim dalam *shahih*nya bab kepemimpinan 20, Bukhari dalam *shahih*nya, pembahasan tentang jum'ah 11 dan Ahmad 2/55.

35. Mencela Istri dan Mengejeknya saat Melakukan Suatu Kesalahan.

Sikap saling menghargai antara suami-istri berperan penting demi tercapainya kebahagiaan rumah tangga, hanya masih terdapat sebagian para suami yang memperlakukan istrinya dengan buruk.

Saat istri melakukan suatu kesalahan, sang suami mencela, mengejek dan menghardiknya seolah istrinya telah melakukan kesalahan besar yang tidak dapat diperbaiki atau kejahatan yang tidak dapat diampuni. Hal ini tentunya menyimpang dari ajaran Islam.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Hujaraat (49): 11)

Para suami hendaklah tidak mengejek dan mencela saat istrinya melakukan suatu kesalahan, melainkan hendaknya menyadari bahwa istrinya adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tidak ada yang lebih baik untuk dilakukan kecuali menasihati dan meluruskannya kepada jalan yang benar dengan lapang dada dan lemah lembut.

Sesuai sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

"Setiap manusia kerap berbuat salah (dosa) dan sebaik-baiknya orang yang berbuat dosa adalah yang bertaubat."[92]

Karena itu hendaklah suami dapat memakluminya dan memperlakukannya dengan lemah lembut penuh kasih dan sayang.

36. Merendahkan Istri dan Meremehkan Pendapatnya.

Meninggikan derajat seorang istri dan mengajaknya berdiskusi dalam segala hal adalah faktor penting yang dapat menunjang kebahagiaan hidup berumah tangga.

Akan tetapi, sebaliknya kita banyak menemukan sebagian para suami yang menganggap remeh pendapat istri dan tidak menghargainya, menganggapnya sebagai pendapat yang tidak berguna serta tidak bermanfaat. Pendapat dan keinginan sang istri telah dirampas serta divonis salah sebelum ia mengungkapkannya. Hal ini menyimpang dari petunjuk syariat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

[92] HR. Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* bab Kiyamat (49), Ibn Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab Az-Zuhd 30, dan Ahmad dalam *Musnad*nya 3/198.

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Qs. Aali 'Imraan (3): 159)

Ayat ini mengenai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap kaum muslimin yang tentunya akan lebih baik jika diterapkan dalam kehidupan berumah tangga.

Qithri bin Fuja'ah bertutur,

"Tiada kebaikan dalam hidup seseorang, jika tiada pernah mengindahkan pendapat orang lain"

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa merendahkan seorang istri dan tidak menganggap pendapatnya akan melemahkan hubungan keluarga dan dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

37. Mengejar Kesenangan Dunia dan Bersi-Keras Mendapatkannya.

Dunia akan berakhir pada kehancuran dan tidak akan tersisa dari seseorang kecuali amal shalih yang telah dilakukan saat di dunia.

Sebagian para suami atau istri terus mengejar kesenangan dunia seolah ia akan kekal di dalamnya dan menjadikan dunia sebagai tujuan terakhir, tanpa mengingat datangnya hari akherat kelak.

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini akan membuatnya senantiasa dalam penderitaan dan kesedihan yang terus menerus serta menghancurkan kebahagiaan rumah tangga karena selalu merasa kekurangan yang tidak pernah

terpenuhi.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ هَمُّهُ جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمُّهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا قُدِرَ لَهُ.

"Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan memberikan kekayaan pada hatinya dan menyatukan (memberikan kekayaan-kekayaan) yang lainnya, (Kesenangan) dunia akan datang dan tunduk kepadanya. Adapun orang yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, maka Allah akan menjadikan kemiskinan di hadapannya dan mencerai-beraikan persatuannya, (kesenangan) dunia tidak mendatanginya kecuali sekadar yang telah ditentukan untuknya."[93]

Seorang bijak berkata,

"Jiwa menangisi dunia, dan ia tahu bahwa keselamatan adalah saat ia meninggalkannya.

Manusia tidak memiliki tempat tinggal setelah kematian, kecuali mereka yang membangunnya sebelum kematian.

Jika ia membangunnya dengan kebaikan, maka akan ia dapatkan kediaman yang indah, namun apabila ia

[93] Hadits *shahih*, lihat *shahih* jami' 6510.

membangunnya dengan keburukan, maka akan celakalah orang yang mendirikannya."

Ibrahim bin Adham bertutur,

"Kita menambal kekurangan dunia dengan merobek akhirat, akhirat telah pupus dan apa yang kita tambal pun tidaklah kekal."

38. Rusaknya Suri Tauladan antara Suami dan Istri.

Masing-masing suami istri menjadi suri tauladan dan panutan bagi keduanya, terlebih lagi seorang suami adalah suri tauladan bagi seluruh keluarganya, semua memperhatikan tingkah laku dan sepak terjangnya, seolah ia menjadi panutan yang dipercaya.

Oleh karena itu, hendaklah sang suami menjadi panutan yang baik, kata-katanya tidak menyimpang dari perbuatannya. Sesungguhnya semua mata anak dan istri tertuju dan tergantung kepadanya, kebaikan menurut mereka adalah apa yang dilakukan suami dan ayah serta keburukan adalah apa yang ditinggalkannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Qs. Ash-Shaff (61): 2-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

"Seorang lelaki didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke api neraka, kemudian usus-ususnya keluar dan dia berputar mengelilinginya layaknya keledai yang

mengelilingi penggilingannya. Para penghuni neraka pun berkumpul (untuk melihatnya) dan berkata, 'Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah kau menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran'? Ia menjawab, 'Aku menyeru kalian kepada kebaikan, aku sendiri tidak melakukannya, juga aku melarang kalian kepada keburukan dan aku sendiri melakukannya'."[94]

Seorang bijak bertutur,

"Wahai engkau yang mengajarkan orang lain, tidakkah kau ajari terlebih dahulu dirimu.

Kau berikan obat untuk orang sakit dan yang tengah menderita, agar dengan obat tersebut mereka dapat sembuh padahal kamu sendiri dalam keadaan sakit.

Mulailah dengan dirimu dan cegahlah dirimu dari penyimpangan, jika hal itu telah kau lakukan, maka kau adalah orang yang bijaksana.

Nasihatmu akan ditaati dan diikuti, dan ilmumu adalah ilmu yang bermanfaat."[95]

Jika sosok suri tauladan telah sirna dari suami dan istri maka keluarga akan kehilangan pegangannya, kepercayaan antara keduanya pun menjadi usang dan kebahagiaan rumah tangga tinggal menunggu kehancurannya.

39. Meniru Gaya Barat dan Tradisi Mereka.

Sebagian orang merasa kagum dengan peradaban Eropa dan Barat, sehingga kebiasaan dan tradisi itu

---

[94] Hadits *shahih*, lihat *shahih At-Targhib wa At-Tarhib* 120.

[95] *Bait* karya Abu Al Ashwad Ad-Duali.

menyibukkan mereka, untuk meniru mereka dalam hal pakaian, gaya hidup, makanan dan minuman serta hal-hal lainnya sebagai panutan hidup mereka.

Kebiasaan dan tradisi ini telah melekat di kalangan para muda-mudi pada khususnya, mereka mengira bahwa kemajuan dan cita-cita akan dapat dicapai dengan hanya meniru buta yang didasari ketidak-tahuan.

Mereka telah terpedaya dan silau dengan peradaban yang palsu ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang akan hal itu dalam firman-Nya,

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah (9): 85)

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa menyerupai sebuah kaum, maka ia termasuk dari mereka."[96]

Juga beliau bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Manusia (akan) bersama orang yang ia cintai."[97]

[96] HR. Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* bab Al-Libas 4, Ahmad dalam *Musnad* 2/50.

[97] HR. Bukhari dalam *shahih*nya, pada pembahasan tentang etika (96), Muslim dalam *shahih*nya, bab tentang berbuat baik 165, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 1/392.

Meniru-niru kaum barat, Eropa dan Amerika secara buta tidak ada manfaatnya, bahkan terdapat bahaya yang besar terhadap keluarga Muslim karena akan menjauhkannya dari ajaran Islam dan sunah Rasulullah serta akan menghancurkan kebahagiaan keluarga.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menganjurkan agar kita menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dan suri tauladan dalam hidup, menjalani petunjuk dan ajaran beliau.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Qs. Al Ahzaab (33): 21)

40. Kesombongan Istri terhadap Suami ataupun Sebaliknya.

Tawadu' (merendahkan diri) dan *Takabbur* (sombong) merupakan dua karakter manusia yang sangat bertolak belakang. Sifat Tawadu' akan mendekatkanmu kepada hati orang lain dan menanamkan rasa cinta pada hati mereka. Akan tetapi sebaliknya, kesombongan akan menanamkan bibit kebencian dan kemarahan pada diri orang lain terhadap pelakunya.

Sebagian perempuan merasa bangga terhadap dirinya, dan mengira bahwa dirinya pantas dan berhak untuk mendapatkan lebih dari apa yang dia dapat saat ini, khususnya mengenai nasib pernikahannya. Terlebih lagi jika kebetulan suaminya tidak tampan atau kekurangan dalam hal ekonomi.

Kemudian dia merasa berbesar diri, sombong dan melihat dengan sebelah mata kepada suaminya, seolah dia adalah putri bangsawan dan suaminya adalah seorang hamba sahaya yang tidak berhak mendapatkannya.

Al Qur`an telah memperingatkan agar menjauhi sifat sombong dan menganjurkan kepada tawadu'. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Qs. Luqmaan (31): 18)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga melarang sifat sombong. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kebesaran adalah pakaian-Ku dan keagungan adalah selendang-Ku, barangsiapa melepasnya dari-Ku, maka Aku akan menghukumnya tanpa Aku memperdulikannya."

Perempuan yang sombong akan selalu terancam ditinggal suaminya, karena yang paling dibenci oleh kalangan pria adalah perempuan yang berlaku sombong terhadap suaminya.

Tetapi, bukan berarti perempuan harus merendah dan tunduk kepada kaum lelaki yang tidak ada hubungan dengannya (lelaki asing). Melainkan yang dimaksud hanyalah kepada suaminya, karena hal itu akan menambah rasa sayang dan cinta kasih antara keduanya. Kesombongan akan menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Seorang suami yang berlaku sombong kepada istrinya adalah seorang yang telah berbuat suatu kesalahan besar, tingkah lakunya ini akan menghancurkan ketenteraman rumah tangga, menyimpang dari ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam rumahnya.

Telah diriwayatkan bahwa beliau senantiasa membantu istri-istri beliau dan beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِي.

"Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap istriku."[98]

41. Tidak Berusaha Menghindari Perselisihan dan Percekcokan.

Terkadang sebagian kaum istri gemar mencari dan membuat kesalahan hingga terjadilah percekcokan, atau ada saja cara yang mereka gunakan untuk mencari alasan agar terjadi perselisihan didalam rumah tangga, bahkan terkadang mereka banyak berkeluh kesah mengenai kekurangan yang dimiliki suami mereka. Hingga akhirnya perbuatan yang dilakukan istrinya tersebut menjadi beban pikiran suaminya, bahkan semua orang yang menjadi bagian keluarganya.

Padahal percekcokan terjadi hanya karena hal sepele, tetapi hal ini terjadi secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan, layaknya penyakit yang susah diobati. Contohnya hanya karena sang istri mengeluarkan uneg-unegnya dengan

[98] HR. Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang biografi 63, Ibnu Majah dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang nikah 50 dan Darimi dalam *kitab Sunan-nya*, bab nikah 55.

mengungkapkan pertanyaan mengenai penghasilan suaminya, bahkan membanding-bandingkannya dengan penghasilan orang lain, ucapnya, "Kenapa penghasilanmu lebih keci, tidak seperti penghasilan sifulan yang selalu lebih besar?" Atau ucapan lain, "Kenapa tidak menambah usaha lain yang lebih besar agar lebih dapat mencukupi kebutuhan kami?"

Saat itu sang suami terdiam dan kebingungan menghadapi berbagai pertanyaan yang memojokkan serta terus menerus tanpa ada sepatah kata pun sebagai jawaban.

Para istri tersebut lupa atau pura-pura lupa bahwa kata-kata semacam itu dapat menyinggung atau bahkan menghancurkan rasa percaya diri seorang suami, meruntuhkan kekuatan psikologisnya dan mematikan harapan-harapannya serta menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Mereka juga lupa bahwa pembagian rezeki di tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dia meluaskan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa saja yang Dia kehendaki.

Mereka lalai bahwa Allah dapat merubah kesulitan menjadi kemudahan dan penderitaan kepada kenikmatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Qs. Al insyiraah (94): 5-6)

Seorang bijak bertutur,

"Begitu banyak kesulitan ku hadapi, dan saat ku rajut benang-benang kusut dengan ketekunan, akhirnya tercerai

berai, padahal sebelumnya tiada ku kira akan terselesaikan"

Karena itu, hendaklah seorang istri yang mulia dan bijak menerima apa yang ia jalani dan apa yang telah diberikan suaminya serta menikmati apa yang ada, menghindari percekcokan dan pertikaian yang tidak mendatangkan manfaat.

Hendaklah seorang suami menasihati istrinya dengan tutur kata yang lemah lembut,

Cobalah mengerti dan maklumilah aku, kau kan miliki cintaku selamanya, dan janganlah kau menentangku saat aku dalam kemarahan.

Janganlah kau memarahiku terus menerus, sesungguhnya kau tidak tahu saat dalam ketiadaan.

Janganlah kau mengeluh terus-menerus, karena hal itu akan melenyapkan kekuatan dan hatiku pun akan enggan, sesungguhnya hati senantiasa berubah.

Sesungguhnya aku memiliki rasa cinta, namun saat luka menyertai, cinta akan berlalu.

Dengan demikian menerimanya seorang istri dengan yang sedikit dari suaminya dan ia menjauhi percekcokan adalah faktor yang sangat mendukung tercapainya kebahagiaan rumah tangga, adapun ketidak-relaan dengan hidup yang ada adalah faktor yang akan menghancurkan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga.

42. Tidak Menguasai Permasalahan.

Terkadang permasalahan timbul antara suami dan istri, atau antara istri dan salah seorang dari keluarga suami. Pada kondisi demikian hendaklah suami dan istri berusaha keras

untuk memecahkan permasalahan yang ada dan tidak memperbesarnya, sekalipun terkadang salah satu pihak harus ada yang mengalah.

Janganlah sekali-kali menyangka bahwa orang yang mengalah adalah pertanda lemah, bahkan justru sebaliknya dialah yang lebih kuat iman, dan lebih baik posisinya karena Allah telah menganjurkan untuk memaafkan dan menahan amarah. Firman-Nya,

"...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Aali 'Imraan (3): 134)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengisyaratkan akan penting dan keagungan menahan diri dari marah. Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِىْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam petarungan, melainkan yang dapat menahan dirinya saat ia marah."[99]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memberikan suatu konstribusi untuk menghilangkan kemarahan dan amarah dalam sabda beliau,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

"Jika salah seorang di antara kalian marah, maka

[99] HR. Abu Daud dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang etika 3 dan Ahmad dalam *Al Musnad* 1/382.

hendaklah diam."[100]

Sebagian perempuan merasa senang saat memperbesar suatu permasalahan dengan orang lain, dan tidak akan merasa tenang hingga orang lain yang disekitarnya ikut terlibat dalam pertikaian itu.

Syaikh Al 'Ak berkata, "Perempuan-perempuan yang bodoh merasakan kenikmatan yang keji dengan memperbesar permasalahan dan melibatkan orang lain dengan alibi bahwa harga dirinya telah dilecehkan dan suaminya tidak dapat membelanya, pertikaian ini biasanya menyangkut kehormatan dan etika."[101]

Tidak diragukan lagi bahwa perempuan semacam ini tidak memikirkan akibat dari perbuatannya, dan tidak memproporsikan segala sesuatu sesuai ukurannya. Pertikaian-pertikaian seperti ini kerap menimbulkan akibat yang tidak baik dan memalukan.

Oleh karena itu seorang istri hendaklah menggunakan akal sehatnya dan memikirkan akibat yang akan ditimbulkan segala sesuatu serta janganlah terburu-buru dalam mengambil keputusan, senantiasa berusaha menurunkan emosinya dan emosi suaminya, tidak banyak mengumbar cerita mengenai permasalahannya dengan orang lain apalagi sengaja memutar bailkkan persoalan serta memperbesarnya, padahal semua itu hanya karena kesalahpahaman saja.

Dengan begitu berarti dia telah menghancurkan bahtera rumah tangganya dan merusak kebahagiaan keluarganya. Nabi sulaiman bin Daud *'alaihimassalam* berkata,

---

[100] Penggalan dari hadits *shahih*, lihat *Shahih Al Jami'* 6484.

[101] *Bina' Al Usrah Al Muslimah* 137.

"Perempuan yang bijak, membangun rumahnya, adapun perempuan yang bodoh menghancurkannya."

43. Tidak Menyesuaikan Tutur Kata yang Baik antara Suami dan Istri.

Perbincangan antara dua orang memiliki dasar-dasar etika yang harus dijaga agar komunikasi antara keduanya berjalan baik.

Terlebih jika perbincangan itu antara suami dan istri, kata-kata yang lembut dan manis memiliki peran yang besar demi terwujudnya hubungan emosional yang harmonis dan romantis antara seorang laki-laki dan istrinya.

Perempuan yang pintar akan dapat memiliki hati suaminya dengan ketulusan, kejujuran, tutur kata yang baik dan mengatur kehidupannya dengan apik.

Tutur kata yang baik mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan kebahagiaan rumah tangga, khususnya jika sang istri memiliki kemampuan untuk menghadirkan tema-tema baru untuk mendiskusikannya bersama suami dan pandai memilih kata-kata yang baik.

Tutur kata yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

"Sesungguhnya dalam syair terdapat hikmah dan dalam pemaparan yang baik terdapat pemikat."

Karena tutur kata yang baik yang diliputi kasih sayang

memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa.

Juga tidak diragukan lagi bahwa kesederhanaan dalam bertutur kata, menyimak perkataan orang lain dengan seksama dan meluruskan pemahaman yang salah dengan lemah lembut memiliki peran penting dalam menunjang perbaikan hubungan rumah tangga.

Hubungan rumah tangga akan hancur jika perkataan dibarengi dengan pelecehan dan merendahkan atau tidak adanya kepedulian untuk mendengarkannya.

Meremehkan orang lain dan melecehkan pola pikirnya akan membuat orang lain menjauh, bahkan dapat menimbulkan kemarahan saat mendiskusikan suatu permasalahan.

44. Tidak Berusaha untuk Beradaptasi dengan Masing-masing Pasangan.

Sudah menjadi keharusan bahwa suami dan istri untuk berusaha agar saling menciptakan suasana keharmonisan demi terciptanya kebahagiaan keduanya.

Sudah menjadi hal yang wajar dalam hubungan suami-istri untuk melewati periode perbedaan dalam pola berpikir, dan tidak adanya keserasian dalam tingkah laku. Maka dari itu keduanya haruslah berusaha agar menyatukan pandangan dan keselarasan dalam berpikir dan kesamaan secara psikologis.

Masing-masing suami istri hendaklah dapat mengalah dan meninggalkan beberapa tingkah laku, atau kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan pasangannya, hingga akhirnya tercapai adaptasi bilateral dan kesesuaian antara keduanya.

Istri yang pintar adalah yang senantiasa memiliki keinginan agar dapat saling memahami dengan suaminya, senantiasa mengusahakan kecocokkan dan keselarasan dengan pasangan hidupnya sedikit demi sedikit, sampai akhirnya menjadi belahan jiwanya dalam hidup.

Sebaik-baik pertolongan mengenai hal itu adalah dengan memohon bantuan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bersabar dan tetap konsisten untuk menghindari pertikaian dan segala faktor pemicu perselisihan.

45. Pesimis Menghadapi Hidup.

Sebagian para suami memandang hidup secara pesimistis, khususnya setelah menjalin ikatan pernikahan, ia merasa telah melakukan proyek yang gagal dan berjalan pada jalan buntu, seolah ia telah mengikatkan masa depannya pada fatamorgana yang sesaat nampak dan kemudian menghilang. Hal itu disebabkan berbagai macam problematika yang tidak sanggup ia hadapi.

Setelah itu keputus-asaan menjadi teman setia yang tidak pernah meninggalkannya dan ia menjadi manusia yang lemah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup serta tidak dapat menanganinya.

Bahkan menjadi lemah dalam menghadapi persoalan, sekalipun persoalan itu sepele, dan hidup berubah menjadi penderitaan yang tidak kunjung habis.

Hal ini merupakan pola pikir yang salah, yang harus dijauhi oleh manusia dan hendaklah berusaha memecahkan permasalahan dengan kemauan dan keinginan yang kuat serta bersikap optimis akan kebaikan masa depannya dan dunia akan tersenyum kepadanya.

Prof DR. Ahmad Amin berkomentar, "Nasihat pertama untukmu adalah, agar engkau tidak berputus asa dan bersikap optimis menghadapi masa depan. Janganlah kau kerutkan wajahmu karena menyangka bahwa keberhasilan hanya dimiliki orang lain, sedangkan kau tidak mendapatkan bagian darinya sama sekali, tegakkan kepalamu dan yakinlah bahwa kasih sayang Allah tidak akan mencegahmu dari keberhasilan di masa mendatang. Keyakinan bahwa tidak ada masa depan yang cerah dan tidak ada lagi harapan adalah racun yang dapat melumpuhkan manusia bahkan membunuhnya. Akan tetapi hendaklah bersikap sebaliknya, harapan akan masa depan yang cerah dan keberhasilan yang menanti, akan memberikan kekuatan baru dan semangat untuk dapat memperluas pengetahuan dalam hidup, kesungguhan dan usaha yang keras untuk meraih segala keinginan yang didambakan dengan menggunakan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya."

Hendaklah manusia senantiasa tersenyum dalam menghadapi hidup, karena senyum merupakan obat yang mujarab bagi akal pikiran dan stimulan dalam menghadapi kerasnya hidup.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang murah senyum dan senantiasa ceria akan lebih sehat, lebih gigih dalam malakukan pekerjaan, lebih dekat kepada kesuksesan dan paling dapat mengambil manfaat serta paling bahagia dengan apa yang dia miliki sekalipun hanya sedikit.

Faktor terpenting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup adalah dengan lebih membiasakan melihat pada sisi kecerahan pada hidup dari pada sisi kegelapan.

Percaya diri dan kemauan yang kuat memiliki peran

penting dalam mengatasi segala kesulitan hidup. Sebagian orang membuat-buat alasan dan bayangan kegagalan sendiri serta kesulitan yang dapat mencegahnya dari kesuksesan dalam hidup.

Di antara alasan-alasan itu adalah sifat malas, juga terkadang kekhawatiran ataupun tidak dapat mengukur sesuatu pada porsinya yang sesuai.

Orang yang bijak, baik itu perempuan atau laki-laki hendaklah memantapkan tujuannya, percaya diri, membuat sosok ideal dalam hidup, juga hendaklah gigih dan optimis akan masa depan yang cerah dalam hidup agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup berumah tangga.

46. Melalaikan Hak Suami dengan Alasan Melaksanakan Hak Allah.

Senantiasa mengambil jalan tengah adalah pilihan yang tepat dan selamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan keutamaan kepada umat Islam dengan menjadikannya umat penengah dan adil. Dalam firman-Nya,

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (Qs. Al Baqarah (2): 143)

Sebagian kaum perempuan banyak yang melakukan berbagai macam ibadah sunah yang terkadang harus mengesampingkan hak suami dan keluarganya.

Ibadah-ibadah sunah ini, baik berupa shalat atau puasa dan yang lainnya terkadang tidak menambah kedekatan kepada Allah, bahkan justru merupakan suatu kesalahan dan

dosa karena telah melalaikan hak suami dan keluarganya.[102]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّبِإِذْنِهِ وَلاَ تَأْذَنْ فِيْ بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Tidak halal (diperbolehkan) bagi seorang perempuan berpuasa saat suaminya ada bersamanya kecuali dengan seizinnya, dan (tidak diperbolehkan) mengizinkan orang lain masuk rumahnya tanpa seizinnya."[103]

Imam Nawawi *–rahimahullah-* berkomentar, "Puasa yang dimaksud adalah puasa sunah yang tidak memiliki waktu tertentu dan larangan ini adalah sebagai bentuk pengharaman. Hal ini telah dijelaskan oleh sahabat-sahabat kami bahwa penyebab pengharamannya adalah karena suami mempunyai hak untuk bersenang-senang (bercumbu) dengannya pada setiap saat, hak suami mengenai hal ini adalah kewajiban yang harus segera dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan dengan alasan mengerjakan pekerjaan sunah atau wajib *tarakhi* (yang memiliki tenggang waktu).

Jika dikatakan bahwa selayaknya dia diperbolehkan untuk berpuasa tanpa harus izin dari suaminya, karena jika suami ingin bercumbu dengannya maka sang suami dapat melakukannya, dan istri dapat membatalkan puasanya. Jawaban dari komentar semacam ini adalah bahwa puasa

[102] Adapun ibadah-ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan dan lainnya, maka ia harus melaksanakannya pada kondisi apapun dan tidak seorang pun berhak melarangnya.

[103] HR. *Muttafaq 'alaih*, Bukhari meriwayatkan dalam *shahih*nya, bab nikah 84, Muslim dalam bab zakat 84, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 2/245.

yang dilakukan sang istri mencegah suami untuk bercumbu dengannya pada kebiasaan yang ada.

Juga perkataan Rasulullah, "Saat suaminya ada bersamanya" yang dimaksudkan adalah saat suami ada di rumah atau kampungnya. Adapun saat ia bepergian jauh maka sang istri diperbolehkan untuk berpuasa karena pada saat itu tidak mungkin sang suami datang untuk mencumbunya karena ia tidak berada bersama istrinya."[104]

Sebuah riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri, ia mengatakan, "Seorang perempuan mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan saat itu kami sedang bersama beliau, perempuan itu berkata, 'Suamiku, Shafwan bin Mu'athal memukulku jika aku shalat, menyuruhku untuk membatalkan manakala aku berpuasa, dan dia tidak melaksanakan shalat subuh hingga terbit matahari'.

Al Khudri berkata, 'Shafwan saat itu berada bersama kami dan Rasulullah, kemudian Rasulullah menanyakan kepadanya mengenai apa yang dikatakan istrinya.

Shafwan pun menjawab, 'Wahai Rasulullah, perkataannya bahwa aku memukulnya jika ia shalat, hal itu dikarenakan ia membaca dua surah yang panjang padahal aku telah melarangnya'. Rasulullah berkata kepada sang istri, *'Seandainya satu surat pun itu telah mencukupi*'.

Shafwan melanjutkan perkataannya, 'Adapun perkataannya bahwa aku menyuruhnya membatalkan saat ia berpuasa, karena manakala berpuasa ia pergi (enggan bersenggama) dan tetap berpuasa, padahal aku adalah laki-laki muda dan tidak dapat bersabar'? Rasulullah *shallallahu*

[104] Lihat Syarh *shahih* muslim 3/65.

'alaihi wasallam bersabda, *'Tidak boleh berpuasa bagi seorang perempuan kecuali dengan seizin suaminya'."*

Adapun perkataannya bahwa aku tidak melaksanakan shalat (subuh) hingga matahari terbit, sesungguhnya kami adalah ahlul bait, engkau telah mengetahui hal itu, kami terkadang tidak bangun sampai matahari terbit. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *'Wahai shafwan, jika kau telah bangun maka shalatlah'."*[105]

Dengan demikian, seorang istri yang bijak hendaklah tidak melalaikan hak suami dan urusan keluarganya serta tetap melaksanakan kewajibannya kepada Allah dengan tanpa menguranginya.

Al Ashmu'i berkata, "Aku melihat seorang perempuan di pedalaman memakai baju merah, ia memberikan pewarna pada kukunya dan di tangannya terdapat untaian merjan (manik tasbih). Kemudian aku berkata padanya, 'Alangkah lebih jauh hal ini dengan yang itu! Ia pun menjawab, 'Allah mempunyai hak dariku yang tidak dapat aku tinggalkan, di sisi lain, bercengkrama dengan suami adalah kewajiban atasku dan kesenggangan pada sisi lain pula'." Setelah mendengar jawabannya aku dapat menyimpulkan bahwa ia adalah perempuan shalihah yang berdandan untuk suaminya.

Tidak diragukan lagi bahwa perempuan seperti ini dapat menimbang antara hak Allah dan hak suaminya, hidupnya berada di antara keduanya, ia tidak lalai ataupun berlebihan, begitu pula dengan kesederhanaan yang menjadi pegangan bahtera rumah tangganya, yang menurutnya hal tersebut merupakan faktor terpenting yang menunjang

---

[105] HR. Abu Daud dan Ibn Majah, Hadits *shahih*.

kebahagiaan hidup berumah tangga.

47. Menyia-nyiakan Waktu dan Tidak Memanfaatkan-nya.

Waktu adalah kehidupan manusia, mempergunakannya dengan sebaik-baiknya dapat menciptakan suatu yang spektakuler dan mencapai tujuan serta membangun suatu peradaban. Adapun dengan menyia-nyiakannya maka akan hilang segala kebaikan.

Karena pentingnya arti sebuah waktu, Allah bersumpah dengannya dalam Al Qur`an,

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (Qs. Al 'Ashr (103): 1-3)

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Ada dua nikmat, di mana banyak manusia tertipu dengan keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang."[106]

Juga riwayat dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ عَلَى شَيْءٍ إِلاَّ عَلَى سَاعَةٍ

[106] HR. Bukhari dalam *shahih*nya kitab *Ar-Raqaq* 1, Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya*, bab zuhud 1, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 1/258.

مَرَّاتٍ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهَا.

"Tidak ada sesuatu pun yang disesali oleh penghuni surga kecuali saat-saat yang mereka lalui tanpa berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla."[107]

Berpegang teguh dengan perintah Allah serta menjalankan segala kewajiban dengan sebaik-baiknya adalah karakteristik orang yang bijak, adapun penyesalan adalah bagi mereka yang menyia-nyiakan waktu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah

[107] HR. Ath-Thabrani dan Al Baihaqi, Hadits *shahih*.

kamu termasuk orang-orang yang kafir." (Qs. Az-Zumar (39): 54-59)

Barangsiapa tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya saat di dunia, maka akan sangat menyesal di akherat kelak dan penyesalan tidak akan lagi ada gunanya saat itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,*

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ، شَبَابُكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

"Pergunakanlah lima perkara sebelum (datangnya) lima perkara, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa miskinmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datangnya kematian kepadamu."[108]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersabda,

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا مَاذَا تَنْتَظِرُوْنَ هَلْ تَنْتَظِرُوْنَ إِلاَّ غِنًى مَطْغِيًا أَوْ فَقْرًا مُدْقِعًا أَوْ مَرْضًا مُضْعِفًا أَوْ مَوْتًا مُهْلِكًا أَوْ الدَّجَالَ فَإِنَّهُ شَرٌّ غَائِبٍ مُنْتَظَرٍ أَوْ السَّاعَةَ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

[108] HR. Al Hakim dalam *Al mustadrak* dan Al Baihaqi dengan *sanad shahih* dalam *Shahih Al Jami'* 1077.

"Bersegaralah melakukan perkara yang enam, apakah yang akan kalian tunggu? Apakah kalian menunggu kekayaan yang dapat menjadikanmu lalim, kemiskinan yang membuatmu hina, penyakit yang membuatmu lemah, kematian yang menghancurkanmu, atau datangnya Dajjal; yaitu seburuk-buruk perkara yang tengah menanti, ataukah datangnya kiamat, padahal kiamat adalah sesuatu yang sudah jelas dan pasti (datangnya)."[109]

Hasan Al Bashari *-rahimahullah-* berkata, "Tiada hari yang datang saat fajar menyingsing kecuali ia menyeru, 'Wahai manusia, aku adalah ciptaan baru yang akan menjadi saksi segala amal perbuatanmu, berbekallah denganku! Karena manakala aku pergi, maka aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat kelak'." Oleh karena itu, waktu adalah sangat mahal yang tidak dapat dinilai oleh siapapun kecuali mereka yang bijak.

Hasan Al Bashari *-rahimahullah-* berkata, "Aku menemui suatu kaum yang sangat menjaga waktu melebihi kalian dalam menjaga harta kalian."

Seorang bijak bertutur,

"Jika hari berlalu tanpa aku mendapatkan petunjuk dan mengamalkan suatu ilmu maka pada hari itu, aku bagaikan orang yang mati."

Orang yang menyia-nyiakan waktu adalah orang yang tidak mengerti nilai sesuatu yang telah ia sia-siakan, ia tertimpa suatu penyakit berbahaya, yaitu panjang angan-angan dan meremehkan suatu pekerjaan.

---

[109] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* 2/304.

Tindakan ini telah menyimpang dari akal yang sehat dan pola pikir yang benar. Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* berkomentar, "Jika malam datang menjelang, maka jangan kau tunggu datangnya pagi, dan jika pagi telah terbit, maka janganlah kau tunggu malam menjelang."

Orang yang bijak hendaklah memenuhi harinya dengan amal kebaikan, menimba ilmu dan mengamalkan segala yang bermanfaat, dan janganlah menyia-nyiakan waktu dengan percuma tanpa ada manfaat yang dicari atau hasil yang diharapkan, karena ia tidak mengetahui kapan ajalnya menjemput.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Qs. Luqmaan (31): 34)

Seorang bijak bertutur,

Berbekallah dengan ketakwaan! Karena saat malam menjelang maka kau tidak mengetahui apakah akan tetap hidup sampai fajar menyingsing.

Berapa banyak orang yang dalam keadaan segar bugar meninggal dunia tanpa ada sebab, dan berapa banyak orang yang sakit parah, namun tetap hidup sampai waktu yang lama.

Berapa banyak para pemuda yang melewati hari-harinya dengan ketenteraman, padahal kain kafan telah diusung untuknya dan dia tidak menyadarinya.

Dengan demikian hendaklah setiap orang

menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya sebelum hilangnya kesempatan.

Ibnu Qayyim Al Jauzy *-rahimahullah-* berkata, "Keberuntungan yang besar di dunia adalah jika kau menggunakan waktumu untuk melakukan segala sesuatu yang lebih utama dan bermanfaat bagi akheratmu. Bagaimana seseorang dapat dikatakan waras jika ia menjual surga (yang semestinya dapat diraih) dengan kesenangan di dunia yang hanya sesaat."

Ia juga memperingatkan akan bahaya menyia-nyiakan waktu dalam komentarnya, "Menyia-nyiakan waktu adalah lebih buruk dari pada kematian karena menyia-nyiakan waktu akan memutus hubunganmu dengan Allah dan akherat dan kematian memutus hubunganmu dengan dunia dan para penghuninya."[110]

Terdapat banyak ragam dan macam penyia-nyiaan waktu, di antaranya:

1. Menghabiskan Waktu Bersama Kawan-kawan yang Buruk Perangai.

Kawan yang berperangai buruk adalah yang paling banyak menghabiskan waktu seseorang, karena ia tidak memerintahkan kepada sesuatu kecuali kepada keburukan dan tidak menganjurkan kepada sesuatu kecuali kepada kebatilan.

Pertemuan dengan mereka akan memperbanyak ghibah, membicarakan perihal orang lain secara zhalim, adu

---

[110] Lihat *Al Fawa'id* 46.

domba, bersenang-senang dengan menghisap rokok, minuman keras, domino dan lain sebagainya.

Ibnu Al Jauzy -*rahimahullah*- berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari bergaul dengan para pengangguran, aku sering melihat banyak sekali orang yang terbawa dengan perilaku yang sudah biasa bagi manusia, termasuk terlalu sering berkunjung, yang sebagian orang menamakannya dengan *taraddud* (bolak-balik), duduk-duduk terlalu lama, banyak membicarakan perihal orang lain yang tidak ada gunanya, terkadang diselingi *ghibah* (membicarakan perihal orang lain yang jika ia mengetahuinya maka ia tidak akan rela).

Hal ini telah banyak dilakukan oleh masyarakat pada masa sekarang, terkadang hal ini diminta oleh orang yang dikunjungi karena merasa rindu dan kesepian, hal ini banyak dilakukan khususnya pada saat perayaan-perayaan.

Sebagian orang menambahkan sedikit dari apa yang ia ketahui kepada cerita seseorang, pengucapan kata "selamat" hanya diucapkan sekedarnya, dan yang banyak dilakukan adalah bersenda gurau, bercanda dan lainnya yang banyak menghabiskan waktu.

Manakala aku menyadari bahwa waktu adalah lebih mahal dan harus dihargai dengan melakukan kebaikan-kebaikan, maka aku pun membenci perbuatan tersebut dan aku berada pada dua posisi.

Jika aku tidak ikut bersama mereka, maka aku akan merasakan kesepian dan merindukan tempat yang biasa aku datangi, namun bila aku ikut bergabung dengan mereka, maka berarti aku telah menyia-nyiakan waktu.

Dengan demikian aku berusaha untuk mengurangi

pertemuan-pertemuan tersebut, dan saat aku bergabung, aku akan mengurangi pembicaraan agar dapat lekas berpisah."[111]

2. Menghabiskan Waktu di Depan Layar Hiburan.

Sebagian orang banyak menghabiskan waktunya di depan layar hiburan, baik itu berupa tayangan televisi, bioskop, teather sandiwara dan sebagainya, seolah ia diciptakan hanya untuk hiburan dan kesenangan itu.

Jika kau tanyakan hal itu kepada kawanmu, maka ia akan menjawab, "Hai saudara, hidup ini sesaat untuk hatimu dan sesaat untuk tuhanmu!" Tentunya hal ini menyimpang dari ajaran Islam yang lurus.

Karena Allah akan memperhitungkan setiap saat yang dilewati manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا يُسْأَلُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا قَضَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ إِكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ بِهِ.

"Perihal pertama yang dipertanyakan kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak adalah empat perkara; tentang umurnya, untuk apa dia habiskan, tentang masa mudanya, bagaimana ia melewatinya, tentang hartanya, dari mana ia dapat dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya, apa yang telah ia

[111] Lihat *Qimah Az-Zaman 'Inda Al Ulama* karya Abdul Fatah Abu Gharrah.

perbuat dengannya."[112]

Kita sering menyaksikan berbagai macam tayangan di televisi, bioskop, dan teather melalui program atau acara yang memunculkan perempuan yang membaluti tubuhnya dengan memakai pakaian yang seronok, padahal kita mengetahuinya bahwa memandang perempuan dengan hawa nafsu merupakan penyimpangan ajaran sunnah nabawiyah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنْ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ كُلَّهُ وَيُكَذِّبُهُ.

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kepada manusia bagiannya dari zina, ia (manusia) akan mendapatkannya tanpa dapat mengelak. Zina mata adalah melihat, zina lidah adalah memutar balikkan perkataan, jiwa berangan-angan dan bernafsu, dan kemaluan akan membenarkan atau mendustakannya."[113]

Memandang adalah salah satu anak panah yang dilemparkan Iblis, ia menyalakan insting dalam jiwa, menguatkan faktor pendukung hawa nafsu dan melemahkan hati kemudian provokasi kepada perzinaan, membuat jiwa berhayal dan berangan-angan, membangkitkan birahi disekujur tubuh dan membakarnya.

---

[112] HR. Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang kiyamat 1.

[113] HR. Bukhari 3/265, Muslim 1711, Tirmidzi 1171, Nasa'i dalam mempergauli wanita (334) dari Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anhu*. Hadits *shahih*.

Setelah itu terserah kepada kemaluan, apakah ia akan membenarkan hawa nafsu tersebut atau mendustakannya. Manakala mata terpelihara dari melihat sesuatu yang diharamkan, maka hal itu akan menjaga hati dari berbagai hayalan dan memikirkan hal-hal tersebut.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarang seorang wanita untuk menceritakan perihal kawan perempuannya (bentuk tubuh) kepada suaminya, karena hal itu akan mengakibatkan bahaya yang besar.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تُبَاشِرُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ حَتَّى تَصِفَهَا لِزَوْجِهَا.

"Tidak boleh seorang perempuan berinteraksi dengan perempuan lain lalu ia menceritakan perihal perempuan itu (rupa dan tubuhnya) kepada suaminya."[114]

Lalu sekarang bagaimana dengan memandang orang lain dalam tayangan hiburan tersebut dalam keadaan memakai pakaian seronok dan perbincangan yang menggairahkan.

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini lebih utama untuk dilarang dan diharamkan.

Ibnu Al Jauzi *-rahimahullah-* berkomentar tentang alasan larangan seorang perempuan untuk menceritakan perihal teman perempuan kepada suaminya dengan perkataannya, "Rasulullah melarang hal ini karena seorang lelaki manakala mendengar tentang perihal seorang

---

[114] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* 1/380.

perempuan, maka akan tergerak keinginannya, hati menjadi sibuk dan jiwa menuntut untuk diceritakan sesuatu yang indah, terkadang sebuah karakter mengundang kepada keinginan dan saat ucapan tidak terkendali, maka hal itu akan lebih mendekatkan kepada rasa cinta."[115]

3. Bersantai di Jalanan atau Tempat-tempat Umum.

Sebagian orang cenderung menghabiskan waktunya dengan bersantai di jalanan atau duduk-duduk di tempat umum dikarenakan kekosongan yang ia rasakan dan tidak mengerti bagaimana menggunakan waktu dengan bermanfaat.

Tentunya perilaku tersebut akan mengakibatkan banyak kerusakan dan bahaya yang besar. Di antaranya yang paling berbahaya adalah dapat merusak kebahagiaan dan menghancurkan rumah tangga.

Sebab-sebab menyia-nyiakan waktu

1. Mengikuti Hawa Nafsu.

Mengikuti hawa nafsu dan cenderung ingin selalu bersenang-senang adalah faktor yang mendukung penyia-nyiaan waktu. Allah telah melarang perbuatan tersebut dan mencela orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpinnya. Dalam firman-Nya,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya..." (Qs. Al Jaatsiyah (45): 23)

[115] Lihat *Ahkam An-Nisa'* Hal. 63.

2. Panjang Angan-angan dan Menunda-nunda.

Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Dunia pergi dan akherat datang menghadang, keduanya memiliki pengagumnya masing-masing, maka jadilah kalian pengagum akherat dan jangan menjadi pengagum dunia! Sesungguhnya hari ini untuk amal perbuatan tanpa perhitungan, dan esok adalah saat perhitungan dan tidak ada (kesempatan untuk) amal perbuatan."

Panjang angan-angan akan membuat orang malas beramal dan cenderung menunda-nunda pekerjaan hingga akhirnya tidak sempat dan terbuai dengan dunia serta mengikuti hawa nafsu.

Hasan Al Bashari berkata, "Manakala seorang hamba memanjangkan angan-angannya, maka ia tidak akan melakukan pekerjaannya dengan baik."

3. Lalai akan Pentingnya Sebuah Waktu.

Orang yang senantiasa lalai adalah orang yang merugi di dunia dan akhirat. Hal ini adalah faktor terpenting tidak adanya investasi dengan waktu. Orang yang senantiasa lalai akan menyia-nyiakan waktunya, berleha-leha, malas, tidak mengetahui dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia termasuk orang yang dikatakan dalam sebuah adagium, "Sebagian orang yang hidup layaknya orang mati dan mereka tidak menyadarinya."

4. Tidak Mengerti Nilai Waktu.

Ketidak-tahuan akan esensi sebuah waktu adalah faktor utama yang dapat mengakibatkan penyiaan waktu. Orang

yang tidak tahu, tidak akan mengerti nilai signifikansi waktu, cara menggunakan dan memanfaatkannya.

Ibn Al Qayyim Al Jauzi *-rahimahullah-* berkata, "Ketidak-tahuan terbagi menjadi dua:

- Tidak tahu akan kebenaran yang bermanfaat.

- Tidak mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.

Keduanya dapat dikatakan bodoh secara bahasa, tradisi, syariat dan secara hakikatnya. Solusi untuk hal itu adalah dengan ilmu pengetahuan, lari dari kebodohan menuju ilmu yakin.[116]

5. Kekosongan dan Kehampaan Hati.

Jika kau tidak mengarahkan jiwamu kepada kebaikan, maka ia akan mengarahkanmu kepada keburukan. Manakala seseorang memiliki hati yang kosong, maka hal itu akan tercermin dalam perilakunya, ia tidak mengerti nilai penting waktu dan cara memanfaatkannya.

Al Manawi *–rahimahullah-* berkomentar, "Jika seseorang berhenti bekerja, maka batinnya akan menyibukkannya pada sesuatu yang dapat merusak agamanya, zhahirnya nampak kosong dan hatinya dalam kehampaan, syetan akan bersarang dalam dirinya, bertelur, menetaskannya dan melahirkan keturunannya dengan cepat melebihi segala jenis hewan lain, karena kekosongan bagi seorang lelaki dapat dikatakan kelalaian sementara bagi seorang perempuan adalah kobaran api yang tidak pernah padam.[117]

---

[116] Lihat *Tahdzib Madarik As-Salikin* 418.

[117] Lihat *Faidh Al Qadir*.

6. Keinginan yang Tidak Pasti dan Lemahnya Kemauan.

Dari sebab penting penyia-nyiaan waktu adalah keinginan yang tidak pasti dan lemahnya kemauan. Dua hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk tidak dapat memanfaatkan waktunya dan tidak mencari keutamaan-keutamaan.

Seorang bijak bertutur,

Manakala kau tersiksa dengan panasnya musim kemarau, keringnya musim gugur, gigil musim dingin dan terlena dengan kenyamanan musim semi.

Aku mengajakmu menuju ilmu pengetahuan, katakanlah padaku kapan kau akan memulai?!

Dengan demikian hendaklah orang yang hidup memiliki kemauan yang kuat dan *himmah* (cita-cita) yang tinggi agar dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup.

48. Cara Memanfaatkan Waktu.

Orang yang menyia-nyiakan waktunya dengan percuma termasuk orang yang merugi dan akan menyesal.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Qs. Al Mu`minuun (23): 99-100)

Rasululah *shallallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan agar tidak menunda-nunda untuk melakukan amal shalih, dalam sabda beliau,

بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنْ الدُّنْيَا.

"Besegeralah kalian dalam melakukan amal perbuatan sebelum menyimpang (berubah pikiran), sebagaimana kegelapan malam yang merubah, seseorang dalam keadaan beriman pada pagi hari dan (berubah) menjadi kafir pada sore harinya atau sore hari dalam keadaan beriman dan menjadi kafir pada pagi harinya."[118]

Cara mengisi waktu, di antara yang terpenting adalah;

1. Menimba Ilmu Pengetahuan dan Mempelajari Hadits Nabawi.

   Dengan hal itu akan didapat kebaikan dunia dan akherat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

   خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

   "Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya."[119]

---

[118] HR. Muslim dalam bab tentang iman 186, Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya* bab tentang fitnah (30), dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

[119] HR. Bukhari dalam *shahih*nya, pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an (21), dan Tirmidzi dalam *kitab Sunan-nya*, bab Pahala Al Qur`an 15.

2. Mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat, seperti; membaca Al Qur`an, melakukan shalat sunah, silaturahim atau menjenguk orang sakit.
3. Mendengarkan ceramah, pengajian dan nasihat yang baik.
4. Menggunakan kaset, CD dan lainnya yang agamis sebagai sarana belajar yang baik.
5. Bercengkerama dengan istri dan anak-anak di rumah serta mendiskusikan berbagai perihal penting dan tema-tema yang bermanfaat.
6. Ziarah kubur, hal itu dapat melembutkan hati dan mengingatkan kita kepada akherat.
7. Mengunjungi rumah sakit, karena dengan melihat orang-orang yang sakit, kita akan menyadari nikmat yang begitu besar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu nikmat kesehatan.

49. Suami Sering Keluar Rumah.

Salah satu kesalahan yang sudah tersebar dan dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga adalah seringnya suami keluar dari rumah, baik itu karena suatu keperluan atau pun tidak. Hal ini akan menimbulkan rasa kesepian dan bosan pada istri dan anak-anak yang terkadang dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan penyelewengan.

Dapat dipastikan bahwa seorang istri sangat membutuhkan suaminya sekalipun hanya sesaat untuk mengisi kesepian dan rasa bosannya, supaya tidak mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan kewanitaannya.

50. Ghibah dan Provokasi.

Sebagaian kaum perempuan banyak menghabiskan waktunya untuk ngerumpi dan menggosip mengenai kerabat, tetangga, teman dan lainnya yang kerap diiringi *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain) dan *namimah* (adu domba).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang hal itu dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (Qs. Al Hujaraat (49): 12)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ.

"Tidak masuk surga, orang yang mengadu domba."[120]

Aisyah *radhiyallahu 'anha* bertutur, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Aku mengiramu dengan Shafiah begini, begini... Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *'Engkau telah mengucapkan sebuah perkataan yang jika (pekataan tersebut) mencampuri air laut, maka niscaya ia akan tercampuri'*."[121]

---

[120] HR. Muslim 1/101, 4/2012.

[121] HR. Abu Daud 4875, Tirmidzi 4080, dan Al Albani mengkategorikannya ke dalam hadits *shahih*.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memperingatkan akan beratnya adzab bagi pelaku ghibah dan namimah. Diriwayatkan oleh Anas *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

"*Saat aku menjalani mi'raj, aku melewati sekelompok kaum, mereka memiliki kuku-kuku dari tembaga dan mencakar-cakar wajah serta dada mereka. Maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapakah mereka'? Jibril menjawab, 'Mereka adalah yang memakan daging manusia*[122] *dan merusak kehormatannya'.*"[123]

Dengan demikian telah jelas bahwa ghibah dan namimah akan menimbulkan kebencian dalam hati dan keluarga serta akan meruntuhkan kebahagiaan rumah tangga.

51. Suami Tidak Memberi Nafkah kepada Istri.

Faktor yang meruntuhkan bangunan rumah tangga dan menghancurkan keberadaannya serta menghilangkan kasih sayang antara suami dan istri adalah karena suami tidak memberi nafkah kepada istrinya.

[122] Memakan daging manusia atau daging saudaranya sendiri adalah istilah untuk orang yang melakukan ghibah.

[123] HR. Ahmad dan Abu Daud serta dinilai *shahih* oleh Al Albani, lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* 533.

Pemberian nafkah ini telah diwajibkan Allah kepada suami dan memerintahkan untuk berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan orang yang berada dalam tanggungannya, istri dan anak-anaknya. Allah telah mengkhususkan hal ini kepada suami.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)." (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

Kepemimpinan yang meliputi pemberian nafkah, pemeliharaan dan perlindungan secara sempurna. Sebuah hadits diriwayatkan oleh Muawiyah bin Hidah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah, "Apakah hak istri kepada kita'? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab,

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلاَ تَضْرِبْ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.

'Engkau memberinya makan jika kau makan, memberinya pakaian jika kau berpakaian, dan janganlah kau memukul wajahnya, jangan mencelanya dan jangan mendiamkannya kecuali di dalam rumah'."[124]

[124] HR. Abu Daud 2142, Nasa'i dalam *"Asyratu An-Nisaa'"* 289, dan Ibn Majah 1850 dari Hakim dari Muawiyah dari ayahnya dan *sanad* hadits ini *shahih*.

Terkadang seorang suami malas bekerja dan berusaha, hal ini merupakan kesalahan fatal yang akan mengakibatkan hancurnya rumah tangga, juga dalam hal ini terdapat dosa yang besar.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"(Cukuplah) seseorang berdosa manakala menyia-nyiakan orang yang dalam tanggungannya.*"

Terkadang seorang suami terlalu hemat dan pelit kepada istrinya. Konstribusi untuk hal ini adalah seorang istri boleh mengambil sebagian harta suaminya tanpa izin sang suami untuk memenuhi kebutuhannya dan keperluan anak-anaknya secara baik dan tidak berlebihan.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan, "Hindun binti Utbah bin Rabi'ah datang dan bertanya, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Abu Shafyan adalah seorang yang pelit, apakah aku berdosa memberi makan orang yang dalam tanggungan kami dengan mengambil uang miliknya'? Rasulullah menjawab, *'Tidak ada dosa atasmu selama kamu memberi mereka makan dengan jalan yang baik'."*[125]

Tidak diragukan lagi bahwa tidak memberi nafkah kepada istri dan anak-anak adalah faktor yang menimbulkan kehancuran rumah tangga dan pemutus ikatan keluarga.

Pemberian nafkah kepada istri dan anak-anak juga memiliki pahala yang besar di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ummu salamah meriwayatkan bahwasanya ia berkata

[125] HR. Bukhari 2/68, Muslim 3/1338 dan An-Nasa'i dalam Pembahasan tentang memperlakukan istri 308.

kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Apakah aku akan mendapatkan pahala jika aku menafkahi anak-anakku dan aku tidak membiarkan mereka begini dan begitu (terlantar dan meminta-minta), mereka adalah anak-anakku? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, '*Ya, kau mendapat pahala apa yang kau nafkahkan*'."[126]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga pernah bersabda,

أَنْ تَضَعَ اللُّقْمَةَ فِى فِيِّ زَوْجَتِكَ لَكَ بِهَا أَجْرٌ.

"Memberikan sesuap makanan di mulut istrimu adalah satu pahala bagimu."[127]

Seorang suami bertanggung jawab secara penuh di hadapan Allah mengenai pemberian nafkah kepada sang istri dan memberinya pakaian serta tempat tinggal, sesuai firman Allah *Ta'ala*,

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal..." (Qs. Ath-Thalak (65): 6)

Juga firman-Nya,

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan

---

[126] HR. Bukhari dalam *shahih*nya, pada pembahasan tentang nafkah 14, Muslim dalam bab tentang zakat 47, dan Ahmad dalam Al *Musnad* 3/503.Hadits *shahih*.

[127] HR. Bukhari dalam *shahih*nya,pembahasan tentang wasiat (2), Muslim dalam bab tentang wasiat (5), dan Ahmad dalam Al *Musnad* 1/72.

kelapangan sesudah kesempitan." (Qs. Ath-Thalak (65): 7)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ مِنْهَا عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ قِيْلَ مَنْ أَعُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِمْرَأَتُكَ مِمَّنْ تَعُوْلُ تَقُوْلُ أَطْعِمْنِي وَإِلاَّ فَارِقْنِي وَجَارِيَتُكَ مِمَّنْ تَعُوْلُ.

"*Sebaik-baiknya sedekah adalah dari sesuatu yang sangat dibutuhkan, dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, mulailah dengan orang yang kau tanggung*. Kemudian ditanyakan kepada beliau, 'Siapakah yang menjadi tanggunganku, wahai Rasulullah'? Rasulullah menjawab, *'Istrimu adalah orang yang kau tanggung, ia dapat mengatakan, 'Beri aku makan, kalau tidak ceraikah aku!' dan budakmu termasuk orang yang kau tanggung'.*"[128]

52. Menganggap Harta sebagai Bukti Cinta dan Kasih Sayang.

Harta adalah salah satu sarana yang digunakan seorang suami untuk mengekspresikan cintanya kepada sang istri, akan tetapi harta bukanlah satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk pernyataan cinta.

Banyak hal lain untuk mengekspresikan rasa cinta,

[128] HR. Bukhari 1426 dan 5356.

seperti kata-kata yang baik dan tingkah laku yang mengisyaratkan kepada hal itu, perasaan yang bergelora, perhatian, penjagaan dan lain sebagainya.

Hanya saja sebagian kaum perempuan menyangka bahwa pemberian nafkah dari suami kepada istrinya merupakan satu-satunya ungkapan cinta dan kasih sayang, manakala suami memberinya harta lebih banyak maka dia menyangka bahwa suaminya sangat mencintainya dan saat sang suami tidak memberinya nafkah atau karena ketidak-mampuannya, maka ia menyangka bahwa suaminya sudah tidak mencintainya lagi. Karena itu ia merasa jengkel dan membuat-buat permasalahan.

Seorang perempuan yang bijak tidak menganggap harta sebagai bukti cinta dan kasih sayang suami kepadanya, bahkan hendaklah tidak menganggap sebagai hal yang menunjukkan hal itu. Hendaklah tidak menjadikan harta sebagai satu-satunya harapan dan tujuan utama.

DR. Ahmad Amin berkomentar, "Hendaklah seseorang tidak menjadikan harta sebagai tujuan utama dalam hidup, merugikan orang lain demi kepentingan pribadi, penipuan, korupsi dan lain sebagainya adalah cara yang kotor, segala keberhasilan yang dibangun atas dasar itu semua adalah sebuah keberhasilan yang hina."

Keberhasilan yang hakiki adalah manakala usahanya dibarengi dengan akhlak yang baik, kejujuran, menjaga amanat yang dibebankan kepadanya.

Tentunya permasalahan ini sangat sesuai bila diterapkan dalam tatanan kehidupan berumah tangga, apabila hubungan suami-istri dibangun atas dasar harta dan materi, maka hubungan tersebut akan cenderung berakhir pada

perselisihan, pertikaian dan perpisahan.

Akan tetapi, jika hubungan suami-istri berdasarkan cinta dan kasih sayang, keterbukaan, kejujuran, saling menjaga amanat dan berbudi pekerti yang baik, maka hubungan itu akan langgeng dan berlanjut seterusnya, serta dipenuhi dengan kebahagiaan.

53. Memposisikan Diri pada Tempat yang Mencurigakan

Terkadang timbul perkataan atau perbuatan dari seorang istri yang mengakibatkan hal buruk, hal itu tidak lain karena ia memposisikan dirinya pada tempat yang salah (mencurigakan), karena sebagian orang memiliki sifat buruk sangka dengan orang lain hanya disebabkan sesuatu yang sepele.

Karena itu, Al Qur`an menjaga wanita muslimah agar dijauhkan dari orang-orang seperti ini, karena kejadian semacam ini akan mengurangi kebahagiaan rumah tangga dan mencemari nama baik wanita *'afifah* (yang baik dan senantiasa menjaga dirinya).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya..." (Qs. Al Ahzaab (33): 32)

Dengan perintah ini, Allah *Ta'ala* menghendaki agar wanita-wanita muslimah menjauhi tempat-tempat yang meragukan dan mencurigakan agar tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang yang memiliki penyakit hati untuk menuduhnya dengan hal-hal yang tidak baik, serta dia sendiri dapat menjaga image dan kehormatannya dari segala

keburukan.

Ibnu Abdu Rabbah meriwayatkan dalam *Al 'Aqd Al Farid* dari Hindun binti 'Utbah mengatakan, *Al Fakih bin Mughirah Al Mahzumi* adalah seorang pemuda kaum Quraisy yang telah menikah dengan Hindun binti 'Utbah dan memiliki rumah yang kerap ramai dikunjungi orang-orang tanpa harus terlebih dahulu meminta izin masuk.

Pada suatu hari Hindun binti 'Utbah tertidur di ruang tamu sementara suaminya (Al Fakih) tengah tidak berada di rumah. Saat itu orang-orang datang ke rumahnya dan mereka mendapati seorang perempuan tertidur di ruang tamu itu, maka mereka kembali (tidak jadi masuk).

Al Fakih bin Mughirah Al Mahzumi yang pada saat itu tengah menuju rumahnya, melihat orang-orang tersebut. Buru-buru ia masuk rumah dan menjumpai istrinya, kemudian membangunkannya. Ia pun bertanya, "Siapa itu yang baru saja keluar dari rumah ini"? Istrinya menjawab, 'Demi Allah! Aku tidak terbangun sampai engkau membangunkanku dan aku tidak melihat siapa-siapa'."

Lalu suaminya berkata, 'Pulanglah kau kepada orang tuamu!' Masyarakat pun ramai membicarakan hal itu. Sesampainya di rumah orang, ayahnya menanyakan, 'Wahai anak perempuanku yang tertimpa aib, jika ia berdusta maka ceritakanlah yang sebenarnya, jika ia benar aku akan membuat tipu muslihat agar orang lain membunuhnya supaya kau terbebas dari aib, jika ia bohong aku akan membawanya ke pengadilan'.

Hindun menjawab, 'Aku bersumpah, wahai ayahku, ia telah berdusta'. Maka sang ayah pun geram dan menemui menantunya tersebut (Al Fakih) dan berkata, 'Engkau

sungguh telah menuduh anakku dengan keji, sebaiknya kau jelaskan atau aku akan membawamu ke pengadilan'. Al fakih *malah* balik menantang, 'Baiklah jika begitu'!.

Maka keluarlah Al Fakih dengan sekelompok para lelaki dari kaum Quraisy dan para wanita dari keturunan bani Mahzum, Utbah pun keluar diiringi sekelompok kerabatnya dari keturunan Abdul Manaf. Sesampainya di pengadilan, wajah Hindun menjadi murung, maka ayahnya pun berkata, "Anakku, apakah ada kejadian semacam ini sebelumnya'? Hindun menjawab, 'Ayah, aku bersumpah! Tidak ada niat buruk dalam hatiku sedikitpun, hanya saja kalian mendatangi seorang manusia yang terkadang salah dan benar, barangkali aib ini akan tetap menjadi pembicaraan orang banyak'. Sang ayah menjawab, 'Kau benar, anakku'."

Setelah permasalahan ini diserahkan ke pengadilan, akhirnya pengadilan pun menyatakan bawa hindun binti Utbah bebas dari tuduhan tersebut, dan meminta agar bercerai dari Al Fakih bin Al Mughirah. Setelah itu ia menikah lagi dengan Abu Sufyan dan melahirkan Muawiyah (seorang sahabat yang masyhur).

Kejadian tesebut di atas (yang menimpa Hindun) di akibatkan suatu perbuatan sepele yang tidak disengaja dan dengan niat baik, kalau saja sejak pertama ia menjauhi tempat yang dapat menimbulkan fitnah ini, maka niscaya ia dan keluarganya terbebas dari bencana besar yang menimpa mereka.

Saat ini, banyak kita dapati sebagian perempuan *berkhalwat* (bertemu berdua) dengan para lelaki asing dan berada di tempat yang dapat menimbulkan fitnah serta kecurigaan terhadap mereka.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarang hal itu dalam sabda beliau,

لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِإِمْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ.

"Tidak diperbolehkan untuk berkhalwat (berduaan) antara seorang laki-laki dan perempuan kecuali ia (perempuan) bersama muhrimnya."[129]

Dari riwayat 'Uqbah bin 'Amir bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلُ عَلَى النِّسَاءِ.

"Hindarilah diri kalian dari berkumpul dengan para wanita."

Seorang lelaki dari kaum anshar bertanya, "Bagaimana dengan ipar[130]?" Rasulullah menjawab, *"Ipar adalah kematian"*[131]

Dengan demikian, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkehendak untuk menjauhkan para wanita muslimah dari berbagai prasangka buruk dan gosip yang biasa di lakukan orang yang berperangai buruk agar tidak merusak kebahagiaan rumah tangga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang wanita muslimah untuk berjabat tangan dengan lelaki asing (bukan muhrim), karena hal tersebut dapat menimbulkan

---

[129] *Muttafaq 'Alaih*, riwayat Bukhari dalam *shahih*nya, pada pembahasan tentang nikah 111, Muslim dalam bab tentang haji 424, dan Ahmad dalam al *Musnad* 3/329.

[130] Perkataan di sini dengan kata *"Al Hamwu"* yang berarti kerabat istri.

[131] *Muttafaq 'Alaih*, riwayat Bukhari dalam *shahih*nya, pembahsan tentang nikah 111, Muslim dalam bab tentang salam 20, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 4/149.

kecurigaan, keraguan dan prasangka serta dapat menimbulkan nafsu syahwat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* besabda bersabda,

لَأَنْ يُطْعَنَ فِى رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَمَسَّ يَدَ امْرَأَةٍ لاَ تَحِلُّ لَهُ.

"Kepala salah seorang di antara kalian di tusuk dengan jarum besi masih lebih baik dari pada ia menyentuh tangan seorang perempuan yang tidak halal baginya."[132]

Rasulullah juga melarang perempuan untuk melepas pakaiannya pada selain rumahnya, larangan ini dijadikan dalil oleh Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengenai kemakruhan bagi seorang perempuan untuk mendatangi (masuk) kolam renang.[133]

Diriwayatkan dari Abu Malih bin Usama, berkata, "Para wanita dari negeri Syam mendatangi Aisyah *radhiyallahu 'anha*, lalu dia (Aisyah) berkata, 'Dari mana kalian'? mereka menjawab, 'Dari negeri Syam'."

Aisyah bertanya lagi, 'Apakah kalian dari daerah di mana kaum wanitanya mandi di danau'? Mereka menjawab, 'ya!'.

Aisyah pun berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[132] HR. Ath-Thabrani dalam *Al kabir* 20/211 dengan sanad *hasan*.

[133] Dan yang serupa lainnya, seperti; pantai-pantai dan tempat pemandian.

مَا مِنِ امْرَأَةٍ تَخْلَعُ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِهَا إِلاَّ هَتَكَتْ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى.

'Tiadalah seorang wanita yang membuka pakaiannya pada selain rumahnya, melainkan ia telah melanggar (apa yang telah dirahasiakan) antara dia dan Allah Ta'ala'."[134]

Dengan demikian, perempuan yang bijak hendaklah tidak memposisikan dirinya pada tempat yang dapat menimbulkan fitnah, kecurigaan, dan prasangka buruk. Dan hendaklah konsisten dengan akhlak yang mulia dan memiliki rasa malu, sehingga dapat menjaga dirinya, rumah tangga dan keberadaannya di tengah masyarakat, karena hal itu termasuk faktor penunjang demi tercapainya kebahagiaan rumah tangga.

54. Memandang Kelebihan Sebagai Cela.

Sebagian suami atau istri menilai karakter pasangannya sebagai cela dan aib dikarenakan sesuatu, saat kondisi emosional dan faktor psikologis yang tengah ia rasakan terhadap pasangannya tersebut.

Saat sebagian kalangan istri merasa kecewa dan marah kepada suaminya, maka mereka menilai semua sifat suaminya sebagai kekurangan, kebaikannya sebagai keburukan, sehingga syetan menggoda mereka untuk menipu dan menghianatinya.

---

[134] HR. Abu Daud dalam *sunan*nya 4010, Tirmidzi 2803, Ibnu Majah 3750, dari Abu Malih dan sanadnya *hasan*.

Mereka memandang kedermawanan suami sebagai tindak pemborosan, kepemimpinannya sebagai penguasa yang semena-mena, kegembiraan sebagai kegilaan dan memandang istirahatnya suami sebagai kemalasan, dan lain sebagainya. Istri semacam ini akan mengakibatkan kehidupan suami kepada kesedihan dan penderitaan.

Istri yang baik dan mengerti keadaan rumah tangganya akan memproporsikan segala sesuatu pada takarannya, memandang karakteristik suami dengan sebenarnya dan mengimbanginya dengan baik dan banyak memaklumi kekeliruan suami agar kebahagiaan rumah tangga terus berlangsung, serta ia tidak menganiaya suami saat membencinya.

Demikian pula dengan suami, hendaklah bersikap yang sama terhadap istrinya, tidak memutar-balikkan kenyataan, tidak memandang kebaikan sebagai keburukan dan hendaklah banyak memaklumi kekeliruan kecil dari sang istri.

Allah *'Azza wa Jalla* telah melarang untuk mengurangi hak orang lain dalam firman-Nya,

"...dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya..." (Qs. Al A'raaf (08): 85)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan agar menikahkan anak perempuan dengan lelaki yang bertakwa dan beragama kuat, karena seorang lelaki yang bertakwa, jika mencintai istrinya maka ia akan memuliakannya dan jika tidak mencintainya, maka ia tidak akan menganiayanya (menzhaliminya).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

"Jika datang (melamar) kepada kalian seorang yang kalian senangi (ridha) akan akhlak dan agamanya, maka kawinkanlah dia, jika kalian tidak lakukan hal itu maka akan terjadi malapetaka di muka bumi dan kerusakan yang besar."[135]

55. Istri Tidak ikut serta dalam Manis dan Pahitnya Hidup Bersama Suami.

Hendaklah seorang istri tidak menjauhi suaminya saat krisis melanda, ia adalah pendamping hidup yang seharusnya dapat berbagi rasa dalam manis dan pahitnya hidup, jika ia kenyang, maka ia hendaklah bersyukur dan jika kepahitan hidup melanda kehidupan mereka, maka hendaklah bersabar.

Sesuai dengan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Alangkah mengagumkan perihal orang mukmin, segala sesuatunya adalah kebaikan, jika di karuniai kenikmatan lalu ia bersyukur, maka hal itu merupakan kebaikan untuknya, dan jika ditimpa kesusahan lalu ia bersabar, maka hal itu merupakan kebaikan untuknya."[136]

---

[135] HR. Ibnu Majah dalam *sunan*nya bab nikah 46.

[136] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya 1/173.

Terdapat sebagian perempuan yang merasa bahagia saat kemudahan dan kekayaan dimiliki, namun saat kesusahan dan kemiskinan melanda, ia akan kecewa, murka dan mencaci maki kehidupan serta semua orang di sekelilingnya, dan keluhannya pun semakin beragam dan semakin banyak.

Kepada perempuan semacam ini, saya katakan, "Hendaklah kau bertakwa kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan bersabar dalam menghadapi hidup bersama suamimu, sesungguhnya roda kehidupan akan terus berputar dan hal itu adalah *sunatullah* (hukum alam) di muka bumi ini dan kehendak Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Al Ashmu'i menceritakan sebuah cerita yang mengagumkan mengenai seorang istri yang setia kepada suaminya saat menderita dan kelaparan, ia tidak menampakkan kekecewaan dan keluh kesah serta kesedihan.

Al Asmmu'i bertutur, "Saat kaum Arab Badui ditimpa kelaparan, aku melewati seorang lelaki yang sedang duduk bersama istrinya di tengah jalan, dan melantunkan bait-bait syairnya,

Wahai Tuhanku, aku duduk sebagaimana yang Kau lihat, istriku pun duduk sebagaimana yang Kau lihat.

Perutku lapar sebagaimana yang kau lihat, apakah yang akan Kau lakukan pada apa yang Kau lihat?

Kemudian Allah melimpahkan kepadanya harta yang banyak berkat kesabarannya dan pengaduan kepada-Nya pada saat kesusahan.

Kebersaman seorang istri dengan suaminya dalam merasakan manis dan pahitnya hidup adalah faktor yang mendukung kebahagiaan, adapun enggan berbagi rasa akan

menimbulkan penderitaan, kekecewaan dan kebencian antara keduanya.

56. Istri Menyimpang dari Suami dan Tidak Mencocokkan Keinginan-keinginannya.

Sha'sha'ah bin Shawhan (seorang pakar tentang keturunan Arab) menceritakan bahwa sifat terbaik pada wanita shalihah adalah mensesuaikkan diri dengan suami dan menyatu dengannya.

Muawiyah bin Abu Safyan bertanya kepada Sha'sha'ah, "Bagaimana sikap istri yang menurutmu baik'? Ia menjawab, 'Yang dapat menyesuaikan dengan apa yang kau ingini'. Muawiyah bertanya lagi, 'Dan yang paling kau benci'? Ia menjawab, 'Yang paling menjauh dari apa yang kau ingini'." Akhirnya Muawiyah berkata, 'Ini kritikan pedas'! Sha'sha'ah pun berkomentar, '(Ini) dengan pertimbangan yang adil'!."

Ibn Abdu Rabbah menceritakan dalam *Al 'Aqd Al Farid* bahwa Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi menulis pesan kepada Ibnu Qaryah agar melamarkan untuk Abdul Malik bin Al Hajjaj seorang wanita yang terlihat cantik dari jauh dan terlihat ayu dari dekat, berkedudukan di antara kaumnya, rendah hati, penurut dan setia kepada suaminya, mengesampingkan keinginannya agar sesuai dengan keinginan suami,[137] dan tidak menyimpang kepada apa yang tidak disenangi. Itu adalah faktor terpenting demi tercapainya kebahagiaan rumah tangga, adapun yang menyimpang dari

[137] Dengan syarat agar keinginan tersebut tidak menyangkut perkara yang diharamkan, jika keinginan tersebut demikian (menyangkut perkara yang diharamkan) maka seorang istri tidak boleh mengikutinya, karena tidak diperbolehkan untuk taat kepada makhluk dalam maksiat kepada Sang Khalik (Allah). Pada saat demikian maka wajib atas sang istri untuk menasihati dan mengingatkan akan haramnya hal tersebut.

keinginan-keinginan suami adalah yang akan menghancurkan rumah tangga dengan tangannya dan dia tidak menyadarinya.

Yang harus dilakukan, demi keutuhan kebahagiaan rumah tangga adalah hendaknya seorang istri menyatukan jiwa dengan suami dan menyesuaikan kebiasaannya dengan kebiasan suami. Sulaiman Al Hakim berkomentar, "Yang layak mendapat pujian adalah wanita yang menyesuaikan diri (dalam segala hal dengan suaminya)."

Seorang bijak berkata,

"Kehidupan dua sejoli tidak akan bahagia tanpa ada kecocokkan"

Barangkali kita akan dapat melihat betapa bahagianya kehidupan para *salafush-shalih* dengan istri-istri mereka dalam kisah berikut ini.

Dikisahkan bahwa Syuraikh Al Qadhi bertemu dengan Asy-Sya'bi dan ditanya mengenai perihal rumah tangganya. Syuraikh menjawab, "Selama 20 tahun, istriku tidak pernah membuatku marah'. Asy-Sya'bi bertanya, 'Bagaimana itu bisa terjadi'? Syuraikh menjawab, 'Semenjak malam pertama, tatkala aku menemui istriku, aku menemukan keindahan dan kecantikan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Aku mengingatnya saat aku bersuci kemudian melakukan shalat dua rakaat sebagai tanda rasa syukurku kepada Allah. Tatkala aku selesai dan mengucapkan salam, aku dapati istriku shalat di belakangku dan mengucapkan salam sesudah salamku. Saat rumah dalam keadaan sepi dan lengang, tidak ada kerabat dan sanak famili yang berkunjung, aku bangkit dan ulurkan tanganku kepadanya dan dia

menyambutnya seraya berkata, 'Hati-hati, wahai ayah Umayah, tetaplah di tempatmu'.

Kemudian ia berkata lagi, 'Segala puji bagi Allah, aku memohon bantuan-Nya, bershalawat kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berikut keluarga dan kerabat, sesungguhnya aku seorang wanita asing yang tidak mengetahui tingkah laku dan kebiasaanmu, maka jelaskanlah padaku apa yang kau suka sehingga aku dapat melakukannya, dan apa yang tidak kau suka sehingga aku dapat menjauhinya'.

Sang istri melanjutkan, 'Dalam kaummu terdapat para perempuan yang bisa kau kawini dan dalam kaumku terdapat kaum laki-laki yang mungkin akan mengawiniku, akan tetapi takdir Allah telah menentukan kita untuk bersama, engkau telah memilikiku, maka lakukanlah apa yang telah Allah perintahkan kepadamu, menjaga dan memperlakukan dengan baik, ini saja yang ingin aku sampaikan, aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untukmu'.

Syuraikh berkata, 'Demi Allah! Wahai Sya'bi, pada saat kondisi semacam itu aku ingin sekali menyampaikan khutbahku, dan akhirnya aku berucap, 'Aku memuji kebesaran Allah dan memohon bantuan-Nya, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta para kerabat, *Amma ba'du*...

Sungguh engkau telah mengucapkan suatu perkataan, jika kau sampaikan maka itu adalah bagianmu dan jika kau biarkan maka akan menjadi senjata yang akan menyerangmu, aku suka ini dan itu, benci ini dan itu, lakukanlah apa yang menurutmu baik dan tinggalkan apa yang menurutmu buruk'.

Kemudian sang istri berkata, 'Bagaimana rasa sukamu mengenai kunjungan keluargaku'? Maka aku menjawabnya, 'Aku tidak ingin merasa bosan dengan kunjungan mertuaku'. Ia bertanya lagi, 'Tetangga manakah yang kau sukai sehingga aku akan mengizinkannya masuk rumah kita, dan yang manakah yang tidak kau sukai'? Aku menjawab, 'Keturunan Fulan adalah orang-orang yang shalih dan keturunan si fulan adalah orang-orang buruk perangai'.

Syuraikh berkata, 'Kemudian aku bermalam dengannya, dipenuhi dengan suasana malam yang indah, hari demi hari aku lalui, hidup bersamanya tanpa ada sesuatu yang aku dapatkan kecuali apa yang aku senangi, dan tatkala genap satu tahun, saat aku pulang dari balai pengadilan aku dapati sesorang di rumahku bersama istrtiku'. Aku bertanya kepada istriku, 'Siapakah dia'?

Istriku menjawab, 'Dia adalah (ibu) mertuamu'. Sang ibu menoleh kepadaku dan bertanya, 'Bagaimana istrimu'? Aku pun menjawab, 'Istri yang terbaik'! Ia pun berkata, 'Wahai Abu Umamah (bapak dari umamah), sesungguhnya perempuan tidak akan lebih buruk kondisinya kecuali pada dua kondisi; jika melahirkan anak laki-laki, atau ia bertingkah manja kegenitan. Demi Allah, tidak ada yang lebih buruk yang dimiliki seorang laki-laki daripada memiliki istri yang manja kegenitan. Maka dari itu didiklah dan ajarilah istrimu sesuai caramu'.

Syuraikh berkata, 'Aku tinggal bersamanya selama 20 tahun, dan aku tidak pernah memarahinya kecuali hanya satu kali, dan itu pun karena keteledoranku'."

57. Kecenderungan Istri untuk Mengatur

Terdapat sebagian perempuan yang memiliki kecenderungan untuk mengatur, memimpin dan memegang kendali rumah tangga.

Hal ini menyimpang dari tradisi dan syariat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan karakteristik ini kepada suami dan meletakkan tampuk kepemimpinan di tangan suami, karena itu seorang istri yang bijak hendaklah tidak berusaha mengambil alih kedudukan ini dan menerima kepemimpinan suami.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

Rumah tangga yang damai dan perkawinan yang sukses adalah tatkala istri senantiasa menjaga kepemimpinan suaminya dalam keluarga. Kebahagiaan rumah tangga juga tercermin pada sifat feminim istri, lemah dan taat kepada kehendak suami dan ditambah dengan kepemimpinan seorang suami dengan kepribadiannya yang kuat, dan dapat mengendalikan istrinya.

Yang dimaksud di sini adalah dalam pengaturan rumah tangga dan bukan sifat besar diri seorang suami kepada istrinya dengan aniaya dan menzhaliminya, karena kebahagiaan yang hakiki adalah dalam naungan seorang suami yang memiliki kepribadian kokoh dan tangguh.

Istri yang merebut kepemimpinan rumah tangga dari

tangan suami dan ingin mengendalikan suaminya adalah istri yang ingin menghilangkan eksistensi suami atau (dengan perbuatannya ini) akan mendorong suami untuk menghadapinya dan berontak.

Dengan demikian, rumah tangga akan kacau-balau, dan inilah akibat yang terkadang tidak disadari oleh orang yang tidak mengetahuinya. Perlakuan istri semacam ini adalah penyimpangan secara kejiwaan dan temperamen yang tidak terkendalikan serta pola pikir yang menyeleweng.

Karena dengan demikian, berarti dia telah menyalahi hukum Allah terhadap makhluk-Nya, menolak karakteristik perempuan yang telah ditetapkan dan berusaha memiliki segala sifat kaum lelaki.

Hal ini tidak lain dari sikap bodoh dan lalai, seorang istri yang shalihah, tidak menginginkan untuk mengambil alih kepemimpinan dan menjadi pengatur, melainkan rendah diri dan taat kepada suaminya serta tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan.

Alkisah, seorang Arab Badui yang pakar mengenai wanita dan karakteistiknya, ditanya mengenai sifat-sifat wanita shalihah, dan ia pun menjawab bahwa di antara sifat-sifatnya adalah taat dan tidak takabur (sombong).

Ia berkomentar, "Wanita terbaik adalah yang berwibawa dan benar ketika berucap, dapat menahan diri tatkala marah, tawanya adalah senyuman dan manakala ia membuat sesuatu maka ia membuatnya dengan sempurna, menaati suami dan menjaga rumahnya, mulia di sisi kaumnya dan rendah diri kepada suaminya, lemah lembut, banyak melahirkan anak dan segala perihalnya terpuji.

Alangkah mulianya perempuan yang taat kepada

suaminya dan rendah diri dalam segala sesuatunya. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا دَخَلَتْ جَنَّةَ رَبِّهَا.

> *"Jika seorang perempuan menjalankan shalat yang lima waktu, puasa pada bulannya (ramadhan), memelihara kemaluannya, dan menaati suaminya, maka ia akan masuk surga Tuhan-Nya."*[138]

Tidak diragukan lagi bahwa perempuan yang cenderung menginginkan kepemimpinan dan mengambil alih kendali rumah tangga, telah menyimpang dari syariat dan menyalahi tradisi serta hukum alam yang berlaku, dengan demikian dia telah menghancurkan tatanan kehidupan rumah tangga yang bahagia.

58. Tidak Memberikan Kesempatan kepada Pasangan untuk Mengungkapkan Perasaannya.

Sebagian kaum suami cenderung banyak bicara, ia mengira bahwa dengan mendominasi pembicaraan akan memperkuat posisinya dan menggunakan kesempatan untuk menyampaikan perasaannya, tanpa mempedulikan hak pasangannya untuk mengungkapkan apa yang dia rasa. Hal ini adalah kesalahan besar yang dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

---

[138] Hadits *shahih*, riwayat Ibnu Hibban dan Al Albani mengkategorikannya sebagai hadits *shahih*. Lihat *Shahih Jami' Ash-Shaghir* 660.

Perbincangan yang berlandaskan kasih sayang adalah seorang yang mengungkapkan perasaannya dan memberikan kesempatan kepada pasangannya untuk mengungkapkan perasaannya pula, dan hendaklah tidak mendominasi pembicaraan untuk dirinya sendiri tanpa mempedulikan pasangannya, dan melarang haknya untuk mengutarakan pendapatnya.

Demi suksesnya pembicaraan antara dua pasangan, maka hendaklah pembicaraan tersebut berlandaskan ketulusan kasih sayang, ungkapan perasaan dan segala keterbukaan dengan apa yang dirasakan serta mengadukan masalah yang tengah dihadapi.

Kemudian pasangannya mendengarkan dan menyimaknya dengan seksama, mencoba untuk berbagi rasa dan memberikan solusi yang terbaik tanpa memotongnya saat ia berbicara, melainkan menunggu dan tetap mendengarkannya dengan baik. Hal ini merupakan faktor yang akan memperkuat hubungan dan ikatan antara suami-istri.

Masing-masing pasangan hendaklah tidak secara langsung menyalahkan atau pun membuka rahasia pasangannya saat dia mengadukan permasalahan yang dihadapi, karena hal itu akan menjadi pencegah dan sekat secara mental antara keduanya.

Dengan demikian, keduanya akan enggan untuk menceritakan dan mengadukan permasalahan yang tengah dihadapi karena khawatir hal itu akan menjadi senjata yang digunakan untuk memukul dirinya sendiri di masa yang akan datang.

Tidak diragukan lagi bahwa dengan tidak memberikan

kesempatan kepada masing-masing pasangan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, akan mengakibatkan ketidak-harmonisan dalam rumah tangga, hilangnya ketentraman dan stabilitas hubungan suami-istri.

59. Kecenderungan Istri untuk Membangkitkan Rasa Cemburu Pada Suami dengan Cara yang Salah.

Sudah menjadi hal yang wajar dan alami jika perempuan terkadang memiliki kecenderungan untuk membangkitkan perasaan cemburu pada hati suaminya, hanya saja sebagian dari mereka melakukannya dengan cara yang salah dan keliru sehingga menimbulkan akibat yang tidak terpuji.

Misalnya, sebagian perempuan berusaha menarik perhatian orang lain, sampai mata mereka tidak berkedip tatkala memandang dan percakapan sesama mereka tidak berhenti mengenai perihalnya yang akan mengobarkan api kecemburuan suami kepadanya.

Terkadang kita juga mendapati bagaimana seorang perempuan berlalu dengan semerbak aroma parfumnya yang berlebihan demi tujuan buruk dalam dirinya, dengan demikian dia telah bermaksiat kepada Tuhannya dan menghancurkan rumah tangganya.

Abu Musa Al Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ إِسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِقَوْمٍ لِيَجِدُوْا رِيْحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ.

"Wanita manapun yang memakai wewangian lalu lewat pada suatu kaum agar mereka mendapati aromanya, maka ia telah berbuat zina."[139]

Rasulullah menyebutnya dengan pezina karena ia telah menyebabkan timbulnya nafsu syahwat dan membuat mereka melakukan zina mata.

Ada pula sebagian perempuan yang tidak mengenakan kerudung dan membuka bagian-bagian tubuhnya untuk menarik perhatian orang lain dan menimbulkan rasa suka mereka, sehingga akan menyalakan api kecemburuan pada hati suami.

Hal ini bertentangan dengan syariat, sesuai larangan Allah kepada para wanita untuk menampakkan perhiasannya (keindahannya) di depan para lelaki asing, dalam firman-Nya,

"...dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu..." (Qs. Al Ahzaab (33): 33)

Perempuan yang ingin membangkitkan perasaan cemburu suaminya dengan cara-cara yang "murahan" dan keliru ini adalah perempuan murahan yang memiliki kecenderungan perdebatan dan percekcokan.

Syaikh Khalid Abdurrahman berkomentar mengenai perempuan semacam ini, "Mereka dengan sengaja membangkitkan perasaan cemburu dalam hati suami dengan berbagai macam cara, menganggapnya seperti domba jantan, kemudian membujuk layaknya serigala, mengikutinya

---

[139] HR. Ahmad 4/414, Abu Daud 4173, Tirmidzi 2786, Nasa'i 8/153, hadits *shahih*.

bagaikan bayangan dan menampakkan diri seolah impian, laki-laki berang dan bertambah ketat keterikatan sampai ia dapat mengalahkannya atau pun perempuan tersebut menundukkannya. Kalau saja laki-laki dapat memilikinya, maka kemurnian cinta dan kasih tulus perempuan itu tidak akan ada sama sekali..."[140]

60. Istri Kerap Menyalahkan Suami.

Perempuan yang kerap menyalahkan termasuk penunjang hancurnya sebuah keluarga. Sebagian jenis perempuan senantiasa menyalahkan suaminya saat gagal dalam melakukan sesuatu atau tertimpa kerugian.

Misalnya tatkala suami mengalami sakit yang berkepanjangan, maka ia akan merasa bosan dan sikap menyalahkannya semakin bertambah besar, perempuan semacam ini tidak mengerti bagaimana cara membuat kebahagiaan rumah tangga. Karena dengan tingkah lakunya ini, berarti ia telah menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Adapun perempuan yang sukses adalah yang dapat menimbulkan perasaan pada diri suaminya, bahwa dia adalah orang yang selalu dicintainya, saat suami berbuat suatu kesalahan maka dia akan memakluminya, saat sang istri tidak menemukan suatu alasan maka dia akan berkata dalam dirinya bahwa mungkin suaminya mempunyai alasan kuat yang dia tidak tahu.

Saat suami gagal dalam melakukan sesuatu, istri yang sukses akan menerima dengan lapang dada dan menenangkan

---

[140] Lihat *Bina' Al Usrah Al Muslimah* 14.

hati suaminya.

Hal demikian adalah yang terbaik demi memperkuat hubungan suami-istri dan melangsungkan kebahagiaan rumah tangganya, memelihara kasih sayang antara keduanya sehingga tercapai keselarasan dan saling memahami. Dengan hal ini pula, keduanya menjadi mengerti bagaimana trik menghadapi kesulitan dan rintangan hidup.

61. Tidak Menerima dengan Apa yang Telah Allah Berikan.

Sebagian suami atau istri merasa bahwa pernikahannya bukanlah pernikahan yang sempurna, atau tidak seperti yang ia harapkan. Hal ini terjadi pada kurun waktu yang tidak lama setelah pernikahan, dan hal ini pula diakibatkan oleh kesalahannya dalam memilih atau karena tergesa-gesa dalam menentukan pilihan, sehingga menimbulkan perasaan "Tidak menerima" dengan apa yang ia jalani dan Allah tetapkan serta gariskan untuknya.

Terkadang motifnya hanyalah hal sepele, mungkin karena sikap tidak peduli atau meremehkan, sebagian orang ketika melihat bahwa pasangannya kurang cantik atau tampan (tidak seimbang dengannya), maka ia akan merasa berbesar diri, sombong dan meremehkan pasangannya, terkadang sampai menimbulkan perasaan kecewa dan tidak menerima yang hal itu merupakan kesalahan fatal dan dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Alangkah baiknya jika masing-masing pasangan dapat menerima dengan lapang dada dan berbesar hati, khususnya mengenai masalah pilihan dan hendaklah seorang istri menjadikan suaminya sebagai sosok suami yang sukses dan

teman hidup yang dapat berjalan seirama dengan langkah-langkahnya.

Adapun masalah kecantikan atau ketampanan, hal itu adalah relativitas setiap individu. Perempuan yang aku pandang cantik, terkadang orang lain memandangnya tidak demikian. Sikap menerima dengan apa adanya mengenai kecantikan atau ketampanan adalah jalan terbaik untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga yang damai.

Al Ashmu'i berkata, "Aku mendatangi sebuah kampung, lalu aku dapati seorang perempuan yang sangat cantik dengan lelaki yang buruk rupa.

Kemudian aku berkata kepadanya, "Wahai perempuan, bagaimana kau rela menjadi istri lelaki sepertinya"? Ia pun menjawab, 'Hai Fulan! Tutup mulutmu! Kau telah berucap dengan perkataan yang buruk. Mungkin saja dia telah berlaku baik antara dia dan Tuhannya, maka aku adalah balasan setimpal (pahala) baginya, dan mungkin saja aku telah berlaku buruk antara aku dan Tuhanku sehingga ia (suaminya) merupakan hukuman untukku? Tidakkah aku rela dengan apa yang Allah telah relakan untukku?' Setelah itu aku terdiam seribu bahasa'."

Ibn Abdu Rabbah dalam kitab *Al Aqd Al Farid* menyatakan bahwa Imran bin Hithan memandang istrinya yang cantik menawan, ia sendiri adalah seorang lelaki yang buruk rupa. Imran bin Hithan bertutur, "Aku dan kau akan berada dalam surga, insya Allah"! Istrinya menanggapi, 'Bagaimana begitu'? Suaminya menjawab, 'Aku dikaruniai engkau lalu aku bersyukur! Dan kau diberikan aku lalu kau bersabar'."

Dengan demikian sikap rela dan saling menerima dari

masing-masing suami dan istri adalah faktor utama demi tercapainya kebahagiaan rumah tangga yang sejati.

62. Buruk Perangai antara Suami dan Istri.

Tutur kata yang baik antara suami-istri memiliki efek yang besar demi terbentuknya sikap saling mengerti dan memahami antara keduanya dan akan menimbulkan sikap saling menghormati, serta menghargai yang akan mencerahkan kehidupan sebuah rumah tangga.

Suami senantiasa ingin agar istri menghormati dan menghargainya, sebagaimana istri pun memiliki keinginan yang sama yaitu agar suami menghargai dan memujinya. Seorang istri yang memuji dan membanggakan suami di depan keluarganya (baik keluarganya atau keluarga suami) akan menambah rasa sayang dan rasa menghargai suami kepadanya.

Seorang suami jika ingin memiliki hati dan perasaan sang istri kepadanya dengan sepenuhnya, maka hendaklah ia mengungkapkan sisi baik istri di depan keluarganya dan menunjukkan bahwa dia (suami) sangat menghargainya, juga hendaklah tidak mengurangi haknya serta mengingkari sisi baiknya.

Mengakui sisi baik pada orang lain termasuk sikap orang-orang baik dan bijak. Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik dalam perilakunya terhadap istrinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya dan aku adalah orang yang paling baik kepada istriku."

Masing-masing suami-istri hendaklah berlaku cermat dan baik dalam memperlakukan pasangannya, sekalipun terkadang harus menegur dan mengkritik maka lakukanlah hal itu dengan cara yang baik pula, dengan berlandaskan saling menghargai agar hatinya tidak jera dan berpaling darinya.

Seorang bijak bertutur,

Cinta dalam hati yang terlukai, bagaikan pecahan cermin yang tak dapat diperbaiki.

Syaikh Khalid Abdurrahman berkata, "Seorang suami yang menegur istrinya, hendaklah tidak melupakan rasa menghargai kepadanya, jauhkanlah kritikan langsung dan spontan atas perlakuan keliru sang istri, *mood* dan cara dia berhias. Cukuplah tidak memberikan pujian pada apa yang tidak kau suka, kemudian buatlah kesempatan lain untuk memuji dan menyanjungnya dengan hal yang lain pula.[141]

Tidak diragukan lagi bahwa tatkala seseorang mengurangi hak pasangannya, tidak menghargai dan menghormatinya, maka akan hilang darinya kebaikan yang banyak.

Dapat dipastikan melalui pengalaman dan realita yang ada, bahwa perangai buruk antara suami dan istri dapat menghancurkan kebahagiaan sebuah rumah tangga.

63. Perlakuan Tidak Baik Suami kepada Istrinya.

Sebagian suami ada yang memperlakuakan istrinya dengan tidak baik, tidak berterima kasih atas kebaikannya,

[141] Lihat *Bina' Al Usrah Al Muslimah*, 121.

tidak mengakui sisi baik dan kelebihan yang ada pada istrinya.

Hal ini telah dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah mewasiatkan dan menganjurkan kepada kaum laki-laki agar memperlakukan istrinya dengan baik, dalam firman-Nya,

"..dan bergaullah dengan mereka secara patut..." (Qs. An-Nisaa` (4): 19)

Rasululllah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya, dan sebaik-baik dari kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya."[142]

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِتَّقُوْا اللهَ فِي النِّسَاءِ.

"Bertakwalah kalian kepada Allah dalam menjaga hak istri."[143]

---

[142] Hadits *shahih*, lihat *Shahih Jami' Ash-Shaghir* 1232.

[143] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh muslim dalam *shahih*nya dalam bab Haji, nomer; 147.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَأَنَّ أَعْوَجَ مَا فِى الضِّلْعِ أَعْلاَهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجُ فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

"Perlakukanlah kaum wanita dengan baik, sesungguhnya perempuan tercipta dari tulang rusuk, dan yang bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya, jika kau meluruskannya maka ia akan patah dan jika kau membiarkannya, maka ia akan tetap bengkok, karena itu perlakukanlah kaum perempuan dengan baik."[144]

Juga sabda beliau,

اللهَ اللهَ فِى النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ فِى أَيْدِيْكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِعَهْدِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ.

"Berhati-hatilah dengan istri-istri kalian (dalam menjaga hak-haknya), mereka adalah partner bagi kalian, kalian miliki mereka melalui perjanjian dengan Allah dan telah dihalalkan kemaluan mereka bagi kalian dengan kalimat Allah."[145]

Istri adalah partner di sisi suaminya, karena itu suami hendaklah memperlakukannya dengan layak, mengendalikannya dengan penuh kasih sayang dan tidak berarti lemah,

---

[144] Hadits *shahih*, lihat *Shahih Jami' Ash-Shaghir* 960.

[145] HR. Ibnu Majah dalam *sunan*nya bab nikah 3/55.

mengikat dan mendidiknya dengan tanpa kekerasan serta mengingat perintah Allah dalam memenuhi hak-haknya.

Perempuan secara fitrah memiliki perasaan yang lembut, cepat terpengaruh dan cenderung merasa lemah. Karena itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk memperlakukan perempuan dengan baik.

Hendaklah kita menyadari bahwa perlakuan buruk terhadap istri adalah salah satu penyebab putusnya ikatan perkawinan.

64. Menzhalimi Istri Demi Keluarga.

Allah *Ta'ala* meniadakan kezhaliman dari Dzat-Nya, melarang kezhaliman sesama manusia, terlebih lagi terhadap istri dan keluarga.

Sikap adil antara istri dan keluarga, menyatukan persepsi antara keduanya adalah faktor penunjang kebahagiaan hidup. Kadang terjadi polemik antara istri dan keluarga suami yang mengharuskan suami untuk tidak berpihak kepada istri dalam menghadapi keluarganya.

Pada posisi semacam ini, hendaklah suami menenangkan keluarganya dengan kata-kata yang baik, kemudian saat ia bersama istrinya, hendaklah ia menenangkan kondisi istrinya pula. Dengan demikian ia tidak mendurhakai keluarganya dan tidak menzhalimi istrinya, dan inilah posisi suami yang bijaksana terhadap keluarganya dan istrinya.

Abdullah bin Amru bin Al Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُوْرٍ عَلَى يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ —وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ— الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِى حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلَوْا.

"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah, berada di mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya dan berada di tangan Allah sebelah kanan – semua tangan Allah kanan- (yaitu) mereka yang berbuat adil dalam memutuskan hukum, terhadap keluarga dan orang-orang yang mereka pimpin."[146]

65. Istri Enggan Belajar Agama.

Islam telah menganjurkan para orang tua agar mengajari anak-anaknya mengenai agamanya, sehingga mereka menjadi manusia yang tidak hidup dalam kebodohan.

Selayaknya perempuan yang keluar dari rumah orang tuanya (untuk tinggal bersama suami) telah mengerti perkara agamanya, kemudian menyempurnakan pemahaman ini saat bersama sang suami.

Allah *'Azza wa Jalla* telah memperingatkan kalangan suami untuk mengajari istri dan keluarga mengenai perkara agama demi memelihara keharmonisan keluarga, menjauhkan kebodohan dan mencegah buta pengetahuan mengenai agama.

Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[146] Hadits *shahih*, Lihat *Al Jami' Ash-Shaghir* 1953.

"...peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...." (Qs. At-Tahriim (66): 6)

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berpendapat, "Maksudnya, taatilah perintah Allah, jauhilah larangan-Nya dan perintahkanlah keluargamu untuk melakukannya agar kalian selamat dari api neraka."

Qatadah berkomentar, "Hendaklah kau perintahkan mereka (keluarga) untuk menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta membantu mereka dalam pelaksanaannya, jika melihat suatu kemaksiatan maka hendaklah kau menegurnya. Dengan demikian suami dituntut untuk mengajarkan perkara agama kepada istri dan anak-anaknya agar semuanya terpelihara dari api neraka."

Al Ghazali berkomentar dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, "Hendaklah seorang suami mengajarkan kepada istrinya hukum-hukum shalat, apa yang boleh dilakukan dan dilarang saat haid, hal ini akan memeliharanya dari api neraka, sesuai firman Allah *'Azza wa Jalla*,

"...peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...." (Qs. At-Tahriim (66): 6)

Hendaklah suami mengajarkan ajaran *ahlussunnah wal jamaah,* dan tatkala ia tidak jelas mengenai suatu perkara atau pengetahuannya kurang mengenai suatu permasalahan, maka hendaklah menanyakan kepada *Ahlul ilmi,* para ulama, dan ustadz, kemudian menyampaikan kepada istrinya mengenai jawaban yang benar untuknya.

Hal demikian akan membentuk suasana rumah tangga yang di penuhi dengan nuansa keimanan, ketenteraman, ketenangan hingga tercapai kebahagiaan rumah tangga yang sejati.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Qs. Ar-Ra'd (13): 28)

Sikap acuh dan enggan mengajarkan istri mengenai perkara agama akan membawa keluarga kepada kebodohan yang dapat merusak kebahagiaan dan stabilitas rumah tangga.

66. Sikap Tidak Adil di antara Para Istri.

Pembahasan ini khusus untuk para suami yang memiliki istri lebih dari satu.

Seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu hendaklah berlaku adil di antara mereka dalam hal giliran menginap, pemberian nafkah, pakaian dan tempat tinggal, karena suami tersebut dituntut untuk berlaku adil sesuai firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (Qs. An-Nisaa` (4): 3)

Berlaku adil di antara para istri adalah sangat urgen demi stabilitas kebahagiaan rumah tangga dan menzhalimi salah satu dari mereka demi mementingkan yang lain adalah perbuatan yang dilarang secara syariat.

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ سَاقِطٌ.

"Barangsiapa memiliki dua istri kemudian tidak berlaku adil antara keduanya, maka akan datang pada hari kiamat dengan sebagian badannya terjatuh."[147]

Aisyah *radhiyallahu 'anha* bertutur, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mendahulukan sebagian kami di antara yang lain (sesama istri Nabi) dalam hal giliran menginap di antara kami, setiap hari beliau berkeliling kepada kami semua, mendekati semua istrinya tanpa menyentuh (melakukan senggama) sehingga sampai giliran kepada salah satu dari kami dan beliau bermalam di tempatnya."

Tidak diragukan lagi bahwa berlaku tidak adil[148] antara istri-istri dalam hal bagian, pemberian nafkah dan giliran bermalam akan menciptakan suasana "Tidak menerima" dan tidak rela, yang akan mengeruhkan kejernihan keluarga dan merusak kebahagiaan rumah tangga.

76. Mencari-cari Kesalahan Istri.

Sebagian para suami memata-matai istri dan mencari-cari kesalahannya karena suatu sebab, terkadang karena kebencian suami kepada istrinya. Hal ini menyimpang dari perintah Allah yang memerintahkan agar memperlakukan istri dengan baik.

---

[147] Lihat *At-Targhib wa At-Tarhib*, 3/60.

[148] Suami dituntut untuk berlaku adil dalam perkara yang dapat ia lakukan, seperti; pemberian nafkah, pakaian dan giliran bermalam. Adapun mengenai perasaan cinta dan senggama, maka hal ini tidak termasuk dalam konteks ini.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Qs. An-Nisaa` (4): 19)

Memaklumi kekeliruan istri dan tidak mencari-cari kesalahannya adalah faktor terpenting demi tercapainya sikap saling memahami, keselarasan dan stabilitas.

Istri adalah orang yang paling layak mendapat permakluman, karena beban berat yang ditanggungnya, tanggung jawab dalam pengaturan rumah, perhatian kepada suami dan anak-anak, dan yang menyangkut hubungan khusus suami-istri.

Karena itu, jika suami mendapati kekeliruan dari istri maka hendaklah menasihatinya dengan lembut dan kasih sayang serta menghindari cara kasar dan kemarahan. Hendaklah suami menyadari bahwa perilaku baik kepada istri adalah perintah Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّى مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلاَقًا الْمُوَطِؤُوْنَ أَكْنَافًا الَّذِيْنَ يَأْلِفُوْنَ وَيُؤْلَفُوْنَ.

"Sesungguhnya yang paling dekat di antara kalian posisinya denganku pada hari Kiamat kelak adalah yang paling baik budi pekertinya, lembut perangainya, rukun dan merukunkan (hubungan)."[149]

[149] HR. Tirmidzi dalam *sunan*nya bab Al Birr 72, dan Ahmad dalam *Musnad* 2/185, hadits *shahih*.

Suami yang cerdas akan berperangai baik terhadap istrinya, karena dia adalah tumpuan hidupnya dalam bahagia dan nestapa, yang membuatnya bahagia dan yang penuh kasih sayang.

Dengan demikian, mencari-cari kesalahan istri dapat meruntuhkan kebahagiaan rumah tangga.

68. Nusyuz Suami.

Terkadang suami melakukan nusyuz, dan kehidupan sang istri berubah menjadi layaknya neraka. Yang dimaksud nusyuz di sini adalah sikap tidak acuh dan kebencian salah seorang suami atau istri kepada pasangannya, bertindak kasar, durhaka dan senantiasa menentangnya.

Jika hal ini terjadi kepada istri, maka cara terbaik untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengadakan pembicaraan dan perundingan dengan suaminya secara damai dan tenang serta dihadiri oleh orang tua sang istri dan orang tua suami, jika keduanya adalah orang-orang yang berkarakter memilih "Jalan damai" dan mengerti bagaimana cara mengatasi polemik.

Atau dengan menghadirkan seorang penengah, kemudian permasalahan diajukan kepadanya dengan tenang dan menghindari reaksi emosional serta ketegangan, karena reaksi emosional pada banyak kasus selalu merusak perundingan perdamaian.

Masing-masing suami-istri hendaklah menerima keputusan para hadirin dan tunduk kepada hukum yang ada. Sesuai firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau

sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Nisaa` (4): 128)

Demikian juga masing-masing suami-istri hendaklah mengusahakan dan menjalankan *impulse* (pendorong) menuju perdamaian, serta menjauhi bisikan permusuhan dan pertikaian dalam diri keduanya. Karena perdamaian pada kebiasaannya akan lebih baik daripada perpisahan dan perceraian.

Seorang istri hendaklah memahami suaminya dengan kepintaran seorang wanita, dan tidak cenderung membuat perselisihan hanya karena permasalahan yang sepele. Bahkan selayaknya dia dapat mengalah dan rendah diri kepada suaminya, karena ia (suami) adalah neraka dan surganya sekaligus. Tidak ada keridhaan seorang pun yang berarti bagi sang istri saat suami murka kepadanya.

Hushain bin Muhshan bercerita bahwa bibinya mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan beliau bertanya kepadanya, *"Apakah kau mempunyai suami'?* Ia menjawab, 'Ya'! Rasulullah melanjutkan, *'Ke mana kau pergi'?*[150] Ia menjawab, 'Yang mereka inginkan adalah sesuatu yang aku tidak mampu melakukannya'.

---

[150] Hadits *shahih*, riwayat Hakim dalam *Al Mustadrak* 2/98 dan Adz-Dzahabi mengkategorikannya sebagai hadits *shahih*.

Rasulullah melanjutkan lagi, *'Lalu bagaimana posisimu dengannya sekarang? sesungguhnya ia adalah surga dan nerakamu'."*

Juga diriwayatkan oleh Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا رَاضٍ عَنْهَا دَخَلَتِ الْجَنَّةَ.

"Perempuan mana saja yang meninggal dunia, sementara suaminya ridha kepadanya, niscaya ia masuk surga."[151]

69. Nusyuz Istri.

Terkadang seorang istri dihinggapi rasa enggan dan benci kepada suaminya yang membuat hidupnya dalam penderitaan dan ketidak pastian.

Dalam kondisi semacam ini, seorang suami hendaklah mengambil cara yang disyariatkan agama dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

---

[151] Hadits *shahih*, riwayat Hakim dalam *Al Mustadrak* 4/173 dan Adz-Dzahabi mengkategorikannya sebagai hadits *shahih*.

Al Qur`an memberikan 3 tahapan untuk mengatasi problem nusyuznya seorang istri. Yaitu: Nasihat, *hajr* (menjauhinya) dan pukulan yang tidak menyakitkan (melukai).

Setiap tahapan ini memiliki karakteristiknya masing-masing yang telah ditetapkan agama Islam dan tidak boleh melangkah kepada tahapan selanjutnya sebelum gagal tahapan sebelumnya dalam rangka perbaikan.

Kami akan perjelas masing-masing tahapan secara rinci;

a. Nasihat dan pengarahan yang baik serta mengingatkan akan akibat-akibat Nusyuz.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berpendapat bahwa kata "*Fa'izhuuhunna*" (maka nasihatilah mereka) berarti agar suami menasihati dan menakut-nakutinya dengan adzab Allah akibat bermaksiat kepada-Nya dan karena nusyuznya.

Demikian juga hendaklah suami mengingatkan istrinya akan bahaya nusyuz terhadap hubungan kasih sayang dan cinta serta Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memperingatkan para perempuan agar menjauhi nusyuz.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ.

"Jika seorang perempuan bermalam dan menjauhi tempat tidur suaminya, maka para malaikat melaknatnya hingga ia kembali."[152]

[152] Hadits *shahih*, lihat *Shahih Jami' Ash-Shaghir* 408.

Suami juga hendaklah menggunakan tekhnik yang efektif ketika menasihati istrinya, dengan mengingatkan bahwa orang lain akan mencelanya dan Allah akan menghukumnya karena perlakuannya tersebut.

Jika cara ini tidak membuahkan hasil, maka hendaklah melangkah kepada tahapan kedua, yaitu:

b. Menjauhinya di tempat tidur.

Pada tahapan ini, suami menampakkan raut kemarahan kepada istrinya karena perilaku dan nusyuznya, suami tidak meninggalkan kamar tidurnya melainkan tetap tidur bersama dalam satu ranjang namun membalikkan badan dan tidak menggaulinya sebagai ungkapan protes akan perilaku istri dan nusyuznya. Sesuai sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

وَلاَ تُهْجَرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.

"Dan janganlah kalian menjauhi (mendiamkan) istri kalian kecuali di dalam rumah."[153]

Suami yang menjauhi istrinya dan meninggalkan ranjang mereka secara penuh, kemudian tidur di kamar yang lain adalah tindakan yang salah. Karena yang dimaksud dengan *al hajr* (menjauhi) adalah pada tempat tidur yang sama. Karena hal ini lebih efektif untuk mengetahui sikap istri secara benar.

Jika istri mencintai suaminya, maka hal ini akan berat baginya dan segera meninggalkan nusyuznya, namun jika istri membencinya maka hal ini akan lebih sesuai untuknya

[153] Lihat *'Aun Al Ma'bud,* pembahasan tentang nikah 6/180.

dan dapat dipastikan ketetapan dan sempurnanya nusyuz sang istri. Dengan demikian suami berhak menggunakan tahapan yang ketiga yaitu:

c. Pukulan. Sesuai firman Allah, *"Wadhribuuhunna"* (dan pukullah mereka)

Terkadang pukulan menjadi sarana yang membuahkan hasil untuk mengatasi problem nusyuz seorang istri. Akan tetapi pukulan kepada istri saat nusyuz ini memiliki syarat-syarat tertentu dan yang paling esensial adalah, hendaklah tidak sampai mematahkan tulang, tidak meninggalkan bekas, tidak memukul pada bagian wajah dan tidak mencela keluarganya.

Bahkan hendaklah suami dapat menahan emosinya saat ia marah, sesuai sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang yang kuat bukanlah yang memenangkan pertarungan, melainkan yang dapat menahan diri saat ia marah."[154]

Al Qurthubi berkomentar mengenai syarat-syarat pukulan ini, "Pukulan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pukulan yang tidak menyakitkan (melukai), yaitu yang tidak sampai mematahkan tulang dan meninggalkan bekas, karena yang dimaksudkan dari pukulan ini adalah perbaikan dan bukan yang lainnya seperti maksud merendahkan dan

[154] Hadits *shahih*, riwayat Bukhari 6114.

lainnya.

Tujuan pukulan adalah perbaikan, karena itu tidaklah heran jika mengakibatkan luka atau kerusakan, maka wajib kepada suami untuk bertanggung jawab akan hal ini. Ibnu Abbas ditanya mengenai pukulan yang tidak mengakibatkan luka, dia menjawab, "Dengan Menggunakan kayu siwak dan yang sejenisnya."[155]

Efek yang diakibatkan pukulan ini terkadang jauh lebih dapat diterima oleh keluarga, daripada perceraian, perpisahan yang berdampak pada psikologis anak.

Pukulan bukan merupakan hinaan kepada perempuan, melainkan hanya sekedar sarana untuk solusi yang berguna pada sebagian perempuan yang tidak mau mendengarkan nasihat serta *hajr* (menjauh di tempat tidur).

70. Sedih karena Melahirkan Anak Perempuan.

Pada awalnya, kehidupan rumah tangga antara suami dan istri dipenuhi kebahagiaan, sampai tatkala istri melahirkan anak perempuan, maka suasana pada sebagian keluarga akan berubah, terlebih jika istri melahirkan lebih dari satu anak perempuan.

Sikap ini telah menyimpang dari ajaran Islam, seorang muslim hendaklah menyadari bahwa anak adalah karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya, memberikan sesuai kehendak-Nya, anak laki-laki dan perempuan kepada yang Dia kehendaki, dan membuat mandul orang yang dikehendaki-Nya pula. Sesuatu yang terbaik adalah yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

[155] Lihat *Al Jami' Li Ahkam Al Qur`an* 5/172-173.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki." (Qs. Asy-Syuuraa (42): 49-50)

Anak adalah karunia dan pemberian Allah *Ta'ala*, baik itu anak laki-laki atau pun perempuan. Ini adalah nikmat yang patut disyukuri, tidak pantas untuk berduka atau kecewa karena memikirkan jenis perempuan, tetapi bayangkan jika ia ditakdirkan menjadi mandul, apakah yang akan ia harapkan?

Kesedihan karena telah melahirkan anak perempuan adalah sifat kaum jahiliyah yang tidak disifati kecuali oleh mereka yang ingkar akan nikmat Allah *Ta'ala*. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir pada masa dahulu. Allah telah mensinyalir kondisi mereka dalam firman-Nya,

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (Qs. An-Nahl (16): 58-59)

Mendidik dan membesarkan anak perempuan akan

mendatangkan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesuai riwayat Muslim dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى يَبْلُغَ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ.

"Barangsiapa menanggung dua budak perempuan hingga keduanya mencapai masa baligh (dewasa), maka akan datang pada hari kiamat kelak, aku dan dia bagaikan ini –Nabi menundukkan jari-jari beliau, kecuali jari telunjuk dan tengah-."

71. Menggauli Istri Melalui Jalan Belakang (Dubur).

Kadang terdapat sebagian kaum laki-laki yang menyimpang dari fitrahnya yang benar, dan menyalahi syariat agamanya, ia menggauli istrinya melalui lubang yang bukan tempatnya (dubur). Hal ini akan mengakibatkan penderitaan dan rasa sakit serta timbulnya berbagai penyakit berbahaya dan dapat mengganggu stabilitas dan kebahagiaan rumah tangga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarang perbuatan ini karena dapat mengakibatkan bahaya besar pada keduanya (suami-istri) dengan kadar yang sama.

Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحِي مِنَ الْحَقِّ، لاَ تَأْتُوْا النِّسَاءَ فِي

أَدْبَارِهِنَّ.

"Sesungguhnya Allah tidak pernah merasa malu mengenai kebenaran, janganlah kalian mendatangi (menggauli) istri-istri kalian melalui dubur mereka."[156]

Riwayat dari Khuzaimah bin Tsabit menyatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

إِتْيَانُ النِّسَاءِ فِي أَدْبَارِهِنَّ حَرَامٌ.

"Mendatangi (menggauli) istri melalui dubur adalah haram."[157]

Dari Umar bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya menceritakan bahwa seseorang menanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai lelaki yang menggauli istri melalui lubang duburnya? Beliau menjawab, *"Itu adalah luthiyah* (perbuatan kaum Luth yang menyimpang, yaitu sodomi) *yang kecil."*[158]

Adapun firman Allah sebagai berikut,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tananmu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (Qs. Al Baqarah (2): 223)

Tidak diperbolehkan mendatangi istri melalui jalan dubur karena ia diciptakan bukan untuk maksud hal itu.

---

[156] HR. Ibnu Majah, 1924. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannafnya* 4/253. Ahmad dalam *Musnad*nya 5/213. Darimi 1/261. dan Al Albani menganggapnya *shahih* dalam *Irwa' Al Ghalil* 2005.

[157] HR. Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannafnya* 4/253 dan Ahmad 5/213.

[158] HR. Baihaqi dalam *sunan*nya 7/198 dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*.

Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya kaum Yahudi mengatakan, 'Jika kau menggauli istri dari belakang -namun tetap pada lubang depan-, maka ia akan melahirkan anak yang juling matanya'."

Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya kaum Yahudi itu telah berbohong."*[159]

Kemudian diturunkan ayat,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (Qs. Al Baqarah (2): 223)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ يَأْتِي الْمَرْأَةَ فِي دُبُرِهَا.

"Sesungguhnya Allah tidak akan memandang seorang laki-laki yang menggauli istri pada lubang duburnya."[160]

Juga dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

[159] HR. Ibnu Hibban dalam *shahih*nya juga dalam *Al Ihsan* 6/185 nomer hadits 4154.

[160] HR. Abu Daud dalam *sunan*nya 2162, Ibn Majah 1923, dan Ahmad 2/444.

"Barangsiapa menggauli istri yang sedang haid atau melalui lubang duburnya, maka ia telah ingkar kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."[161]

Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qurdzi bahwa seorang lelaki menanyakan tentang menggauli perempuan melalui lubang duburnya? Ia menjawab, "Sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud pernah bertutur, 'Siramilah tanamanmu melalui tempat tumbuhnya'."[162]

Dengan demikian, kita dapat pahami bahwa apa yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah memiliki bahaya yang besar dan nyata kepada kita. Hal ini pula dapat merusak keharmonisan dan menghilangkan kebahagiaan rumah tangga.

72. Menggauli Istri Saat Haid.

Sebagian kaum suami menggauli istrinya saat haid, hal ini dapat menimbulkan rasa sakit kepada sang istri dan menimbulkan berbagai macam penyakit pada keduanya. Dengan perbuatannya ini maka dapat merusak kebahagiaan rumah tangga dan menjauhkan ketenteraman berkeluarga.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang menggauli perempuan saat haid dalam firman-Nya,

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah kotoran'. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci'." (Qs. Al Baqarah (2): 222)

---

[161] HR. Abu Daud dalam *sunan*nya 3904, Tirmidzi 135, dan Al Albani mengkategorikannya sebagai hadits *shahih* dalam *Irwa' Al Ghalil* 2006.

[162] HR. Baihaqi dalam *sunan*nya 7/196 dan Nasa'i dalam bab menggauli istri 129.

Dari riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

"Barangsiapa menggauli istri yang sedang haid atau melalui lubang duburnya, maka ia telah ingkar kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."[163]

Tidak diperbolehkan untuk menggauli istri yang sedang haid secara mutlak, berdasarkan dalil-dalil di atas yang menyatakan dengan jelas keharamannya.

Dan yang diperbolehkan adalah sebatas bercumbu dan menikmati tubuhnya tanpa senggama. Sesuai sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

إِفْعَلُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ الْجِمَاعُ.

"Lakukanlah apa saja selain jima' (senggama)."[164]

Al Aswad meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruhku menggunakan kain saat aku haid, lalu beliau mencumbuiku."[165]

Hal ini adalah yang boleh untuk dilakukan saat istri haid, adapun mereka yang menggauli istri saat haid, maka mereka telah menyimpang dari ajaran yang benar dan terancam berbagai macam penyakit yang banyak. Yang paling ringan adalah *Gonorrhea* (penyakit kencing nanah) dan Syphilis.

---

[163] Takhrij hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

[164] HR. Muslim dalam *shahih*nya bab istri memandikan suami, nomer; 16, dan Tirmidzi dalam *sunan*nya 2977.

[165] HR. Bukhari dalam *shahih*nya 300, Muslim 293, dan Abu Daud 268.

73. Suami Tidak Bercengkrama dan Mencandai Istri.

Canda dan gurauan seorang suami kepada istrinya serta senyuman kepadanya adalah faktor yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan menambah kecintaan di antara keduanya.

Dan meninggalkan hal itu semua dapat memperburuk kehidupan rumah tangga serta menimbulkan rasa bosan yang dapat menumbuhkan kebencian kepada suami dan enggan kepadanya.

Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Setelah aku menikah, aku mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu beliau berkata, *'Kau telah menikah, wahai Jabir'?* Aku menjawab, 'Ya'! beliau bertanya lagi, *'Dengan perawan atau janda'?* aku menjawab lagi, 'Bukan perawan, melainkan janda'! Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Tidak maukah (kau mengawini) perawan yang dapat kau candai dan dia mencandaimu'?"*[166]

Atha bin Abu Rabah bertutur, "Aku melihat Jabir bin Abdullah Al Anshari dan Jabir bin Umair Al Anshari sedang memanah dan salah satu dari keduanya tengah duduk. Maka temannya menanyakan, 'Apakah kau merasa malas'? Ia menjawab, 'Ya'!

Kemudian salah seorang dari keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[166] HR. Bukhari dalam *shahihnya* pada pembahasan tentang nafkah, bab istri membantu suami, nomer: 5367. dan Muslim dalam *Ar-Radha'* bab anjuran menikahi wanita perawan 56 dan Al Baghawi 9/14.

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ فَهُوَ لَعْبٌ لاَ يَكُوْنُ أَرْبَعَةٌ: مَلاَعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَتَأْدِيْبُ الرَّجُلِ فَرْسَهُ وَمَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرْضَيْنِ وَتَعَلُّمُ الرَّجُلُ السَّبَاحَةَ.

'Segala sesuatu yang selain mengingat Allah adalah sia-sia kecuali empat perkara; Seseorang yang mencandai istrinya, seseorang yang mengajarkan kudanya, berjalan antara dua target (dalam memanah) dan seseorang yang belajar berenang'."[167]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencandai istri-istri beliau dan mengajak mereka lomba lari untuk memberikan kegembiraan kepada mereka.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* bertutur, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajakku (lomba lari) kemudian aku mengalahkan beliau, hingga saat tubuhku menjadi besar, beliau mengajakku lagi dan kala itu beliau dapat mengalahkanku, kemudian beliau pun berkata,

هَذِهِ بِتِلْكَ.

"Ini adalah balasan untuk yang lalu."[168]

Tidak diragukan lagi bahwa bercengkrama dengan istri, bermain dan mencandainya termasuk faktor yang mendukung kebahagiaan rumah tangga serta menghilangkan rasa bosan.

---

[167] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya 4/144.

[168] HR. Ibnu Majah dalam *sunan*nya bab nikah dan bab memperlakukan istri dengan baik 1979.

74. Sikap "Dingin" Istri Saat Hubungan Seksual.

Sikap dingin sang istri saat berhubungan seksual dapat mengakibatkan perasaan marah atau suami enggan kepadanya, tidak merasa bahagia karena tidak adanya *sharing* (andil) istri dalam menikmati hubungan seksual.

Sikap dingin istri ini dapat diakibatkan karena lemahnya gairah sang istri terhadap suaminya, atau karena suami tidak berpengalaman dalam membangkitkan gairah istrinya, atau bisa juga karena suami melakukannya secara langsung tanpa ada *warming up* (pemanasan), canda dan ekspresi rasa cinta serta kerinduan kepada sang istri terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan intim.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarang hal ini dalam sabdanya, *"Hendaklah salah seorang di antara kalian tidak menggauli istrinya sebagaimana binatang (menggauli perempuannya) dan hendaklah di antara keduanya terdapat perantara'*. Beliau ditanya, 'Apa yang dimaksud perantara, wahai Rasulullah'? Rasulullah menjawab, *'Ciuman dan cengkrama'."*

DR. Khalid Al Hadidi berkata, "Hendaklah suami mengerti akan keharusan adanya rasa cinta antara dia dan istrinya, tatkala kadar cinta telah terpenuhi, —sekalipun misalnya hanya sedikit— maka setelah itu hendaklah ia belajar seni bercinta."

Seni dalam bercinta yang pertama adalah "Sentuhan", telah dikatakan bahwa sensitifitas sentuhan adalah sensitifitas terkuat untuk membangkitkan gairah perempuan, menggoda dan membangkitkan gairah perempuan ini sangatlah penting, dan harus dilakukan sebelum berhubungan intim.[169]

[169] Lihat *Thabibuka Al Khash* edisi 88, halaman 44.

Clitoris perempuan[170] memiliki peran penting untuk menghilangkan sikap "dingin" perempuan, begitu juga dengan ciuman-ciuman pada bagian-bagian perempuan yang dapat merangsangnya.[171]

75. Lemah Syahwat pada Suami.

Perasaan lemah syahwat pada suami terkadang sampai dapat mengakibatkan *Anat* (kebinasaan), yaitu lemah dan tidak dapat melakukan hubungan seksual sama sekali, yang mana hal ini dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Lemah syahwat banyak memiliki macamnya, seperti: ejakulasi dini (seperma cepat keluar sebelum atau sesudah memasukkan alat kelamin secara langsung), atau tidak dapat mencapai ereksi setelah memasukkan alat kelamin.

Dengan demikian hubungan seksual tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna, sesuai dengan yang diharapkan dan tidak mendapatkan kenikmatan yang diinginkan. Hal ini dapat mengganggu stabilitas hubungan suami-istri dan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan berumah tangga.

Faktor-faktor penyebab lemah syahwat pada lelaki di antaranya:

A. Kegoncangan jiwa yang menimpa suami saat malam pertama.

[170] Clitoris atau kelentit, yaitu daging kecil pada bagian atas vagina perempuan yang memberikan rangsangan sangat kuat bagi perempuan apabila tersentuh, terlebih lagi saat melakukan senggama.

[171] Untuk lebih jelasnya, lihatlah *Az-Zauj Al Mitsali* hal, 78 karya Akasyah Abdul Manan Ath-Thibi.

B. Mengkonsumsi obat-obatan terlarang, pil penenang atau narkoba.

C. Salah satu pihak tidak mempunyai wawasan mengenai seks.

D. Kebencian dari salah satu pihak kepada pasangannya, dan tidak ada gairah kepadanya.

E. Jauh dari istri dalam kurun waktu yang lama karena bepergian atau peperangan.

F. Penyimpangan seksual (homo) pada sebagian kaum lelaki dapat mengakibatkan lemah syahwat.

G. Banyaknya problem rumah tangga, pekerjaan, dan ketegangan pada kesehariannya.

H. Kepribadian yang lemah dan banyak kesulitan.

Ini semua adalah pendorong terjadinya lemah syahwat pada laki-laki.

Jika suami ingin mengatasi fenomena ini, maka hendaklah ia mengatasi penyebabnya terlebih dahulu. Kemudian periode selanjutnya melalui terapi pengobatan dengan mendatangi dokter spesialis untuk menganalisa sebab-sebab kesulitan ini.

Suami hendaklah memilih terapi pengobatan yang tepat agar dapat mengembalikan kepercayaan dirinya serta menghilangkan rasa takut, khawatir dan ketegangan jiwa. Juga agar tidak melakukan hubungan intim secara terus menerus agar tidak sampai terjadi kehancuran secara emosional dan psikologis.

Istri berperan penting dalam membantu suami untuk mengatasi permasalahan ini, dengan menenangkan pikiran

suami, memberikan ketenteraman dan membangkitkan kembali kepercayaan diri suaminya.

Juga terdapat sebagian perempuan yang dapat dianggap sebagai faktor penyebab utama terjadinya lemah syahwat pada suami, misalnya; terkadang perempuan membuat gerakan yang disengaja atau tidak, mengucapkan perkataan yang disengaja atau tidak, yang dapat menyinggung perasaan suami, atau terkadang menertawakan suaminya. Dari sini terjadi reaksi keras pada suami dan secara langsung menghilangkan gairah serta kemampuan untuk melanjutkan hubungan intim.[172]

76. Menganggap Seks adalah Suatu Keharusan yang ditentukan Waktunya.

Ada perbedaan pada kekuatan fisik dan jiwa antara manusia. Orang-orang yang menentukan jumlah seringnya melakukan hubungan seks antara suami-istri dan menganggapnya sebagai suatu keharusan termasuk analisa yang keliru yang dapat menghancurkan kebahagiaan rumah tangga.

Akasyah Abdul Manan Ath-Thibi[173] berkomentar, "Suatu kekeliruan jika berasumsi adanya prosentase yang tetap atau ideal dalam melakukan hubungan seksual antara suami-istri,atau membuat aturan-aturan global dalam permasalahan ini.

Karena kadar keinginan untuk melakukan hubungan seksual berbeda pada setiap orang, tergantung kepada

[172] Lihat *Az-Zauj Al Mitsali* 113.
[173] Lihat *Az-Zauj Al Mitsali* 182, 183.

perbedaan dari sisi kesehatan, watak, tabiat, pembawaan, kecenderungan, makanan yang dikonsumsi, jenis pekerjaan, umur dan sebagainya.

Dianjurkan kepada seorang suami, saat datang keinginan tersebut secara mendadak, agar mencumbui istrinya tanpa berlebihan pada saat itu. Adapun jika keinginan secara mendadak itu telah memudar, maka bukan merupakan hal yang patut jika suami beraksi agar terangsang untuk melakukan hubungan bersama istrinya. Karena yang menjadi tolak ukur bukanlah peringkat seringnya melakukan hubungan seksual, melainkan terpenuhinya keinginan kedua belah pihak secara bersamaan.

Kasus lemah syahwat banyak terjadi akibat menuruti jadual tertentu untuk melakukan hubungan seksual, atau mengikuti perayaan, atau hari-hari tertentu. Terkadang suami sedang tidak bergairah pada hari ini dan itu, dan mungkin akan dapat melakukan dengan sekedarnya.

Atau terkadang istri sedang tidak memiliki kesiapan secara fisik atau emosional untuk melakukan hubungan intim, maka pada saat itu akan sulit untuk melakukannya bahkan tidak memungkinkan untuk melampiaskan keinginan seksual kepada istrinya.

Kondisi-kondisi semacam ini, jika terlalu sering dirasakan suami, maka akan dapat mengakibatkan lemah syahwat dan pada istri dapat mengakibatkan rasa malas dan menjijikkan untuk melakukan hubungan seksual yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap "dingin" mengenai hubungan seksual.

Anggapan bahwa hubungan seksual adalah suatu keharusan sesuai waktu dan jadual, merupakan faktor yang

merusak kebahagiaan rumah tangga.

Kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjadikan jerih payah ini semata-mata karena-Nya, dan meletakannya dalam timbangan kebaikan kami pada hari kiamat kelak. Sesungguhnya Allah maha berkuasa atas segala sesuatu dan maha mengabulkan segala permintaan.

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta.